

# **BAB 1**

## **Apakah Sejarah Itu ?**

### **Tujuan Umum**

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah

### **Tujuan Khusus**

Dalam bab ini disajikan materi tentang etimologi sejarah, pengertian sejarah menurut para ahli dan klasifikasi sejarah. Dari penjelasan panjang lebar mengenai pengertian sejarah yang dimulai dari etimologi sejarah, dilanjutkan dengan pengertian sejarah dari para ahli dan klasifikasi sejarah, diharapkan agar mahasiswa dapat membedakan antara kajian dalam ilmu sejarah dengan kajian ilmu-ilmu social lainnya.

## 1.1 Arti Sejarah secara Umum



Lukisan dengan judul *History* atau Sejarah oleh Frederick Dielman (1896)

**Sejarah, babad, hikayat, riwayat,** atau **tambo** dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Adapun **ilmu sejarah** adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Orang yang mengkhususkan diri mempelajari sejarah atau ahli sejarah disebut **sejarawan**.

Dahulu, pembelajaran mengenai sejarah dikategorikan sebagai bagian dari ilmu budaya (humaniora). Akan tetapi, kini sejarah lebih sering dikategorikan ke dalam ilmu sosial, terutama bila menyangkut peruntutan sejarah secara kronologis. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan kemanusiaan pada masa lalu.

## 1.2 Etimologi

Kata *sejarah* secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة : *šajaratun*) yang artinya pohon.

Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.

Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah yang dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi, meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal, dalam bahasa Yunani yaitu *historia*. Dalam bahasa Inggris dikenal

dengan *history*, bahasa Prancis *histoire*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *geschiedenis*.

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

### **1.3 Pengertian sejarah menurut para ahli**

- **J.V. Bryce**

Sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia.

- **W.H. Walsh**

Sejarah itu menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting saja bagi manusia. Catatan itu meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia di masa lampau pada hal-hal yang penting sehingga merupakan cerita yang berarti.

- **Patrick Gardiner**

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang telah diperbuat oleh manusia.

- **Roeslan Abdulgani**

Ilmu sejarah adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadian dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya tersebut, untuk selanjutnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan.

- **Moh. Yamin**

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan.

- **Ibnu Khaldun (1332-1406)**

Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu.

- **R. Moh. Ali**

Moh. Ali dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, mempertegas pengertian sejarah sebagai berikut:

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian, atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian, dan atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

- **Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, menjelaskan pengertian sejarah baik secara positif maupun secara negatif.

## **Pengertian Sejarah secara Negatif**

Jadi, apakah sejarah itu? Untuk menjawab pertanyaan tentang karakteristik Ilmu Sejarah, disini akan diuraikan pengertian sejarah secara negatif lebih dulu.

**Sejarah itu bukan mitos.** ( Bahasa Yunani *mythos* berarti dongeng) . Sama sama menceritakan masa lalu dengan (1) waktu yang tidak jelas, dan (2) kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. Dari Jawa ada mitos tentang Raja Dewatacengkar, pemakan manusia, yang dikalahkan oleh Ajisaka. Ajisakalah yang kemudian kedatangannya di Jawa dijadikan patokan oleh Sultan Agung dalam menentukan kalender. Dari Sumatra ada mitos yang menceritakan Raja Iskandar Zulkarnain turun dari Bukit Seguntang, yang kemudian menurunkan raja-raja. Demikian pula dari Sulawesi ada mitos tentang turunya To Manurung yang kemudian juga menurunkan raja – raja. Mitos semacam itu memang banyak tersebar di Nusantara. Mitos biasanya dimulai dengan “Kata yang empunya cerita” atau “Kata sahibul hikayat”. Mitos - mitos itu mempunyai kegunaan tersendiri, tetapi mitos bukan sejarah. Dalam mitos tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa secara persis diceritakan kapan terjadi.

Dalam *Babad Tanah Jawa* disebutkan bahwa raja – raja Mataram adalah keturunan para nabi di satu pihak dan keturunan tokoh wayang dipihak lain. Demikian juga dari Sunda ada cerita Dayang Sumbi yang bersumpah akan mengawini siapa saja yang sanggup mengantarkan jarum yang terjatuh. Perempuan itu harus kawin dengan seekor anjing, karena binatang itulah yang sanggup membawakan jarum kepadanya. Kejadian – kejadian dalam mitos itu tidak masuk akal orang masa kini, sekalipun dipercayai sebagai sungguh – sungguh terjadi dimasa lalu.

Mitos bersama dengan nyanyian, mantra, syair, dan pepatah termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan itu dapat menjadi sejarah, asal ada sumber sejarah lain. Barang kali untuk masyarakat yang belum mengenal tulisan, misalnya masyarakat lama di Timor Timur dan Irian Jaya, seperti juga halnya di Afrika, orang akan mengandalkan diri pada tradisi lisan dalam penulisan sejarah. Untuk melacak asal – usul budak kulit hitam di Amerika tidak ada cara lain kecuali sejarah harus mempergunakan tradisi lisan Afrika yang telah diturunkan dari generasi kegenerasi. Semua sumber itu sah sifatnya, asal prosedur penelitian sejarah diterapkan.

**Sejarah itu bukan filsafat.** Sejarah sebagai ilmu dapat terjatuh sebagai tidak ilmiah bila berhubungan dengan filsafat: (1) sejarah dimoralkan, dan (2) sejarah sebagai ilmu kongkret dapat menjadi filsafat yang abstrak.

Pada Zaman Pertengahan sejarah dipengaruhi teologi, pada abad ke -19 oleh liberalism dan nasionalisme, dan pada abad ke 20 oleh marxisme. Reaksi terhadap moralisasi sejarah sudah terjadi pada abad ke- 19 ketika sejarah terpengaruh oleh aliran filsafat Positivisme dalam semua ilmu. Sejarah berusaha mandiri sebagai ilmu positif dengan Leopold von Ranke (1795 – 1886 ) dari Jerman yang menganjurkan supaya sejarawan hanya menulis “apa yang sesungguhnya terjadi”. Ia sering disebut sebagai bapak historiografi modern. Dengan cara menulis tentang apa yang sesungguhnya terjadi, sejarah akan menjadi obyektif. Sering tokoh – tokoh agama dari Zaman Pertengahan di Eropa dijadikan teladan bagi moral masyarakatnya.

Filsafat itu abstrak ( bahasa latin *abstractus* berarti pikiran ) dan spekulatif ( bahasa latin *speculation* berarti gambaran angan – angan ), dalam arti filsafat hanya berurusan dengan pikiran umum. Kalau sejarah berbicara tentang manusia, maka yang dibicarakan ialah orang tertentu yang mempunyai tempat dan waktu serta terlibat dalam kejadian. Filsafat, sebaliknya, kalau ia berbicara tentang manusia, maka manusia itu ialah manusia pada umumnya, manusia yang hanya

ada dalam gambaran angan – angan. Demikianlah, misalnya, kita jumpai filsafat Materialisme Historis, yang mengandaikan sejarah manusia akan melewati tahapan secara berturut – turut: perbudakan, feodalisme, borjuasi, dan proletar. Tahapan itu akan berlalu disemua tempat, dimana saja, tanpa ada perkecualian.

**Sejarah itu bukan Ilmu Alam.** Sejarah mempunyai cara tersendiri dalam pekerjaannya. Sejarah sering dimasukkan dalam ilmu – ilmu manusia atau *human studies*, yang dalam perjalanan waktu dipecah kedalam ilmu – ilmu social ( *social sciences* ) dan ilmu kemanusiaan ( *humanities* ). Orang sering membedakan antara ilmu – ilmu alam dengan ilmu – ilmu manusia. Di satu pihak, ilmu – ilmu alam (termasuk ilmu – ilmu social tertentu) bertujuan menemukan hukum – hukum umum, atau bersifat nomotetis (bahasa Yunani *nomos* berarti hukum, dan *tithenai* berarti mendirikan), sedangkan sejarah berusaha menuliskan hal – hal yang khas atau bersifat ideografis, bahasa Yunani *idios* berarti ciri – ciri seseorang, dan bahasa Yunani *graphein* berarti menulis; sering juga disebut ideografis, bahasa Yunani *idea* berarti pikiran dan *graphein*, sebab sejarah ialah ilmu yang menuliskan pikiran pelaku).

Dalam ilmu alam, hukum – hukum berlaku secara tetap, tidak pandang orang, tempat, waktu, dan suasana. Kalau ada hukum bahwa benda yang dipanaskan akan memuai, maka semua benda akan memuai tanpa peduli siapa, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dalam sosiologi, suatu ilmu hanya sampai tingkat kemungkinan, kalau kita berbicara tentang revolusi, maka yang dimaksud ialah sosiologi revolusi, yaitu kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi sekitar revolusi itu. Dalam sejarah kita berbicara tentang revolusi tertentu, misalnya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, atau Revolusi Meksiko.

**Sejarah ita bukan sastra.** Sejarah berbeda dengan sastra setidaknya dalam empat hal: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, dan (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Kalau kebetulan pengarangnya bersimpati dengan orang-orang kecil yang tergusur, ia akan menghasilkan sastra yang demikian. Kalau kebetulan pengarangnya mempunyai pengalaman penting dengan para karyawan perminyakan, maka ia akan menuliskan pengalamannya itu. Kita tidak berharap bahwa pengarang akan mengungkapkan secara tuntas. Kebenaran bagi pengarang secara mutlak ada di bawah kekuasaannya, dengan kata lain pengarang akan bersikap subjektif dan tidak ada yang mengikatnya. Misalnya, pengarang tahu banyak tentang orang- orang partai,

ia berhak “mengadili” dunia politik menurut pemahamannya. Kebebasan bagi pengarang demikian besarnya, sehingga ia berhak membangun sendiri dunianya. Hasil keseluruhannya hanya menuntut supaya pengarang taat asas dengan dunia yang dibangunnya sendiri. Misalnya, ia sudah telanjur bercerita tentang orang yang suka merokok, ia tidak boleh lupa bercerita seolah-olah orang itu tidak suka merokok, tanpa memberitahu pembaca. Dalam kesimpulan, bisa saja sastra justru berakhir dengan sebuah pertanyaan. Hal itu tidak bisa dilakukan oleh sejarah. Sejarah harus berusaha memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya, setuntas-tuntasnya, dan sejelas-jelasnya.

## Pengertian Sejarah secara Positif

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta (bahasa Latin *factus* berarti apa yang sudah selesai). Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta. Jadi secara positif:

**Sejarah ialah ilmu tentang manusia.** Peristiwa masa lalu itu sangat luas. Terjadinya alam semesta memang sudah berlalu, tetapi itu menjadi objek penelitian astronomi, bukan sejarah. Demikian pula pergeseran-pergeseran bumi di masa lalu merupakan pekerjaan geologi dan bukan sejarah. Jadi, sejarah hanya bercerita tentang manusia. Akan tetapi, juga bukan cerita tentang masa lalu manusia secara keseluruhan. Manusia yang berupa fosil menjadi objek penelitian antropologi ragawi dan bukan sejarah. Demikian juga benda-benda, yang meskipun itu perbuatan manusia juga, tetapi lebih menjadi pekerjaan arkeologi. Sejarah hanya mengurus manusia masa kini. Ada persetujuan tidak tertulis antara arkeologi dan sejarah di Indonesia yang sampai sekarang pada umumnya masih berlaku. Sejarah akan meneliti peristiwa-peristiwa sesudah 1500.

Akan tetapi, manusia masa kini menjadi objek bersama-sama beberapa ilmu sosial dengan minat utamanya, seperti sosiologi, ilmu politik, dan antropologi. Lalu apa beda sejarah dan ilmu sosial yang lain?

**Sejarah ialah ilmu tentang waktu.** Sosiologi membicarakan masyarakat, di antaranya lapisan masyarakat; ilmu politik membicarakan masyarakat, terutama aspek kekuasaannya; dan antropologi membicarakan masyarakat, di antaranya soal kebudayaan. Sejarah membicarakan masyarakat dan segi waktu, jadi sejarah ialah ilmu tentang waktu.

Apa yang dapat dibicarakan tentang waktu? Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran. Contoh yang paling jelas ialah perkembangan demokrasi di Amerika. Masyarakat Amerika mula-mula berbentuk kota-kota kecil di New England pada awal abad ke-17. Di kota-kota kecil itulah tumbuh dewan-dewan kota, tempat orang berkumpul. Dan kota-kota kecil itulah tumbuh kota-kota provinsi. Dan kota-kota provinsi timbul kota-kota besar, dan kota-kota besar muncul kota-kota metropolitan, dan kota-kota metropolitan tumbuh kota-kota megapolitan. Sementara itu, demokrasi mengikuti perkembangan kota. Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan patrimonialisme. Demikianlah, kebijakan kolonial hanya mengadopsi kebiasaan lama. Dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi. Juga dalam hal sewa tanah, Belanda mendapatkan tenaga kerja, karena demikianlah yang telah diberlakukan oleh raja-raja pribumi kepada rakyat.

Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi. Misalnya, munculnya kaum pemodal kuat. Sepanjang abad ke-19 pada masa Pemerintah Kolonial, kaum pemodal besar itu telah menyengsarakan penduduk, dan menimbulkan banyak protes sosial. Sekarang kaum pemodal besar itu muncul lagi dan banyak menimbulkan protes. Apakah sejarah terulang lagi?

Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya, perubahan terjadi karena pengaruh dari luar. Gerakan Padri di Sumatra Barat yang menentang kaum adat sering dianggap sebagai hasil pengaruh Gerakan Wahabi di Arab



yang ditularkan lewat para haji yang sepulang dan Mekah tidak puas dengan kekuasaan kaum adat. Demikian pula gerakan nasionalisme di Indonesia sering dianggap sebagai kepanjangan Gerakan Romantik di Eropa, Gerakan Pan Islam di Timur Tengah, Gerakan Turki Muda yang berhasil menumbangkan monarki, dan kemenangan Sun Yat Sen yang berhasil mengalahkan Kekaisaran Cina. Di Indonesia sendiri gerakan nasional itu lebih merupakan kaum intelektual.

Agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya, sehingga mudah dipahami. Misalnya, sejarah Eropa dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu Zaman Klasik, Zaman Pertengahan, dan Zaman Modern. Demikian juga Indonesia biasanya dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu Prasejarah, Zaman Kuno, Zaman Islam, dan Zaman Modern. Tentu saja periodisasi itu dibuat menurut jenis sejarah yang akan ditulis. Misalnya, periodisasi Sejarah Politik akan berbeda dengan penodisasi Sejarah Intelektual.

**Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial.** Tidak semuanya penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Kedatangan para haji mungkin peristiwa biasa. Akan tetapi, kedatangan para haji tertentu menjadi penting karena pada tahun 1888 merekalah yang mengobarkan pemberontakan petani di Banten. Bahwa perempuan menjadi komponis, tidak penting sekarang, ketika sudah banyak perempuan yang menjadi pencipta lagu. Akan tetapi, tidak demikian ‘perempuan yang pertama menjadi pencipta lagu. Demikian juga mungkin bangunan Belanda tidak penting, tetapi gedung dansa di satu kota menjadi penting, karena gedung itu punya makna sosial, sebab merupakan contoh peninggalan suatu zaman. Kepergian Pakubuwana X ke tempat peristirahatan mungkin tidak penting, tetapi ketika Pakubuwana X pergi ke daerah-daerah pada tahun 1910-an dapat menjadi penting bagi Pemerintah Kolonial, karena dianggap rnenggugah nasionalisme Jawa.

**Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terperinci.** Sejarah adalah sejarah tertentu, *particular* (bahasa Latin *particularis* berarti tertentu; lawan kata dari general, bahasa Latin *generalis* berarti umum). Dalam hal ini sejarah berbeda dengan filsafat dan ilmu lainnya. Misalnya, sejarah akan berbicara tentang mobilitas sosial (perpindahan dari tingkatan ke tingkatan lain), harus serba jelas kapan dan di mananya. Judulnya dapat: “Mobilitas Sosial di Boston pada Abad ke-19”, sedangkan sosiologi dapat membicarakan mobilitas sosial dalam masyarakat industrial pada umumnya. Selanjutnya, sejarah itu ilmu mengenai satu-

satunya, unik (bahasa Inggris *unique*, bahasa Latin *unicus* berarti satu satunya; lawan kata dan similar, bahasa Latin *similis* berarti seperti), karena sejarah harus menulis peristiwa, tempat, dan waktu yang hanya sekali terjadi. Misalnya, sejarah itu harus menulis tentang pemberontakan komunis di Indonesia pada tahun 1965, tidak tentang pemberontakan pada umumnya yang dapat terulang lagi. Pemberontakan komunis di Indonesia pada tahun 1965 itu hanya terjadi sekali itu dan tidak terulang di tempat lain. Sejarah harus terperinci, detail (bahasa Prancis Kuno *detailler* berarti terperinci, bahasa Latin *dis* berarti terpisah dan *talea* berarti memotong). Maksudnya, sejarah harus menyajikan yang kecil-kecil, tidak terbatas pada hal-hal yang besar. Kalau ia akan bercerita tentang bangsawan istana di Yogyakarta pada abad ke-19, ia harus menulis hal-hal sekecil-kecilnya, tentang pendidikan, perkawinan, klangenan, dan sebagainya dan para bangsawan. Sejarawan adalah “master of details”.

## **Definisi Sejarah**

Jadi, apakah sejarah itu? Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Jangan dibayangkan bahwa membangun kembali masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu sendiri; itu antiquarianisme dan bukan sejarah. Juga jangan dibayangkan masa lalu yang jauh. Kata seorang sejarawan Amerika, sejarah itu ibarat orang naik kereta menghadap ke belakang. Ia dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak bisa melihat ke depan.

Pernahkah Anda bermain-main dengan batang korek api? Sekalipun batang korek itu terserak-serak tidak jelas bentuknya, Anda harus menyusunnya jadi petak petakan, orang-orangan, rumah-rumahan, dan sebagainya. Ada definisi sejarah yang tautologis yang mengatakan bahwa sejarah ialah apa yang dikerjakan sejarawan. Tautologi ini menegaskan bahwa sejarawan mempunyai kebebasan dalam rekonstruksi. Yang mengikat sejarawan hanyalah “batang korek” yang berupa fakta sejarah. Perumpamaan lain, sejarawan itu seperti dalang, ia dapat memainkan apa saja. Akan tetapi, ia dibatasi oleh dua hal, yaitu wayang dan lakon. Taruhlah wayang itu sebagai fakta, dan lakon itu sebagai tema yang dipilih sejarawan.

Apa yang direkonstruksi sejarah? Ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami orang. Sejarawan dapat menulis apa saja asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah.

## 1.4 Klasifikasi

Karena lingkup sejarah sangat besar, perlu klasifikasi yang baik untuk memudahkan penelitian. Bila beberapa penulis seperti H.G.Wells, Will Durant, dan Ariel Durant menulis sejarah dalam lingkup umum, kebanyakan sejarawan memiliki keahlian dan spesialisasi masing-masing.

Ada banyak cara untuk memilah informasi dalam sejarah, antara lain:

- Berdasarkan kurun waktu (kronologis).
- Berdasarkan wilayah (geografis).
- Berdasarkan negara (nasional).
- Berdasarkan kelompok suku bangsa (etnis).
- Berdasarkan topik atau pokok bahasan (topikal).

Dalam pemilahan tersebut, harus diperhatikan bagaimana cara penulisannya seperti melihat batasan-batasan temporal dan spasial tema itu sendiri. Jika hal tersebut tidak dijelaskan, maka sejarawan mungkin akan terjebak ke dalam falsafah ilmu lain, misalnya sosiologi. Inilah sebabnya Immanuel Kant yang disebut-sebut sebagai Bapak Sosiologi mengejek sejarah sebagai "penata batu-bata" dari fakta-fakta sosiologis.

Banyak orang yang mengkritik ilmu sejarah. Para pengkritik tersebut melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah karena tidak memenuhi faktor-faktor keilmuan, terutama faktor "dapat dilihat atau dicoba kembali", artinya sejarah hanya dipandang sebagai pengetahuan belaka, bukan sebagai ilmu. Sebenarnya, pendapat ini kurang bisa diterima akal sehat karena sejarah mustahil dapat diulang walau bagaimana pun caranya karena sejarah hanya terjadi sekali untuk selama-lamanya. Walau mendapat tantangan sedemikian itu, ilmu sejarah terus berkembang dan menunjukkan keeksisannya dalam tataran ilmu.

## 1.5 Catatan sejarah



Sebuah sketsa dari Perpustakaan Alexandria pada masa lalu

Ahli sejarah mendapatkan informasi mengenai masa lampau dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda bersejarah lainnya, bangunan dan monumen, serta dari wawancara (yang sering disebut sebagai "sejarah penceritaan", atau *oral history* dalam bahasa Inggris). Untuk sejarah modern, sumber-sumber utama informasi sejarah adalah: foto, gambar bergerak (misalnya: film layar lebar), audio, dan rekaman video. Tidak semua sumber-sumber ini dapat digunakan untuk penelitian sejarah, karena tergantung pada periode yang hendak diteliti atau dipelajari. Penelitian sejarah juga bergantung pada historiografi, atau cara pandang sejarah, yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Ada banyak alasan mengapa orang menyimpan dan menjaga catatan sejarah, termasuk: alasan administratif (misalnya: keperluan sensus, catatan pajak, dan catatan perdagangan), alasan politis (guna memberi pujian atau kritik pada pemimpin negara, politikus, atau orang-orang penting), alasan keagamaan, kesenian, pencapaian olah raga (misalnya: rekor Olimpiade), catatan keturunan (genealogi), catatan pribadi (misalnya surat-menyurat), dan hiburan.

Namun dalam penulisan sejarah, sumber-sumber tersebut perlu dipilah-pilah. Metode ini disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat dia menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda. Yakni dengan melihat validasi bentuk fisik karya tersebut, mulai dari bentuk, warna dan apa saja yang dapat dilihat secara fisik. Sedang kritik intern adalah kritik yang dilihat dari isi sumber tersebut, apakah dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

Wawancara juga dipakai sebagai sumber sejarah. Namun perlu pula sejarawan bertindak kritis baik dalam pemilahan narasumber sampai dengan translasi ke bentuk digital atau tulisan.

## **1.6 Metode kajian sejarah**

Ahli-ahli sejarah terkemuka yang membantu mengembangkan metode kajian sejarah antara lain: Leopold von Ranke, Lewis Bernstein Namier, Geoffrey Rudolf Elton, G.M. Trevelyan, dan A.J.P. Taylor. Pada tahun 1960an, para ahli sejarah mulai meninggalkan narasi sejarah yang bersifat epik nasionalistik, dan memilih menggunakan narasi kronologis yang lebih realistis.

Ahli sejarah dari Perancis memperkenalkan metode sejarah kuantitatif. Metode ini menggunakan sejumlah besar data dan informasi untuk menelusuri kehidupan orang-orang dalam sejarah.

Ahli sejarah dari Amerika, terutama mereka yang terilhami zaman gerakan hak asasi dan sipil, berusaha untuk lebih mengikutsertakan kelompok-kelompok etnis, suku, ras, serta kelompok sosial dan ekonomi dalam kajian sejarahnya.

Dalam beberapa tahun kebelakangan ini, ilmuwan posmodernisme dengan keras mempertanyakan keabsahan dan perlu tidaknya dilakukan kajian sejarah. Menurut mereka, sejarah semata-mata hanyalah interpretasi pribadi dan subjektif atas sumber-sumber sejarah yang ada. Dalam bukunya yang berjudul *In Defense of History* (terj: Pembelaan akan Sejarah), Richard J. Evans, seorang profesor bidang sejarah modern dari Universitas Cambridge di Inggris, membela pentingnya pengkajian sejarah untuk masyarakat.

# Tugas dan Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara.

1. Apa yang dimaksud dengan sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna social ?
2. Apa yang dimaksud dengan sejarah adalah ilmu tentang waktu ?
3. Apa yang dimaksud dengan sejarah adalah bukan ilmu alam ?
4. Bagaimana definisi sejarah menurut Ibnu Khaldun ?
5. Apa yang dimaksud dengan metode sejarah kuantitatif ?

## Buku Bacaan

<http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

Kuntowijoyo, 2001, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

## **BAB 2**

### **GUNA SEJARAH**

#### **Tujuan Umum**

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah.

#### **Tujuan Khusus**

Di dalam bab ini disajikan materi mengenai guna sejarah, baik secara intrinsic maupun ekstrinsik. Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa dapat memahami, serta mampu menjelaskan kegunaan sejarah baik secara intrinsic maupun ekstrinsik. Dan yang paling penting membuat mahasiswa merasa nyaman di Jurusan sejarah.

Sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah itu berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara ekstrinsik, yang berarti tidak ada sumbangannya di luar dirinya, cukuplah dengan nilai-nilai intrinsiknya. Akan tetapi, disadari atau tidak, ternyata sejarah ada di mana-mana.

## 2.1 Guna Intrinsik

Ada setidaknya empat guna sejarah secara intrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi.

**Sejarah sebagai ilmu.** Banyak contoh sejarawan bukanlah orang yang memang terdidik untuk menjadi sejarawan, tetapi penulis sejarah dapat datang dari mana saja. Wartawan, guru, politisi, sastrawan, dan pendeta boleh saja menulis sejarah. Kalau dokter atau insinyur harus datang dan orang yang memang terdidik dalam ilmunya, tidak demikian sejarawan. Sejarah adalah ilmu yang terbuka.

Kenyataan bahwa sejarah menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan istilah-istilah teknis, memperkuat keterbukaan itu. Keterbukaan itu membuat siapapun dapat mengaku sebagai sejarawan secara sah, asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu.

Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan berbagai cara: (1) perkembangan dalam filsafat, (2) perkembangan dalam teori sejarah, (3) perkembangan dalam ilmu-ilmu lain, dan (4) perkembangan dalam metode sejarah. Perkembangan dalam sejarah selalu berarti bahwa sejarah selalu responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi.

(1) Perkembangan dalam filsafat ditunjukkan ketika filsafat sejarah Zaman Pertengahan didominasi oleh filsafat sejarah Kristen, maka penulisan yang menonjolkan peran orang-orang suci juga tampak. Riwayat penyebaran Kristen di Irlandia oleh Saint Patrick pada abad ke-5 masih diperingati sampai sekarang.

(2) Perkembangan dalam teori sejarah ditunjukkan ketika dalam Seminar Sejarah I di Yogyakarta pada tahun 1957 telah dicanangkan perlunya nasionalisme dalam penulisan sejarah,



yaitu sejarah yang menunjukkan peran orang Indonesia (Indonesia-sentrisme) untuk menggantikan “sejarah dari atas geladak kapal” yang menunjukkan peran para penjajah Belanda (Neerlandocentrisme). Tantangan itu mendapat jawaban ketika pada tahun 1962 John Smail menulis tentang mungkin kita menulis sejarah Indonesia yang otonom, yang para pelakunya adalah orang Indonesia sendiri. Misalnya, kita akan menulis sejarah Aceh. Asal kita selalu dapat mengembalikan semua peristiwa pada pertentangan antara ulebalang dan ulama, kita akan mendapatkan sejarah Indonesia yang otonom. Orang-orang asing yang ada hanya mempunyai peran sebagai pembantu pihak dalam yang sedang bertikai.

(3) Perkembangan dalam ilmu-ilmu lain juga berpengaruh pada perkembangan sejarah. Ketika sosiologi menjadikan kota sebagai bahan kajian, maka sejarah muncul dengan Sejarah Kota. Demikian juga ketika psikologi Freudian digantikan oleh psikologi Neo-Freudian dalam sejarah muncul psikohistori, sejarah yang menguraikan kejiwaan tokoh-tokoh sejarah.

(4) Perkembangan dalam metode juga sangat berpengaruh. Ketika dalam sejarah muncul metode kuantitatif maka di Amerika dan Eropa muncul Sejarah Kuantitatif, karena di tempat-tempat itu sumber sejarah lama sangat memungkinkan untuk dikuantifikasikan. Demikian pula kegiatan-kegiatan penerbitan sumber. Penerbitan Arsip Nasional tentang Sarekat Islam Lokal telah mendorong banyak penelitian.

**Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau.** Bersama dengan mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos, dan yang sudah mengenal tulisan pada umumnya mengandalkan sejarah. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampainya, yaitu (1) melestarikan atau (2) menolak.

(1) Melestarikan masa lampau, karena menganggap masa lampau itu penuh makna. Para pengumpul benda-benda kuno yang melestarikan masa lampau untuk masa lampau itu disebut antikuarian. Termasuk antikuarianisme ialah mereka yang mengambil air dan air bersihan kereta kepunyaan keraton di Yogyakarta. Demikian juga masyarakat Surakarta yang setiap tahun akan mengarak kerbau Sunan. Hal itu tentu berbeda dengan pekerjaan Direktorat Suaka Purbakala dan Peninggalan Sejarah yang melakukannya dengan tanggung jawab sejarah. Untuk kepentingan politik dan pariwisata, beberapa daerah menghidupkan kembali upacara-upacara lama.

(2) Sesudah proklamasi '45 ada daerah yang berusaha menolak kehadiran kerajaan. Di antaranya ialah Surakarta dan Mangkunegaran. Di Surakarta timbul gerakan pemuda untuk meruntuhkan kerajaan, sekalipun usaha itu mendapat tantangan dari Pakasa (Pakempalan Kawula Surakarta) yang mendukung keberadaan keraton. Meskipun gerakan itu sudah dimulai oleh Pemerintah Kolonial, setidaknya dimulai pada abad ke-19 dengan menghapuskan kerajaan-kerajaan dalam usahanya untuk konsolidasi politik, tetapi usaha menghapuskan kerajaan bukan tidak sulit.

**Sejarah sebagai pernyataan pendapat.** Banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Di sini akan diberikan contoh dalam penulisan sejarah Amerika, meskipun di tempat lain penggunaan sejarah untuk menyatakan pendapat selalu terjadi. Di Amerika ada dua aliran yang sama-sama menggunakan sejarah: (1) konsensus dan (2) konflik. Disebut konsensus, karena mereka berpendapat bahwa dalam masyarakat selalu ada konsensus, dan para sejarawan selalu bersikap konformistis; sebaliknya, disebut konflik karena menekankan seolah-olah dalam masyarakat selalu terjadi pertentangan dan menganjurkan supaya orang bersikap kritis dalam berpikir tentang sejarah.

(1) Aliran yang menekankan konsensus di antaranya terdapat dalam tesis garis depan dan tesis tentang individualisme. Tesis Garis Depan (Frontier Thesis) mengatakan bahwa Amerika selalu menghadapi garis depan. Sejak kedatangannya di tempat baru, yang terjadi ialah masyarakat yang selalu memperluas daerahnya. Demikianlah, kepergian orang-orang Amerika ke seluruh dunia hanyalah kelanjutan dan garis depan itu. Yang terjadi dengan individualisme juga demikian. Sejak dulu kedatangan orang Amerika di daerah baru adalah untuk memperoleh kemerdekaan individual. Mula-mula individualisme Amerika berupa kemerdekaan beragama. Kalau kemudian kemerdekaan individual itu berarti kebebasan berusaha, itu hanyalah bentuk lain dan individualisme. Juga kalau kemudian Amerika jadi pembela Dunia Merdeka.

(2) Aliran yang menekankan konflik biasanya mengajukan tesis persekongkolan (conspiracy). Demikianlah, misalnya, Perang Saudara di Amerika adalah hasil persekongkolan kaum industrialis dan kaum politisi. Semboyan "free soil, free labor" adalah dalih kaum industrialis untuk mendapatkan tenaga. Perang itu terjadi karena pihak Utara melakukan provokasi. Juga ada persekongkolan pada Perang Dunia II. Amerika memasuki PD II adalah akibat dari "military industrial complex" yang merupakan hasil persekongkolan kaum

industrialis dengan kaum militer. Menjelang PD II sebenarnya Amerika Hawaii tidak dalam bahaya (“no clear and present danger”), sehingga sebenarnya tak ada alasan untuk berperang.

**Sejarah sebagai profesi.** Tidak semua lulusan sejarah dapat tertampung dalam profesi kesej arahan. Ada lulusan yang jadi karyawan pengusaha sepatu, pengalengan ikan, perusahaan farmasi, dan tidak sedikit yang jadi guru di luar ilmunya. Semua tempat itu tentu saja memerlukan orang yang dapat menulis sejarah, tetapi kita tidak dapat mengharapkan semua orang untuk mempunyai idealisme. Mereka dianjurkan untuk menghubungi MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) setempat.

## 2.2 Guna Ekstrinsik

Sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* untuk mempersiapkan mahasiswa, supaya mereka siap secara filosofis, tidak saja untuk yang akan belajar di Jurusan Sejarah. Di Indonesia, sejarah selain diajarkan dari SD, SMP, SMU, dan PT, juga di sana sini diajarkan lewat penataran-penataran P-4. Selanjutnya, secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu. Selain sebagai pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) buktj.

**Sejarah sebagai pendidikan moral.** Sejarah yang diajarkan melalui pelajaran kewarganegaraan di sekolah maupun dulu lewat penataran P4 pada masyarakat mempunyai maksud agar Pancasila menjadi tolok ukur benar dan salah, baik dan buruk, berhak dan tidak, merdeka dan terjajah, Cinta dan benci, dermawan dan pelit, serta berani dan takut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan mental, seperti berani dan takut, nipanya dimasukkan di sini.

Pergerakan Nasional banyak memberi contoh tentang benar dan salah, baik dan buruk, cinta dan benci, berhak dan tidak, set-ta merdeka dan terjajah. Demikian pula peri uangan selama Revolusi akan mengungkapkan bahwa rakyat di desa ternyata dermawan pada masa yang sulit dan para pejuang kemerdekaan telah melakukan perbuatan yang berani. Semita itu, baik para perintis, orang-orang desa, maupun para prajurit adalah exemplarycenter yang amat diperlukan dalam dunia pendidikan.

Akan tetapi, sejarah tidak boleh bersikap hitam putih seperti itu. Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra hanya tergantung pada imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta. Tanpa fakta, sejarah tidak boleh bersuara. Indonesia-sentrisme tidak menjadikan pengkhianat tanpa fakta. Benarkah secara historis bahwa semua bupati bangsa terjajah itu baik? Sebaliknya, benarkah semua residen sebagai penjajah itu buruk perlakuan mereka terhadap pribumi? Hal-hal seperti itulah yang menjadi tema novel Multatuli, yang pada abad ke-19 menjadi seorang asisten-residen di Banten. &arlah terjadi dialog dinamis antara pendidikan moral, sastra, dan sejarah.

**Sejarah sebagai pendidikan penalaran.** Seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu. Misalnya, orang-orang komunis selalu menjadikan ekonomi untuk menerangkan semuanya. Orang-orang Nazi menjadikan faktor ras sebagai penyebab. Mereka itu berpandangan sempit, hanya satu dimensi, suatu penyusutan besar-besaran nilai manusia. Mereka di antaranya menafikan kesadaran manusia. Itu bukanlah watak mereka yang terdidik dalam sejarah. Sejarah harus berpikir plurikausal, yang menjadi penyebab itu banyak. Dengan demikian, ja akan melihat segala sesuatu mempunyai banyak segi, dengan kata lain sejarawan harus berpikir secara multidimensi.

Menjadi sejarawan juga memaksa orang menjadi penyabar. Peristiwa sejarah itu tidak dapat dipaksakan, atau sebaiiknya ditolak, semuanya harus sabar menunggu. Sejarah memaksa orang memperhitungkan waktu. Berpikir secara sejarah berarti berpikir berdasarkan perkembangan. Orang harus memperhitungkan masa lalu untuk dapat membicarakan masa kini, dan masa kini untuk masa depan. Sejarah dapat menjadi ilmu manajemen perkembangan.

Sejarah tentu saja dapat dipercaya atau diperiambat, kalau prasyaratnya dipenuhi. Sekalipun demikian, “mengatur” perkembangan itu sangat sulit, bahkan hampir tidak mungkin, karena perkembangan itu sifatnya multidimensi

**Sejarah sebagai pendidikan politik.** Setiap pemerintah selalu melakukan pendidikan kewarganegaraan untuk warga negaranya. Pada Zaman Jepang dengan maksud untuk memobiljsasjkan penduduk, bahkan para penghulu yang sehari-harinya hanya mengurus soal nikah, talak, dan rujuk diharuskan untuk meñgikuti latihan. Baru pertama kali itulah para

penghulu, yang kebanyakan terdiri dari kiai, mendapat pendidikan politik secara resmi. Pada Zaman Orde ada indoktrinasi. Indoktrinasi itu dilakukan pada organisasi dan melalui sekolah. Tujuan dan pendidikan politik ialah dukungan atas politik kekuasaan dengan mendorong perbuatan-perbuatan revolusioner dan menyingkirkan kaum kontrarevolusi. Pada Zaman Orde kita mengenal penataran-penataran, tetapi dengan tujuan lain, yaitu untuk pembangunan. Tentu saja tujuan, intensitas, dan materi berbeda-beda, tetapi itu semua dapat dimasukkan dalam pendidikan politik. Pendidikan semacam itu sudah semestinya dipakai untuk mengenalkan ideologi negara serta hak dan kewajiban warga negara. ,

Pendidikan politik juga dilakukan oleh ormas-ormas, sering melalui training, kadang secara bertingkat. Memang adalah aib kalau anggota suatu ormas tidak dikenalkan dengan cita-cita, orang-orang yang telah lalu, dan sepak terjang organisasi. Dengan kata lain, kepada setiap kader diperlukan sejarah organisasi. Bahan-bahan itu kebanyakan tertulis, sehingga kita dapat menulis sejarah pendidikan politik di Indonesia.

Sejarah sebagai pendidikan kebijakan. Sejarah semacam ini diperlukan oleh semua lembaga penelitian. Untuk menentukan suatu kebijakan dibutuhkan pandangan tentang lingkungan alam, masyarakat, dan sejarah. Sementara lingkungan alam dapat dipenuhi oleh ilmu-ilmu lingkungan dan masyarakat oleh ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik, pandangan berdasarkan waktu hanya dapat dipenuhi oleh sejarah.

Kita harus belajar dari negara lain tentang ekonomi perpajakan pada waktu penanaman modal asing. Demikianlah, kita hampir tidak bisa membayangkan suatu kebijakan perpajakan diambil tanpa mengetahui sejarah ekonomi, khususnya kebijakan fiskal di masa lalu. Bagaimana pajak ditarik pada waktu ada indonesianisasi atas usaha-usaha asing. Kalau keadaan serupa terjadi masa kini bagaimana kebijakan pajak akan dikerjakan?

Akhir-akhir ini ada kegiatan penulisan sejarah di lingkungan Depdagri. Kita juga tidak bisa membayangkan bagaimana perundangan dan peraturan pemerintahan dibuat tanpa mengetahui latar belakang sejarah. Misalnya, orang akan membuat peraturan tentang otonomi daerah. Kita tidak tahu hasilnya, andaikata undang-undang tentang otonomi dibuat tanpa mengetahui kebijakan serupa di masa lalu.

**Sejarah sebagai pendidikan perubahan.** Pendidikan perubahan diperlukan oleh polisi, ormas-ormas, usaha - usaha, bahkan pribadi-pribadi. Dalam dunia yang semakin sempit ini, tidak ada yang lebih cepat daripada perubahan. Kaum politisi yang tidak dapat mengantisipasi gelagat perubahan akan ketinggalan. Untuk dapat melestarikan kepemimpinan, perlu diketahui perubahan apa yang sedang dialami oleh para pengikut, Dalam hal ini, sosiologi dan antropologi dapat membantu orang. Akan tetapi, sejarah yang salah satu definisinya ialah ilmu tentang perubahan akan banyak membantu. Asal sejarah tidak mempelajari waktu yang terlalu jauh, sejarah bias relevan dengan perubahan. Taruhlah kita jadi politisi yang mengurus kota. Kita pasti mencatat bahwa perubahan itu disebabkan oleh dampak kemajuan. Dengan melihat masa lalu kota lain yang lebih besar, kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi.

Ormas-ormas juga perlu mengenalkan kepada anggotanya perlunya pengelolaan perubahan, dengan maksud supaya anggota terhindar dan konservatisme atau radikalisme. Dua kecenderungan yang dapat merusak organisasi. Demikian juga halnya dengan badan-badan usaha. Maju-mundurnya perusahaan, keberanian atau ketakutan ekspansi sangat tergantung pada kelihaiannya dalam membaca perubahan.

Untuk pribadi, kiranya membaca autobiografi dan biografi tokoh-tokoh dalam dunianya sangat penting. Autobiografi dan biografi yang pasti bercerita banyak tentang perubahan akan memberi inspirasi untuk melangkah.

**Sejarah sebagai pendidikan masa depan.** Di beberapa universitas negara maju, seperti Amerika, *History the Future*, sudah diajarkan. Sebagai negara yang mengalami industrialisasi belakangan, Indonesia mempunyai keuntungan, karena dapat belajar dan negara industrial dan negara pascaindustrial. Di Inggris dan Amerika, dua negara yang mengalami industrialisasi lebih awal, dan menurut beberapa pengamat lingkungan sosial dan fisik sudah menjadi masalah. itu harus menjadi agenda yang serius untuk kita. Dan negara-negara yang sudah memasuki pascaindustrial, di antaranya ditandai dengan semakin banyaknya jaminan sosial dan hilangnya proletariat, Indonesia dapat belajar dalam pengelolaan masyarakat.

Ternyata kita harus banyak membaca sejarah mereka. Banyak petugas kita yang belajar dan negeri-negeri itu. Terutama bukan karena teknologinya yang lebih maju yang dengan mudah dapat diserap, tetapi yang lebih penting ialah belajar organisasi sosialnya. Dan Jepang kita dapat

belajar bagaimana mempunyai industri besar tanpa mematikan industri kecil. Benar, bahwa kedua Ilegara mengalami industrialisasi dalam keadaan yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama bangsa Timur dan sama-sama mempunyai tradisi. Bahkan dan negara seperti Malaysia kita dapat belajar. Dan Malaysia kita bisa belajar bagaimana dalam waktu yang relatif singkat mereka dapat mengangkat ekonomi bumiputra.

Sejarah sebagai pendidikan keindahan. Pernahkah Anda menyaksikan reruntuhan istana di Pulau Penyengat dan membayangkan seolah-olah sedang ada audiensi? Demikian pula halnya, pernah terbayangkah bahwa ada serdadu-serdadu Belanda di Benteng Makassar? Atau Ja karta waktu masih bernama Batavia, dengan sepeda, taman kota, dan Belanda yang sedang piknik? Surabaya dengan trem kota? Atau, kota Solo yang terbelah oleh jalan dengan kereta api yang tua dan selalu berbunyi neng-neng-neng pada tahun 1960-an, sebelum kereta itu dihapuskan? Kalau Anda sedang berkunjung ke monumen pertempuran, terbayangkah betapa sulitnya melawan peluru dengan bambu runcing? Bagaimana perasaan Anda, kalau sedang membaca buku tentang Perang Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh? Lebih ke belakang lagi, bagaimana Pattimura dan Hasanuddin berbicara pada hati Anda?

Sejarah akan mengajarkan itu. Kita hanya diminta untuk membuka hati dan perasaan. Pengalaman estetik akan datang melalui mata waktu kita ke candi, istana, tarjan, kuburan, kota, dan monumen. Waktu kita mendengarkan gamelan juga akan terbayang para bangsawan. Demikian pula keindahan dapat terangsanglewat bacaan.

Kita dengan mudah melihat masa lalu Eropa yang jauh, sebab museum-museum dengan mudah dapat kita temukan.

Indonesia masih ketinggalan dalam pendidikan untuk mencintai tanah air lewat keindahan sejarah. Bahkan kita melihat adanya vandalisme terhadap bangunan bersejarah. Bersama sejarah, kita belajar jatuh cinta.

Sejarah sebagai ilmu bantu. Kita tidak bisa membayangkan pendidikan para calon diplomat tanpa pengetahuan yang cukup tentang sejarah negara yang akan dituju. Sejarah sebagai ilmu antarbidang yang paripurna, the ultimate interdisciplinarian, akan dapat memenuhi tugas itu dengan baik. Seseorang yang belajar sosiologi atau antropologi yang tidak belajar sejarah akan terheran-heran mengapa begitu banyak Tionghoa kaya di Indonesia. Demikian pula

mengapa kebanyakan keturunan Arab kalau bukan profesional pasti jadi pedagang. Semua kenyataan sosial itu hanya dapat dipelajari lewat kedatangan mereka di Indonesia. Mereka yang mempel ajari perkawinan akan bertanya-tanya mengapa banyak orang ash laki-laki dan Bangka tidak mengenal larangan untuk kawin dengan wanita Tionghoa. Juga relatif tidak ada pembauran antara bumiputra dan Tionghoa di Semenanjung Malaysia dan Sarawak. Di Indonesia banyak orang Tionghoa yang menjadi kader dan pimpinan orsospol. Bagaimana sampai hanya tiga orsospol peserta pemilu di Indonesia, padahal ada empat besar yang keluar sebagai pemenang dalam pemilu 1955? Semua itu menunjukkan bahwa belajar sejarah itu penting bagi ilmu politik.

Bahkan belajar sejarah penting untuk ilmu-ilmu yang jauh, seperti kehutanan, arsitektur, kedokteran, dan perencanaan kota. Untuk dapat mengelola hutan dengan baik perlu dipelajari sejarah pengelolaan hutan di masa lampau, di samping belajar konsep-konsep baru seperti hutan sosial. Banyak bangunan lama dicantumkan dalam arsip di bawah judul bangunan sipil. Demikian juga untuk kedokteran masyarakat, penanggulangan epidemi di masa lalu penting untuk diketahui. Untuk perencanaan kota, bukan saja bentuk kota lama perlu diketahui, tetapi bagaimana orang dulu mengatasi banjir di kota, bagaimana pant-pant dibangun, dan bagaimana selokan bawah tanah dibuat.

Sejarah dapat mengantarkan orang secara baik, karena sejarah memberikan bantuan untuk berbagai macam disiplin.

**Sejarah sebagai Litar belakang.** Seorang kader sebuah LSM yang bergerak di bidang koperasi, wanita, atau perburuhan tidak akan terampil menangani permasalahannya tanpa mengetahui latar belakang sosial, gerakannya, dan LSM-nya. Mereka tentu saja juga dituntut untuk tahu latar belakang lingkungan kerjanya. Pertimbangan historis wilayah juga perlu diketahui oleh seorang agen inovasi. Seorang yang akan memperkenalkan padi bibit unggul perlu tahu apa saja yang sudah ditanam orang. Tentu saja semakin kompleks permasalahannya, misalnya inovasi partai politik, selain seseorang harus tahu latar belakang partainya, panai di wilayahnya, pelapisan sosialnya, peranan tokoh formal dan informal, dan kekuatan-kekuatan sosial.

Meskipun tidak semua pengalaman bisa digantikan, inisialnya kalah-menang, lika-liku kongres, dan kasak-kusuk, setidaknya sebagian pengalaman bisa digantikan oleh pembacaan. Di



universitas-universitas Belanda dahulu, di Leiden dan Utrecht, diajarkan mata kuliah mata kuliah keindonesiaan bagi calon birokrat Belanda di Indonesia.

Sejarah juga perlu untuk seni. Kebangkitan novel sejarah pada abad ke-19 tidak dapat terjadi tanpa kemajuan dalam penulisan sejarah. Di Indonesia, Abdul Muis tidak mungkin menulis novel tentang Robert, anak Surapati, tanpa mengetahui sejarah Untung Surapati. Y.B. Mangunwijaya tidak akan menulis tentang Roro Mendut dan Lusi Lindri tanpa membaca sejarah Mataram. Bahkan serial *Api di Bukit Menoreh* dan S.H. Mintardja tak terpikirkan tanpa sejarah Mataram. Demikian juga Teguh Karya tidak akan bisa membuat film *November 18-28* tanpa sejarah Pangeran Diponegoro, dan Eros Djarot tak akan sanggup membuat film *Tjut Njak Dhien* tanpa membaca sejarah Aceh. Orang tak akan sanggup membuat diorama tanpa belajar sejarah. Tokoh, peristiwa, dan suasana sejarah dapat menjadi latar belakang kesenian.

**Sejarah sebagai rujukan.** Waktu hidupnya, Sultan Hamengkubuwana IX selalu menyebut namanama Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro sebagai pemberi semangat. Memang kedua nama itu terkenal sebagai tokoh yang melawan Belanda. Presiden Clinton sering mengingatkan orang pada Kennedy, karena kedua orang itu mirip; keduanya sama-sama muda dan dan Partai Demokrat

Barangkali, yang tidak memerlukan referensi hanya orang-orang genius dan yang terburu-buru Demikianlah Soeharto, yang relatif pendidikannya rendah mampu memimpin selama lebih dan tiga dasawarsa. Komandan pasukan di medan tempur pastilah tidak sempat membaca buku hanya untuk mengetahui bagaimana tentara Sekutu mengalahkan Jerman di Arnhem.

Para pemimpin politik berdasar agama perlu belajar bagaimana partai-partai sosial demokrat keagamaan dapat tumbuh di Eropa yang sekuler. Ide dan isu apa yang perlu dimunculkan tentu akan datang bersamaan dengan pembacaan itu.

Untuk mengetahui kecenderungan reaksi kelompok sosial tertentu terhadap inovasi, para perencana pembangunan dapat belajar banyak dan sejarah pembangunan di tempat lain. Penyebaran keluarga berencana di Indonesia dapat ditiru oleh negara-negara yang mempunyai kebudayaan sama, seperti Bangladesh untuk mengetahui bagaimana mendekati para ulama.

**Sejarah sebagai bukti.** Sejarah selalu dipakai untuk membenarkan perbuatan. Jepang dan Cina selalu berbeda pendapat mengenai pendudukan Jepang. Jepang berpendapat bahwa pendudukan itu baik, sebaliknya Cina berpendapat bahwa pendudukan itu buruk. Celakanya, kedua-duanya memakai sejarah sebagai bukti. Yang tidak banyak menimbulkan perbedaan antara Jepang dengan bekas jajahannya ialah penggunaan wanita penghibur oleh para serdadu Jepang pada PD II.

Pemerintah Orde Baru menggunakan bukti-bukti sejarah atas keberhasilan pembangunan untuk tetap memelihara stabilitas nasional dan mempertahankan Pancasila. Demikian juga masih akan perlu diputar film G-30-S setiap tahun sebagai bukti adanya pemberontakan.

Sekarang ini ada kecenderungan untuk mencari hari jadi. Hampir setiap kabupaten mempunyai hari jadi. Semakin tua hari jadi itu semakin baik, seolah menjadi bukti keberadaan daerah itu.

## **Belajar dari sejarah**

Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman.

Salah satu kutipan yang paling terkenal mengenai sejarah dan pentingnya kita belajar mengenai sejarah ditulis oleh seorang filsuf dari Spanyol, George Santayana. Katanya: "Mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulanginya."

Filsuf dari Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengemukakan dalam pemikirannya tentang sejarah: "Inilah yang diajarkan oleh sejarah dan pengalaman: bahwa manusia dan pemerintahan tidak pernah belajar apa pun dari sejarah atau prinsip-prinsip yang didapat darinya." Kalimat ini diulang kembali oleh negarawan dari Inggris Raya, Winston Churchill, katanya: "Satu-satunya hal yang kita pelajari dari sejarah adalah bahwa kita tidak benar-benar belajar darinya."

Winston Churchill, yang juga mantan jurnalis dan seorang penulis memoar yang berpengaruh, pernah pula berkata "Sejarah akan baik padaku, karena aku akan menuliskannya." Tetapi sepertinya, ia bukan secara literal merujuk pada karya tulisnya, tetapi sekadar mengulang sebuah kutipan mengenai filsafat sejarah yang terkenal: "Sejarah ditulis oleh sang pemenang." Maksudnya, seringkali pemenang sebuah konflik kemanusiaan menjadi lebih berkuasa dari taklukannya. Oleh karena itu, ia lebih mampu untuk meninggalkan jejak sejarah -- dan pemelesetan fakta sejarah -- sesuai dengan apa yang mereka rasa benar.

Pandangan yang lain lagi menyatakan bahwa kekuatan sejarah sangatlah besar sehingga tidak mungkin dapat diubah oleh usaha manusia. Atau, walaupun mungkin ada yang dapat mengubah jalannya sejarah, orang-orang yang berkuasa biasanya terlalu dipusingkan oleh masalahnya sendiri sehingga gagal melihat gambaran secara keseluruhan.

Masih ada pandangan lain lagi yang menyatakan bahwa sejarah tidak pernah berulang, karena setiap kejadian sejarah adalah unik. Dalam hal ini, ada banyak faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah; tidak mungkin seluruh faktor ini muncul dan terulang lagi. Maka, pengetahuan yang telah dimiliki mengenai suatu kejadian pada masa lampau tidak dapat secara sempurna diterapkan untuk kejadian pada masa sekarang. Tetapi banyak yang menganggap bahwa pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena pelajaran sejarah tetap dapat dan harus diambil dari setiap kejadian sejarah. Apabila sebuah kesimpulan umum dapat dengan seksama diambil dari kejadian ini, maka kesimpulan ini dapat menjadi pelajaran yang penting. Misalnya: kinerja respon darurat bencana alam dapat terus dan harus ditingkatkan; walaupun setiap kejadian bencana alam memang, dengan sendirinya, unik.

## **Tugas dan Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara.

6. Sebutkan kegunaan sejarah baik secara intrinsik maupun ekstrinsik !
7. Apa yang dimaksud dengan guna sejarah sebagai pernyataan pendapat ?
8. Apa yang dimaksud dengan guna sejarah sebagai pendidikan moral ?
9. Apa yang dimaksud dengan guna sejarah sebagai pendidikan perubahan ?

## **Buku Bacaan**

<http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

Kuntowijoyo, 2001, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

## **BAB 3**

# **SUMBER, BUKTI DAN FAKTA SEJARAH**

### **Tujuan Umum**

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah.

### **Tujuan Khusus**

Di dalam bab ini disajikan materi mengenai bermacam-macam sumber, bukti dan fakta sejarah secara detail. Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa dapat memahami, serta mampu menjelaskan mengenai bermacam-macam sumber, bukti dan fakta sejarah secara detail.

**Sumber sejarah** adalah sesuatu yang langsung atau tidak langsung yang menyampaikan kepada kita tentang suatu kenyataan dimasa lalu.

**Menurut Moh. Ali**, sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejarah sejak jaman purba sampai sekarang

Berdasarkan sifat-sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Sumber Primer
2. Sumber Sekunder
3. Sumber Tersier

**Sumber primer** disebut juga dengan sumber pertama atau sumber asli adalah sumber yang menunjukkan kesaksian langsung pada saat peristiwa sejarah itu terjadi

**Nugroho Notosusanto** menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri

**Sumber sekunder** disebut juga dengan sumber kedua : yaitu sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung pada periode sejarah yang diteliti oleh sejarawan

**Sumber Tersier** yaitu berupa buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan laporan penelitian ahli sejarah tanpa melakukan penelitian langsung

Berdasarkan **klasifikasinya** sumber sejarah dapat dibedakan menjadi :

1. Sumber tertulis
2. Sumber lisan
3. Sumber benda

Untuk mengungkap sumber-sumber sejarah diperlukan berbagai ilmu bantu, seperti:

1. **Epigrafi** yaitu ilmu yang mempelajari tulisan kuno atau prasasti
2. **Arkeologi** yaitu ilmu yang mempelajari benda atau peninggalan kuno
3. **Ikonografi** yaitu ilmu yang mempelajari tentang patung
4. **Numismatik** yaitu ilmu yang mempelajari tentang uang
5. **Ceramologi** yaitu ilmu yang mempelajari tentang keramik
6. **Geologi** yaitu ilmu yang mempelajari lapisan bumi
7. **Antropologi** yaitu ilmu yang mempelajari asal usul kejadian serta perkembangan makhluk manusia dan kebudayaannya
8. **Paleontologi** yaitu ilmu yang mempelajari sisa makhluk hidup yang sudah membatu
9. **Paleoantropologi** yaitu ilmu yang mempelajari bentuk manusia yang paling sederhana hingga sekarang
10. **Sosiologi** yaitu ilmu yang mempelajari sifat keadaan dan pertumbuhan masyarakat
11. **Filologi** yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat pada bahan-bahan tertulis



**Sumber tertulis** adalah keterangan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Macamnya antara lain: prasasti, kronik, babad, piagam, dokumen, laporan, arsip, dan surat kabar.

**Menurut Sartono Kartodirdjo**, sumber tertulis dapat diklasifikasikan antara lain:

1. Otobiografi
2. Surat pribadi, catatan atau buku harian, memoir
3. Surat kabar
4. Cerita roman
5. Dokumen pemerintah

**Sumber lisan** adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi dari peristiwa sejarah. Sumber lisan berfungsi sebagai sumber tertulis yang belum memadai. Sumber lisan mempunyai keterbatasan-keterbatasan disbanding dengan sumber tertulis. Keterbatasan sumber lisan lebih disebabkan oleh factor manusia sebagai sumber.

**Cara yang dilakukan** untuk memperoleh sumber lisan yaitu dengan melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu kita harus memiliki persiapan yang matang. Hal yang harus dipersiapkan adalah kita harus memiliki pengetahuan tentang hal yang akan kita tanyakan.

**Sumber benda** disebut juga sebagai sumber corporal, yaitu sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan, misalnya: alat-alat atau benda budaya, seperti kapak, gerabah, perhiasan, manic-manik, candi dan patung

**Sumber rekaman** dapat berupa rekaman kaset audio dan rekaman kaset video. Banyak peristiwa sejarah yang dapat terekam, misalnya Masa Pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Perang Kemerdekaan dan sebagainya

### **Bukti Sejarah**

Sejarah umumnya ditulis berdasarkan pemikiran dan tindakan manusia di masa lampau. Oleh karena itu sejarawan harus berusaha mengadakan penyelidikan untuk mengetahui segala yang dipikirkan dan diperbuat manusia pada masa itu. Dalam proses penyelidikan, sejarawan harus bekerja keras untuk memperoleh fakta-fakta sejarah dan dapat memaparkannya. Kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa lampau dapat terungkap dengan adanya penemuan dan fakta. Bukti peninggalan sejarah merupakan sumber penulisan sejarah.

Bukti sejarah terbagi menjadi 2:

1. **Bukti tertulis**, mirip dengan sumber tertulis pada sumber sejarah yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Contoh: Dokumentasi
2. **Bukti tidak tertulis**, sudah barang tentu tidak berwujud benda konkrit, meskipun demikian mengandung unsur-unsur sejarah. Bukti tidak tertulis dapat berupa cerita atau tradisi

**Fakta sejarah** adalah hasil dari seleksi data terpilih. Fakta menunjukkan terjadinya suatu peristiwa di masa lampau. Fakta berasal dari Bahasa Latin, *factus* dan *facere* yang artinya selesai atau mengerjakan. Fakta sejarah adalah fakta-fakta yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang kita teliti.

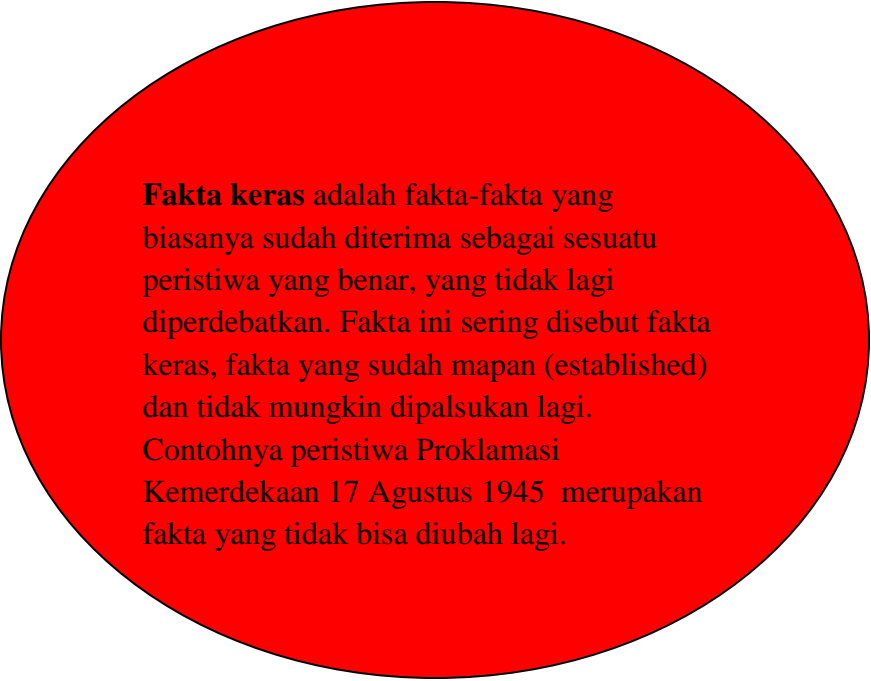
**F.J. Tiger** mendefinisikan fakta adalah sebagai hasil penyelidikan secara kritis yang ditarik dari sumber-sumber documenter (Sidi Gazalba, 1981)

Sementara **Louis Gottchalk** mengartikan fakta sebagai suatu unsure yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari sumber sejarah yang dipandang kredibel, setelah diuji secara seksama dengan metode sejarah. Dari pandangan sejarah itu menunjukkan bahwa fakta dalam sejarah adalah rumusan atau kesimpulan yang diambil dari sumber sejarah atau dokumen.

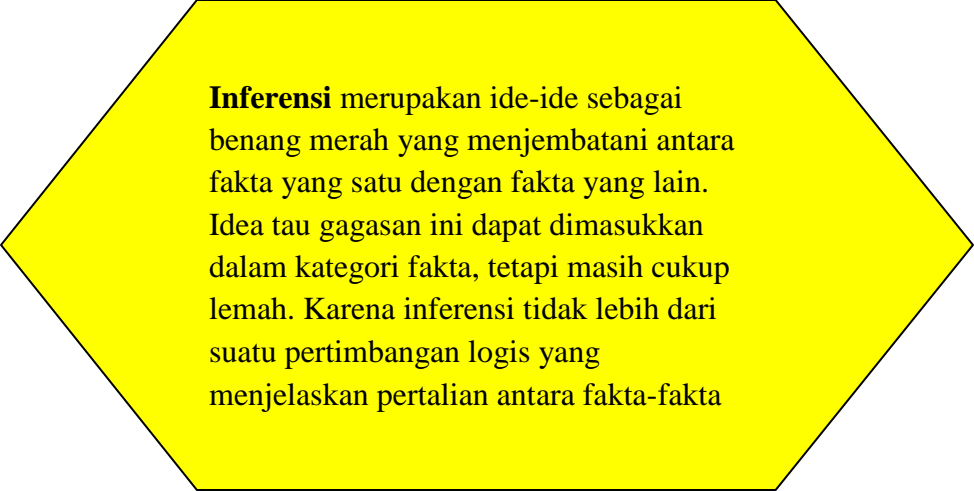
**Fakta** dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Fakta lunak
2. Fakta keras
3. Inferensi

**Fakta lunak** merupakan fakta yang masih perlu dibuktikan dengan dukungan fakta-fakta lain. Para sejarawan melalui penelitian-penelitian sumber sejarah mencoba mengolah sehingga bias dimengerti. Tetapi bisa saja bahwa yang dianggap sebagai fakta belum tentu diterima oleh orang lain, sehingga tidak jarang masih mengundang perdebatan. Contohnya Peristiwa Supersemar merupakan fakta lunak karena masih dalam perdebatan



**Fakta keras** adalah fakta-fakta yang biasanya sudah diterima sebagai sesuatu peristiwa yang benar, yang tidak lagi diperdebatkan. Fakta ini sering disebut fakta keras, fakta yang sudah mapan (established) dan tidak mungkin dipalsukan lagi. Contohnya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan fakta yang tidak bisa diubah lagi.



**Inferensi** merupakan ide-ide sebagai benang merah yang menjembatani antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Idea tau gagasan ini dapat dimasukkan dalam kategori fakta, tetapi masih cukup lemah. Karena inferensi tidak lebih dari suatu pertimbangan logis yang menjelaskan pertalian antara fakta-fakta

**Opini** mirip dengan inferensi, tetapi opini ini lebih bersifat pendapat pribadi/perorangan. Karena pendapat pribadi maka tidak didasarkan pada konsideran umum. Sedangkan salah satu bentuk informasi sejarah, opini merupakan penilaian (value judgment) atau sangkaan pribadi.

Berdasarkan bentuknya fakta sejarah dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Fakta mental
2. Fakta social
3. artefak

### **Fakta mental (mentifact)**

**Fakta mental** adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian, dan sikap yang mendasari suatu karya cipta. Jadi fakta mental bertalian dengan perilaku, ataupun tindakan moral manusia yang mampu menentukan baik dan buruknya kehidupan manusia, masyarakat dan Negara. Misalnya, mental orang Aceh yang keras dan tak mudah menyerah, mengakibatkan pihak Belanda kewalahan dalam menghadapi perlawanannya

### **Fakta social (sosiofact)**

**Fakta social** adalah fakta social yang berdimensi social, yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan social, suasana zaman dan system kemasyarakatan, misalnya, interaksi (hubungan) antar manusia. Contoh pakaian adat atau pakaian kebesaran raja. Jadi fakta social berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat atau suatu Negara yang menumbuhkan hubungan social yang harmonis serta komunikasi yang terjaga baik. Misalnya, bangunan arsitektur Eropa di kota Indonesia. Ini menandakan bahwa dikota bersangkutan pernah ditempati oleh orang-orang asal Eropa yang membangun rumah yang berarsitektur dan tak jauh beda dengan Negara asalnya.

**Artefak** adalah semua benda baik secara keseluruhan atau sebagian hasil garapan tangan manusia, contohnya candi, patung dan perkakas

## **Tugas dan Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara.

1. Apa yang dimaksud dengan sumber primer ?
2. Apa yang dimaksud dengan sumber tersier ?
3. Apa yang dimaksud dengan otobiografi ?

## **Buku Bacaan**

Louis Gottschalk, 1975, *Mengerti Sejarah*, (terj.) Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press



## **BAB 4**

### **PENJELASAN SEJARAH (Historical Explanation)**

Dikutip dari bukunya : Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana

#### **Tujuan Umum**

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah.

#### **Tujuan Khusus**

Di dalam bab ini disajikan materi mengenai hakikat sejarah, penjelasan sejarah atau(Historical Explanation). Hakikat sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri. Penjelasan sejarah ialah usaha membuat unit sejarah intelligible (dimengerti secara cerdas). Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa dapat memahami, serta mampu menjelaskan mengenai hakikat sejarah serta penjelasan sejarah (Historical Explanation).

APAKAH penjelasan sejarah (historical explanation) itu? Penjelasan sejarah ialah usaha membuat unit sejarah intelligible (dimengerti secara cerdas). Penekanan buku ini pada intelligibility sengaja dikerjakan karena banyak buku yang menyamakan penjelasan sejarah dengan penjelasan kausal, padahal kausalitas hanyalah salah satu dari penjelasan sejarah.

Mengapa sekedar “penjelasan” dan bukan “analisis” yang lebih meyakinkan dan pasti? Kata “analisis” memang juga dipakai secara bergantian dengan “penjelasan”, di antaranya oleh Marc Bloch, terutama ketika orang menganalisis hubungan kausal antar gejala sejarah. Akan tetapi, karena kata “penjelasan” lebih sesuai untuk sejarah pada umumnya, sedangkan kata “analisis” tidak sepenuhnya sesuai dengan hakikat ilmu sejarah, maka di sini dipakai kata “penjelasan”. Namun, kalau intitusi di tempat Anda menghendaki, jangan ragu-ragu memakai kata “analisis”.

Selanjutnya, pengantar ini akan menerangkan: (1) hakikat ilmu sejarah, dan (2) arti penjelasan. Buku ini nanti akan menerangkan satu per satu penjelasan sejarah dengan menunjukkan bagaimana sejarawan bekerja (“historians at work”). Cara yang dipakai ialah melalui “review” atas karya-karya sejarawan (sedapat-dapatnya mengenai Indonesia) secara konkret, tidak teoretis tapi empiris.

## HAKIKAT SEJARAH

Sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.

**SEJARAH: MENAFSIRKAN, MEMAHAMI, MENGERTI.** Kita dengan menunjukkan kekhasan sejarah sebagai ilmu. Wilhelm Dilthey (1833-1911) membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia “luar” atau *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu tentang dunia “dalam” atau *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan, humanities, human studies, cultural sciences). Dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dimasukkannya sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi social, psikologi, perbandingan agama, ilmu hokum, ilmu politik, filologi, dan kritik sastra.

Menurut Dilthey, pendekatan kepada *Geisteswissenschaften* ialah dengan hermeneutics (hermeneutikos [Yunani], tafsir, interpretasi). Hermeneutika ialah memahami “inner context” dari perbuatan yang tidak dinyatakan dalam kata-kata pelaku itu sendiri. Dilthey member contoh bagaimana menafsirkan dialog plato, sebuah dokumen tertulis. Pertama-tama ialah (1) meletakkan dialog dalam sebuah “inner context” untuk mengetahui latar belakang yang tersembunyi; kemudian (2) menadakan interpretasi atas perkataan-perkataannya untuk mengetahui afiliasi politik, kekuatan, serta kelemahannya.

Ada kritik bahwa Dilthey mencampur adukkan hermeneutika untuk *Geisteswissenschaften* dengan *verstehen* untuk sejarah, tertelkung dalam historisisme (serba sejarah). Dilthey mengatakan, “hidup dan sejarah mempunyai arti yang sama seperti huruf-huruf dalam satu kata.” Memang, kenyataannya bagi Dilthey, interpretasi berarti mengerti (*Verstehen, verstehen, to understand*), metode yang khusus diajukannya guna mendekati sejarah.

Akan tetapi, jalan pikiran Dilthey begini. Dilthey berpandangan bahwa (1) manusia hanya bisa dipahami melalui konsep tentang hidup (*life*), tidak dari konsep-konsep abstrak *Naturwissenschaften*; dan (2) manusia adalah makhluk yang menyejarah, karenanya hanya dapat diterangkan melalui sejarahnya. Katanya, “seperti apa saja bentuk hidup itu, sejarah akan memberitahu kita.” Dapat disimpulkan bahwa sejarah *Geisteswissenschaften* sebenarnya bertumpu pada metode yang sama, yaitu *Verstehen*.

*Verstehen* adalah pengalaman “dalam” yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan. Karenanya, pengertian kita tentang Institusi, hokum, teori, karya seni, nilai, adalah “membuka” struktur yang ada didalam kertas, tinta, batu, dan semua barang-barang kultural buatan manusia. Manusia dapat mengerti “makna dalam” dari benda-benda simbolis: salib, bendera, konstitusi, atau pemberontakan, dengan merujuk pada arti di balik hidup keseharian ini. Hal-hal tersembunyi itu dapat “dimengerti” meskipun tidak dapat diterangkan. Sejarah tidak pernah menjadi dimensi “luar”, tetapi selalu dijalani sebagai kesadaran.

*Verstehen* atau *understanding* adalah usaha untuk “meletakkan diri” dalam diri yang “lain”. Tidak ada *Verstehen* tanpa menghayati kompleks makna-emosi-nilai yang ada. *Verstehen* adalah mengerti “makna yang ada di dalam”, mengerti *subjective* mind dari pelaku sejarah. Demikianlah, *Verstehen* adalah menemukan “the I” dalam “the Thou” (aku dalam engkau).

Dari kekhasan ilmu sejarah itu jelaslah bahwa harus ada pendekatan khusus untuk menerangkan gejala sejarah (peristiwa, tokoh, perbuatan, pikiran, dan perkataan). Pendekatan yang digunakan untuk *Naturwissenschaften* tidak sesuai dengan hakikat *Geisteswissenschaften*. Abrasi pantai, tanah longsor, banjir bandang, dan peristiwa alam yang lain memang dapat di-“analisis” tentang sebab akibat yang pasti berdasar teori ilmu yang didapat secara kumulatif. Demikian halnya dengan gejala teknik, kedokteran, astronomis, peternakan, geologi, dan sebagainya, tidak sesuai dengan sejarah. Istilah “penjelasan” memadai untuk menerangkan gejala sejarah.

**SEJARAH: MEMANJANG DALAM WAKTU, TERBATAS DALAM RUANG.** Ada satu aspek sejarah yang dilupakan Dilthey: sejarah adalah proses, sejarah adalah perkembangan. Untunglah, kekurangan itu dalam perjalanan disiplin ilmu sejarah digenapi di antaranya oleh John Galtung dalam *Theory and Method of Social Research*.

Menurut Galtung, sejarah adalah ilmu diakronis (*diachronic*; *dia* [Latin, melalui] dan *chronicus* [Latin, waktu]), sedangkan ilmu sosial yang lain adalah ilmu sinkronis (*synchronic*; *syn* [Yunani, bersamaan] dan *chronicus*[Latin, waktu]). Sejarah disebut ilmu diakronis, sebab sejarah meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas. Sebaliknya, ilmu sosial yang lain (sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, antropologi) adalah ilmu sinkronis, yaitu ilmu yang meneliti gejala-gejala yang meluas dalam ruang, tetapi dalam waktu yang terbatas.

Beberapa contoh topik (fiktif) dari sejarah yang diakronis dan ilmu sosial lain yang sinkronis akan menerangkan peredaan itu secara lebih jelas. Topik sejarah yang diakronis, misalnya: “Sejarah Uni Sovyet, 1917-1989”, “Diplomasi Amerika: Gugurnya Politik Isolasi, 1898-2003”; “Migrasi Orang Madura, 1900-2000”, “Dari Batavia ke Jakarta: Pemekaran Kota, 1602-2000”(judul-judul sengaja diberi angka tahun, semata-mata untuk menunjukkan sifatnya yang diakronis. Penelitian arsip memungkinkan orang untuk meneliti waktu yang panjang). Istilah memanjang dalam waktu itu meliputi juga gejala sejarah yang ada di dalam waktu yang panjang itu. misalnya, topik-topik tentang “Perang Cina di Kartasura”; “Kebangkitan Nasionalisme di Indonesia”; “*Sarekat Islam*: 1911-1924”, “KI Hadjar Dewantoro”; dan sebagainya.

Sementara itu, contoh topic-topik dari ilmu sosial lainnya misalnya adalah : “Tarikat Naqsyabandiyah-Qadariyah di Pesantren-pesantren Jawa”; “elit Agama: Kasus Jombang dan Daerah Tapal Kuda di Jawa Timur”; dan “Konflik Agama dan Penyelesaiannya: Maluku dan Poso” (metode survai dan interviu hanya memungkinkan topic yang kontemporer dengan jangka waktu yang pendek, tetapi bisa jadi ruangnya sangat luas).

Kita ingin mencatat bahwa ada persilangan antara sejarah yang diakronis dan ilmu sosial lain yang sinkronis. Artinya, ada kalanya sejarah menggunakan ilmu sejarah. Ilmu diakronis bercampur dengan ilmu sinkronis. Amati topic-topik (*fiktif*) ini: “peranan Militer dalam Politik, 1945-1999” yang ditulis seorang ahli ilmi politik; “Kriminalitas, dari Batavia sampai Jakarta” oleh sejarawan dengan menggunakan teori *sociology of crime*; dan “Santet di Banyuwangi, 1980-2000” yang ditulis sejarawan dengan menggunakan teori antropologi.

**SEJARAH: MENUTURKAN GEJALA TUNGGAL.** Sejarah, sebagaimana social science yang lain, mempunyai penceritaan, sejarah berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Dalam penceritaan (description) dan penjelasan (exsplanation). Namun, sejarah berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Dalam penceritaan, sejarah bersifat menuturkan gejala tunggal (ideographic, singularizing), sedangkan ilmu sosial lain menarik hokum umum (nomothetic, generalizing). Rinciannya begini: sejarah menuturkan suatu objek atau ide (ideographic; ideo [Yunani, ide] dan graphein [Yunani, menulis]) dan mengangkatnya sebagai gejala tunggal (singularizing; singularis [Latin, tunggal]). Sementara itu, ilmu sosial bermaksud menarik hokum (nomothetic; nomos [Yunani, hukum], dan tithenei [Yunani, menegakkan]), karenanya mengangkat gejala-gejala yang umum (generalizing; generalis [Latin, umum]). (Wilhelm Windelband menyebutnya ideographic [menuturkan gejala unik, individual, tersendiri] dan nomothetic [menarik hokum]).

Contoh topik (fiktif) memperjelas perbedaan itu. topic untuk sejarah misalnya: “revolusi Indonesia, 1945-1949”; “Revolusi Perancis,1789”; “PRRI”, dan “Tragedi Tanjung Priok”. Hal apapun yang dituturkan oleh sejarawan hanya berlaku secara khusus bagi Revolusi Indonesia, bagi Revolusi Perancis, bagi PRRI, dan bagi tragedy Tanjung Priok; tidak bagi peristiwa lainnya, apalagi bagi semua revolusi dan peristiwa berdarah.

Topic untuk ilmu sosial lain misalnya: “Industrialisasi dan Mobilitas Sosial”; “Ketimpangan Ekonomi”; “Masyarakat Industrial”; dan “Manusia Politik”. Dalam semua topic

itu orang ingin menggeneralize. Atau, dengan kata lain, orang ingin membuat teori tentang mobilitas sosial, radikalisme, petani, perilaku pelaku ekonomi, masyarakat industry, dan pribadi para politisi.

### CATATAN

Dalam sejarah historiografi, ada *rapprochement* antara ilmu sejarah dan ilmu sosial, sehingga penjelasan tentang hakikat ilmu sejarah di atas tidak sepenuhnya berlaku. Namun demikian, hakikat ilmu sejarah sangat perlu diketahui justru agar kita mengetahui betul bahwa ilmu sejarah mempunyai *raison d'être* sendiri. Aliansi-aliansi bisa dilakukan, tetapi sejarawan harus sadar bahwa dia sedang menulis sejarah.

Dalam tradisi historiografi Amerika muncul *The New History* pada 1912 dengan tokoh utama James Harvey Robinson. Ia menganjurkan pemakaian ilmu sosial dalam penulisan sejarah. Sebelumnya, historiografi Amerika didominasi oleh *scientific history* yang mengunggulkan sejarah factual (tradisi Leopold von Ranke) yang masuk ke Amerika dari Jerman pada perempat ketiga abad ke-19.

Sementara itu dalam historiografi Perancis pada tahun 1920-an ada minat terhadap “new kind of history” dengan berdirinya *Annales d'histoire économique et sociale* (1929) yang dirintis oleh Marc Bloch dan Lucien Febvre. Sama seperti koleganya di Amerika, mereka mengharapkan supaya sejarah mempunyai “*wider and more human history*”. Sejarah hendaknya bukan lagi semata-mata narasi mengenai kejadian-kejadian, tetapi analisis mengenai struktur. Sementara itu, pada akhir 1960-an di Amerika berkembang *social scientific history*.

### PENJELASAN SEJARAH

Setelah mengetahui jenis sejarah sebagai ilmu, di bawah ini akan diterangkan perihal penjelasan sejarah. Sehubungan dengan jenis ilmu, peganglah tiga hal berikut: (1) penjelasan sejarah adalah hermeneutics dan *verstehen*, menafsirkan dan mengerti; (2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; dan (3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal.

Dalam banyak buku tentang penjelasan sejarah, tekanan utamanya ialah tentang penjelasan sebab-akibat. Misalnya, buku Alan J. Lichtman dan Valerie French, *Historians and*

the living past; buku Patrick Gardiner, *The Nature of Historical Explanation*; buku C. Behen McCullagh, *Justifying Historical Description*; dan buku Chris Lorenz, *De Constructie van het Verleden*. Tetapi, sebagaimana akan terlihat, penjelasan sejarah lebih daripada penjelasan sebab-akibat (penjelasan kausal). Menekankan sebab-akibat dan meninggalkan penjelasan yang lainnya berarti sebuah reduksi atas hakikat ilmu sejarah. Karenanya, akan kita tunjukkan arti aslinya kemudian kita memperluasnya sesuai dengan keperluan.

Kiranya tidak perlu lagi ditekankan bahwa semua penjelasan sejarah harus didukung oleh data yang otentik, terpercaya, dan tuntas. Selanjutnya, bila disederhankan, kaidah-kaidah penjelasan sejarah ialah: (1) *regularity* (Gardiner); (2) *generalisasi* (McCullagh); (3) memakai inferensi (kesimpulan) statistik dan metode statistik (McCullagh); (4) pembagian waktu dalam sejarah, yaitu *longue duree* (jangka panjang, waktu geografis), *conjonture*, (siklus jangka pendek, waktu sosial) dan *l'histoire evne mentielle* (peristiwa) seperti dikemukakan oleh Fernand Braudel; (5) penjelasan sejarah juga terdapat dalam sejarah naratif, sejarah deskriptif, atau sejarah yang bercerita (*verhalende verklaringmodel*); dan (6) penjelasan bersifat multi-interpretabel, tergantung pada perspektif sejarawan [perspectivism] (Lorenz). Keenam pokok tersebut akan diterangkan di bawah ini dengan kata-kata sendiri tetapi tetap mengacu pada maksud aslinya, dan disertai kemungkinan memakainya pada bab-bab di dalam buku ini.

**Pertama: Regularity** (keajekan, keteraturan, konsistensi). *Regularity* dimaksudkan sebagai cara menjelaskan hubungan kausal antar peristiwa. “Kalau peristiwa C terjadi, maka peristiwa E yang berhubungan dengan peristiwa C itu akan terjadi”, kata Gardiner. Akan tetapi, kata Gardiner selanjutnya, dalam kausalitas sejarah ada *ceteris paribus* (dalam hal keadaan yang lain sama, akan sama pula kejadiannya; artinya, dalam hal keadaan yang lain berubah, akan berubah pula kejadiannya) dan keterbukaan. Kalau ada kekosongan otoritas, maka akan terjadi anarki. Itulah yang terjadi pada Mei 1998 di Indonesia: pembakaran, dan juga pemerkosaan; di Baghdad pada April 2003: penjarahan gedung-gedung pemerintah, toko-toko, bahkan rumah sakit.

Tetapi, marikita ambil kebebasan untuk merentangkan arti *regularity*. Kalau *regularity* yang aslinya adalah penjelasan dalam peristiwa (*inner coherence*). Artinya, secara ajek gejala-gejala muncul di mana saja terjadi suatu peristiwa. Contoh Indonesia-nya: penjelasan sejarah tentang sebab-musabab Revolusi Indonesia. Sekali diterangkan bahwa revolusi itu adalah revolusi pemuda, maka disemua tempat peristiwa harus disebabkan oleh pemuda, baik ditingkat

pusat maupun di daerah. Di tingkat pusat ada gerakan pemuda Menteng (Peristiwa Rengas Dengkok), di daerah-daerah ada Pesindo, BPRI, Hizbullah, Angkatan Muda Kereta Api, dan sebagainya. Perkecualian, misalnya, adanya Sabilillah (*gerakan kiai-kiai tua*) di samping Hizbullah, tidak menggugurkan tesis bahwa revolusi Indonesia adalah revolusi pemuda. Contoh sejarah lain: Revolusi Perancis (1789) adalah revolusi borjuis, *Civil War di Amerika* (1861-1865) adalah perang budak antara industrialis di Utara dan tuan tanah di selatan, Revolusi Rusia (1917) adalah revolusi proletar, dan Revolusi Cina (1949) adalah revolusi petani. Demikian kita akan memakai regularity-versi kita-terutama ketika kita menrangkan penjelasan kausal (lihat Bab 3. “Kausalitas”), dan sebenarnya semua penjelasan sejarah memerlukan regularity di dalamnya.

**Kedua: Generalisasi.** Generalisasi adalah persamaan karakteristik tertentu. “Suatu bagian yang menjadi ciri sebuah kelompok, juga menjadi ciri dari kelompok lain pula”, kata McCullagh. Generalisasi akan muncul dalam beberapa penjelasan sejarah (lihat Bab 5. “paralelisme”; Bab 6. “Generalisasi Sejarah”, dan Bab 7. “*Rapprochement: Sejarah dan Teori Sosial*”). Dalam hal ini, yang dimaksud ialah generalisasi konseptual sebagaimana terdapat di dalam setiap intellectual construct, baik dalam ilmu sejarah maupun ilmu sosial lain. Konsep-konsep sejarah seperti “feodalisme”, “puritanisme”, dan “pergerakan nasional”, atau konsep-konsep ilmu sosial seperti “kelas”, “mobilitas sosial”, atau “masyarakat petani”, semuanya mengandung generalisasi konseptual semacam itu.

Ada yang disebut generalisasi kausal atau hukum sejarah-yang tidak dibicarakan di dalam buku ini. Hukum sejarah terdapat dalam buku Arnold J. Toynbee. Toynbee secara “empiris” mempelajari 19 (atau 21) peradaban, dan mengaku telah menemukan “hukum” sejarah. “Hukum” sejarah itu ialah: “challenge-response” yang ada dalam karya monumentalnya, *A Study of History* (12 jilid ditulis pada 1933-1961 dengan ringkasan oleh D. C. Somervell dalam 2 jilid); dan “hukum” sejarah yang ada dalam buku kecil *The World and the West* (“Hukum Radiasi Peradaban”). Ada lagi generalisasi kausal atau hukum sejarah yang disebut “Covering Law model” (hukum yang serba mencakup) sebagaimana dikehendaki oleh Carl G. Hempel. Hempel terlalu filosofis, abstrak, dan memakai ilmu-ilmu alam (deduktif-nomologis) sebagai model penjelasan, sehingga tidak sesuai dengan hakikat ilmu sejarah yang termasuk ilmu-ilmu kemanusiaan.



**Ketiga: Inferensi Statistik, Metode Statistik.** Inferensi statistik dan metode statistic menjadi andalan dalam generalisasi. Keduanya akan muncul dalam penjelasan sejarah kuantitatif (lihat Bab 8. “Kuantifikasi”). Di bawah ini adalah contoh-contoh yang diberikan oleh McCullagh.

G. Kitson Clark dalam buku *The Making of Victorian England* (1962) melakukan koreksi atas salah-pandang masyarakat Inggris. Orang Inggris selalu melihat bahwa pada Zaman Victoria, Inggris merupakan masyarakat religious. Namun, kesimpulan dan metode statistik ternyata berkata lain. Berdasarkan sensus pada Maret 1851, kurang dari separu penduduk Inggris yang mengunjungi gereja pada hari Minggu.

Contoh lain ialah buku Richard L. Merrit berjudul *Symbols of American Community, 1735-1775* (1966) yang meneliti Koran-koran Amerika dengan metode content analisis tentang “the mergence of American Nationalism”, yaitu bagaimana Koran-koran Amerika menyebut Amerika Utara. Oleh Merrit, ditemukan ungkapan-ungkapan seperti “British North America”, “His Majesty’s colonies”. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, penamaan kaum kolonis yang dihubungkan dengan British berlangsung sampai tahun 1755. Sesudah itu, kaum kolonis disebut sebagai “Amerikan” (muncul lebih dari 50 npersen pada 1762), sedangkan penamaan “American” mulai terjadi pada 1770, dan sesudah itu nama “American”-lah yang selalu muncul.

**Keempat: Pemabgian Waktu Dalam Sejarah.** Pembabakan waktu dalam sejarah akan muncul dalam penjelasan sejarah dengan priode-priode (lihat Bab 2. “Periodisasi”, Bab 4. “Analisis Struktur”).

Kita akan menerangkan soal pemabagian waktu dalam sejarah dengan meringkas dengan kata-kata sendiri dari ringkasan yang ada pada buku Fernand Braudel, *On History. Pertama*, ialah waktu sejarah yang hampir-hampir tak berubah, yaitu waktu geografis (sejarah jangka panjang, *longue duree*). Di situ manusia berhubungan dengan lingkungan alam, sejarah bergerak berulang-ulang, terus-menerus memperbarui diri tanpa henti. Sejarah menulis benda-benda mati, seperti laut, kekayaan alam, flora, dan fauna. Benda-benda mati membeku pada musim dingin, pada musim seminya, produk-produk pertanian diperjual-belikan. *Kedua*, di atas permukaan sejarah yang hampir-hampir tak berubah itu, ada waktu sosial (siklus jangka pendek, *conjuncture, conjuncture*). Sejarah bergerak dalam ritme yang lembut, kelompok-kelompok muncul, dinasti-dinasti dibangun, kerajaan-kerajan berkembang. *Ketiga*, sejarah bergerak cepat

dan silih berganti; ada perang dan damai, ada menang dan kalah. Itulah yang disebut sebagai sejarah peristiwa-peristiwa (*l'histoire evenementielle*).

**Kelima: Narrative History.** W. H. Walsh mengatakan bahwa sejarah adalah sebuah colligation (mengikat bersama) dari sebuah urutan (sequence). Kiranya pendapat ini sesuai dengan apa yang disebut Lorenz, dalam studinya *De Constructie van het Verleden*, sebagai verhalende verklaringmodel (model penjelasan sejarah dengan bercerita). Dalam model ini masalah kausalitas dan penjelasan sejarah dengan bantuan teori sosial dikesampingkan.

Lorenz, J. G. Droysen – seorang filsuf ilmu sejarah Belanda berpendapat bahwa menulis sejarah adalah persoalan kontinuitas, *doorlopend process*. Pendapat Droysen itulah yang dipakai juga oleh Johan Huizinga, sejarawan kebudayaan Belanda yang mendunia. Bagi Huizinga, sejarah adalah cerita mengenai masa lalu. Tugas sejarawan ialah menyusun bersama secara teratur (*samen-hangen*). Susunan yang teratur itu sendiri tidak terdapat dalam gejala sejarah, tetapi justru menjadi tugas sejarawanlah untuk membuat teratur. Carasejarawan menyusun ialah dengan merekonstruksi kembali masa lalu, menghubungkan fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuklah sebuah cerita. Sejarawan adalah arsitek bangunan sejarah itu, dan menjadikan pembaca cerita sejarah “tergugah, merasa, dan mengalami”. Sejarawan itu mirip seorang sutradara drama, sebab sejarah mempunyai “elemen epis-dramatis”. Karenanya, sejarah deskriptif-naratif sebenarnya juga sebuah explanation (lihat Bab 9. “Sejarah Naratif”).

**Keenam: Multi-Interpretable.** Bahwa ilmu sejarah yang dipahami sebagai menafsirkan, memahami, dan mengerti, cukup menjelaskan adanya subjektivisme dalam penjelasan sejarah. Jadi, tidaklah ada objektivitas dalam sejarah? Masalah objektivitas dan subjektivitas dalam sejarah akan tetap jadi perdebatan para ahli filsafat ilmu.

Akan tetapi, sejarah adalah ilmu kemanusiaan dan bukan ilmu alam. Selalu ada unsur manusianya, karenanya tidak bisa objektif seperti ilmu alam. Permintaan Leopold von Ranke (1795-1886) supaya sejarawan menulis sejarah “sebagaimana telah terjadi sebenarnya” (“*wie es eigentlich gewesen*”, “*as it actually was*”) merupakan impian yang tak pernah menjadi kenyataan. Bahkan, sejarawan dalam kerja sehari-hari tidak pernah berfikir apakah tulisannya objektif atau subjektif. Bagi sejarawan sendiri, tidak ada sejarawan yang objektif dan subjektif. Yang ada ialah sejarawan yang baik dan sejarawan yang jelek.

“Multi-interpretable” itu misalnya terlihat dalam mencari sebab-musabab Civil War di Amerika. Sampai tahun 1942, *Social Science Research Council* mencatat perbedaan-perbedaan tersebut, sebagai berikut. Sebelum Perang Dunia Pertama, setidaknya ada tiga pendapat, yaitu *conspiracy theory* dari adanya “devils in history”, hak-hak konstitusional, dan perbudakan. Sesudah itu, ada penjelasan politik, ekonomi dan sosial.

Demikian juga dalam sejarah diplomasi, yakni mengenai asal-usul Perang Dingin (*Cold War*). Thomas G. Paterson mengumpulkan kontroversi itu dalam *The Origins of the Cold War*. Selanjutnya, ada perbedaan yang sangat jelas antara konservatisme dan radikalisme dalam diplomasi. Kaum konservatif adalah para pengambil keputusan, dan para radikal adalah kaum intelektual. Bagi kaum konservatif, diplomasi esensinya adalah kekuasaan dan peran Amerika dengan perubahan dalam strategi dan metode. Lain halnya dengan pandangan para radikal yang melihat diplomasi semacam itu sebagai tragedy dan menjatuhkan martabat Amerika. Diplomasi konservatif dapat dibaca dalam Frank J. Merli dan Theodore A. Wilson (Eds.), *Makers of American Diplomacy : From Theodore Roosevelt to Henry Kissinger*, sedangkan pandangan radikal dapat dibaca pada buku William Appleman William, *The Tragedy of American Diplomacy*, dan buku Howard Zinn, *The Postwar America: 1945-1971*.

Sejarah adalah ilmu yang terbuka. Maka sejarawan harus jujur, tidak menyembunyikan data, dan bertanggung jawab terhadap keabsahan data-datanya.

## PERIODISASI

SEPERTI angin yang mengalir tanpa henti di atas bukit, lembah, dan lautan, sejarah terus-menerus bergerak di dalam waktu. Kebudayaan-kebudayaan hidup dan mati, pemikiran-pemikiran muncul, kota-kota tumbuh, penduduk bertambah, kerajaan-kerajaan timbul dan tenggelam, perang-perang terjadi, perdagangan meluas, dan seterusnya. Dan sejarawan ingin membuat waktu yang terus-menerus bergerak tanpa henti itu menjadi dapat dipahami (intelligible) dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, dalam periode-periode. Dengan kata lain, sejarawan melakukan klasifikasi atas waktu, sejarawan membuat *periodisasi*.

Jelaslah sudah bahwa periodisasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk mental yang hanya ada dalam pikiran sejarawan, suatu *ideal type*. Realitas sejarah itu sendiri

terus-menerus mengalir tanpa sekat-sekat, dan pembabakan waktu adalah hasil konseptualisasi sejarawan, suatu rasionalisasi. Rasionalisasi bukan generalisasi adalah hasil dari gejala empiris.

Periodisasi yang meskipun hanya sebagai produk pemikiran sejarawan, tidaklah diputuskan secara semena-mena. Periodisasi adalah hasil pemikiran komparatif antara suatu periode dengan periode lainnya setelah sejarawan melihat ciri khas suatu kurun sejarah. Terlebih, sejarawan juga menandai adanya perubahan penting yang terjadi dari periode sejarah yang satu ke periode berikutnya. Demikianlah, periodisasi umumnya akan membagi sejarah menjadi tiga periode, yaitu *Ancient*, *Middle*, dan *Modern*. Untuk sejarah Eropa, *Ancient* adalah Yunani-Romawi, *Middle* adalah feodalisme, dan *Modern* dimulai dengan Renaissance.

Perlu diingat bahwa ada perbedaan bagi setiap aspek sejarah dalam luasan wilayah, rentang waktu, dan variasi. Misalnya aspek agama. Katolisisme pada *Middle Age* yang sudah menjangkau seluruh wilayah Eropa masih harus melakukan inkuisi karena ada wilayah-wilayah yang menanut agama sempalan, seperti Albigensianisme (Catharisme) di Perancis. System feodalisme yang muncul pada *Middle Age* mempunyai rentang waktu yang lebih lama (sampaiabad ke-18), jauh sesudah *Modern Age*. Katolisisme yang menjadi agama universal pada *Middle Age* mengalami schisme, timbul varian-variannya, Protestanisme Jerman (Lutheranisme), perancis (Huguenots), dan Inggris (Anglicanisme).

Adanya perbedaan aspek-aspek sejarah dalam luasan wilayah, rentang waktu, dan variasi juga terdapat dalam periodisasi sejarah Indonesia. Seperti diketahui, sejarah Indonesia pun dapat pula dibagi ke dalam tiga bagian, tapi biasanya disebut dengan *Prasejarah*, *Hindu-Buddha*, dan *Modern*. Nekara dari Prasejarah penyebarannya hanya di wilayah tertentu, tidak merata. Kehidupan Prasejarah masih ada di suku-suku terasing ketika Indonesia sudah sampai periode Modern. Kepercayaan yang berasal dari periode Hindu-Buddha (*Kawula –Gusti*, *nyadran*, pemuja arwah) masih terdapat sampai sekarang. Varian-varian agama juga banyak, misalnya dalam pemikiran keagamaan. Ortodoksi dalam islam sejak awal periode Modern tersaingi dengan munculnya gerakan Pembaharuan pada awal abad ke-20. Sekarang muncul apa yang disebut neo-ortodoksi, islam liberal, fundamentalisme, dan redakalisme. Jadi, periodisasi bukanlah “tutup layar” dan “buka layar”, tetapi ada *discontinuity* dan *continuity*.

Periodisasi dalam historiografi Indonesia semula bersifat konvensional-Prasejarah, Kuno [Indianisasi], Tengah [Islamisasi], Modern [Pembangunan]- baik seluruh atau hanya satu periode. Tradisi konvensional terdapat di antaranya dalam buku kolektif Sejarah Nasional Indonesia (SNI) dan buku M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*. Sekalipun keduanya sama-sama menggunakan periodisasi konvensional, tetapi ada perbedaan pendekatan. SNI mencoba mensintesis sejarah dan ilmu sosial, sedangkan buku M.C. Ricklefs diakronis, bahkan kronologis. Masalah periodisasi panjang ini mendapat pemahaman baru pada Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia: dari Emperium Sampai Imperium* dan buku Denys Lombard yang istimewa, *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Keduanya dengan jelas menghadirkan mazhab Annales dengan periodisasi Braudel (structure, conjuncture, events).

Periodisasi konvensional yang panjang seperti itu juga terdapat dalam buku-buku yang mengambil satu aspek sejarah, seperti dalam buku *Sejarah Umat Islam Indonesia* dan buku Prakriti T. Simbolan, *Menjadi Indonesia*. Selain itu, ada lagi periodisasi pendek yang hanya mengambil satu topik sejarah, seperti tulisan kecil Kuntowidjojo *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*.

Dengan demikian, periodisasi panjang tidak harus mengenai satu unit sejarah seluruhnya secara komprehensif, tetapi bisa salah satu aspeknya. Periodisasi juga tidak harus panjang, bisa satu sub-aspek yang kecil dibuat periodisasinya. Ingat, periodisasi adalah penjelasan sejarah.

***Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I-IV***. buku yang dimaksudkan sebagai “babon” sejarah Indonesia ini diterbitkan sejak 1974 dan edisi ke-4 terbit tahun 1984 (Jilid I sampai Jilid VI). Buku itu dikenal masyarakat sebagai “buku standar”. Ditulis secara kolektif dibawah pimpinan Sartono Kartodirdjo dan dalam “Kata Pengantar Editor Umum” (Edisi ke-4) dikatakan bahwa buku itu adalah view from within atau “Indonesia-centrisme”. Rencananya jika ada revisi lagi, buku ini akan menggunakan konsep Braudel tentang waktu.

Buku induk ini terdiri dari enam jilid, yaitu Jilid I (Jaman Prasejarah di Indonesia), Jilid II (Jaman Kuna, awala M- 1500 M), Jilid III (Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia), (+- 1500-1800), Jilid IV (Abad Kesembilanbelas, +-1800-1900), Jilid V (Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia-Belanda, +-1900-1942), dan Jilid VI (Jaman Jepang dan Republik Indonesia, +-1942-1984). Dalam konvensi akademis di

Indonesia, Jaman Prasejarah dan Jaman Kuna dimasukkan dalam disiplin arkeologi dan bukan sejarah. Oleh karena itu di sini hanya akan kita bicarakan Jilid III-Jilid VI.

Kalau dalam periodisasi SNI tunduk pada konvensi, namun tidak demikian dalam penjelasan (*explanation*) tiap periodenya. Seperti sudah disebut di atas, buku itu menunjukkan keinginan untuk memadukan sejarah dan ilmu sosial, aspek diakronis. Penjelasan mengenai struktur yang lebih menonjol daripada proses, Nampak dalam Jilid III dan Jilid IV. Kemudian, Jilid V mulai mendeskripsikan perubahan-perubahan structural, dan selanjutnya dalam Jilid VI, proses lebih menonjol daripada struktur. Kolonialisme telah mentransformasikan struktur tradisional. Setelah kolonialisme merambah masyarakat bawah, yaitu setelah tahun +-1800, perubahan-perubahan struktural terjadi, seperti mobilitas sosial dan status sosial. Singkatnya, structure (Jilid III dan Jilid IV), structural change (Jilid V), dan events (Jilid VI). Supaya lebih jelas, mari kita cermati bab per bab dari setiap jilid.

Jilid III: Bab I: “Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam”; Bab II: “Reaksi Kerajaan-Kerajaan Islam Terhadap Penetrasi Barat”; Bab III: “Pelayaran dan Perdagangan”; Bab IV: “Perkembangan Agama dan Budaya Islam”; Bab V: “Pertumbuhan dan Perkembangan Kota”; dan Bab VI: “Struktur Birokrasi Kerajaan-Kerajaan Islma”.

Jilid IV: Bab I: “Sistem Negara”; Bab II: “Perang melawan Kolonialisme”; Bab III: “Gerakan Sosial”; dan Bab IV: “Perkembangan Ekonomi”.

Jilid V: Bab I: “Politik Kolonial Belanda dan Transformasi Politik”; Bab II: “Struktur Sosial”; Bab III: “Pergerakan Nasional”; dan Bab IV: “Komunikasi Sosial dan Edukasi”.

Jilid VI: Bab I: “ Jaman Jepang”; Bab II: Perang Kemerdekaan”; Bab III: “Demokrasi Liberal”; Bab IV: “Demokrasi Terpimpin”; dan Bab V: “Orde Baru”.

Melalui buku ini kita melihat perbedaan Sejarah Indonesia jika dibandingkan dengan sejarah-sejarah lainnya, seperti Sejarah Eropa, Sejarah Amerika, dan Sejarah Rusia. Kiranya “kekhasan” itu juga dimiliki oleh kebanyakan bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika

Selatan. Sejarah Indonesia itu *disrupted history*, sejarah yang terkoyak-koyak oleh kolonialisme, sejarah yang evolusinya sebagian besar disebabkan oleh kekuatan luar. Sementara itu Sejarah Eropa dan yang lain itu tetap utuh, sehingga evolusinya ditentukan oleh perkembangan internal. Sebagai misal, dalam hal mobilitas sosial. Di Indonesia munculnya kelas “bangsawan pikiran” disebabkan oleh pendidikan Belanda, sedangkan di Eropa munculnya kelas menengah dikarenakan perkembangan sejarah Eropa sendiri. SNI Jilid V mendeskripsikan dengan jelas bagaimana kolonialisme telah mengubah tatanan sosial yang tradisional, bahkan sampai masyarakat paling bawah, masyarakat petani.

Dari buku SNI di atas, perlu dicatat tiga hal, yaitu periodisasi konvensional, *view from within*, serta jadi satunya penjelasan sejarah prosedural dan struktural.

**M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*.** Buku ini dimaksudkan sebagai buku-ajar tentang sejarah Indonesia dari tahun +/- 1300 sampai masa kini. Sekalipun tidak ditegaskan, periodisasi buku ini membagi sejarah Indonesia dengan pra-Modern dan Modern, atau Hindu-Buddha dan Islam-Kolonial. Indonesia belum merupakan satu unit historis pada masa Pra-Modern, sedangkan pada masa Modern sejarah Indonesia sudah menjadi satu unit historis.

Oleh karenanya, dalam periodisasinya karya Ricklefs tersebut menggunakan ukuran *historical unity* yang berupa *coherency* (keterpaduan) dari unit sejarah. Sejak kedatangan Islam, Indonesia menjadi satu unit historis. Menurut buku ini ada tiga elemen dasar yang menjadikan Indonesia sebagai satu unit historis. Ketiganya ialah adanya kesamaan proses kultural dan agama (Islamisasi), kesamaan tema sejarah (hubungan Indonesia dengan Barat), dan kesamaan historiografi (sejarah Indonesia mempunyai sumber yang sama, bahasa-bahasa Indonesia modern).

Dengan pertimbangan kesatuan unit historis itu, buku ini memakai periodisasi yang kronologis. Sejarah Indonesia Modern dibagi ke dalam enam bab, yaitu: I. “The Emergence of Modern Era”; II. “Struggle for Hegemony c. 163-1800”; III. “The Creation of a Colonial State c. 1800-1910”; IV. “The Emergence of the Idea of Indonesia c. 1900-42”; V. “The Destruction of the Colonial State”, dan VI. “Independence Indonesia”.

Pembedaan pendekatan buku ini dengan pendekatan SNI terletak dalam prioritas mengenai konstruksi masa lampau. SNI mementingkan *explanation*, sedangkan buku ini mementingkan

*description*. Keduanya sebenarnya bersifat komplementer. Kita ingin menganjurkan supaya SNI dan buku ini menjadi satu paket dalam mata ajaran pengantar. SNI dengan aspek sinkronis dan buku *A History of Modern Indonesia* dengan aspek diakronis. Dengan cara demikian, maka lengkaplah konstruksi masa lampau kolektif kita.

Berbeda dengan periodisasi yang dibicarakan di atas, dalam sejarah Indonesia ada inovasi mengenai periodisasi, yaitu penggunaan konsep Braudel tentang waktu. Seperti sudah dikemukakan, ada dua buku yang menggunakan konsep waktu dari Braudel, yaitu buku Sartono Kartodirdjo, *Pengantar sejarah Indonesia: Dari emporium sampai Imperium*, Jilid I, dan tiga Jilid buku Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Pembahasan kedua buku itu, selain soal periodisasi *an sich*, akan menyangkut pula masalah-masalah historiografi lainnya yang melekat pada periodisasi tersebut.

**Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia: dari Emperium Sampai Imperium. Jilid I***. Meskipun tidak diterapkan secara eksplisit, periodisasi dalam buku ini mengikuti konsep Braudel tentang waktu dalam sejarah. Selanjutnya, dalam “Kata Pengantar” disebutkan, *pertama*, buku ini adalah “sejarah total” (atau “sejarah global”) sebuah ideal dalam penulisan sejarah yang diformulasikan oleh braudel. *Kedua*, buku ini bertema integrasi nasional. *Ketiga*, buku ini bermaksud menghgabungkan sejarah structural dengan sejarah prosesual, aspek sinkronis dan aspek diakronis. Mari kita lihat apakah buku ini telah memenuhi harapan penulisnya.

Buku ini pertama sekali mengemukakan jaringan yang membentuk kerangka, tempat “darah dan daging” sejarah melekat. Kerangka itu ialah konsep geopolitik, “Pelayaran dan Perdagangan sebelum 1500”, (Bab I). oleh karena itu, secara implisit periodisasi yang digunakan ialah konsep Braudel tentang waktu geografis, *structure, atau longue duree*. Selanjutnya lam buku ini conjuncture dan events disebut sebagai struktur (sistem) dan proses. Bahkan, struktur disebut sebagai sejarah jangka panjang, untuk ketiga waktu sejarah Baudelian itu, “Kata Pengantar” buku ini menggunakan istilah makro, mezzo, dan mikro.

Bagaimana dengan sejarah total atau sejarah global dalam buku ini? Braudel mengatakan bahwa sejarah global tidaklah berarti ingin menulis sejarah dunia, tetapi sebagai suatu keinginan menulis suatu masalah sejarah jauh di luar batas-batas permasalahannya. Contoh sejarah total ialah monografi Emmanuel Le Roy Ladurie, *The Peasant of Languedoc* (1974). Buku itu sebanrnya



mengemukakan fase-fase pertumbuhan agraris 1500-1700, “the great agrarian cycles”. Tetapi, kemudian ia bergerak lebih jauh dari sekedar sejarah kuantitatif, sejarah ekonomi, dan sejarah sosial. Dalam Montaigne (1980) dan *Carnival in Romans* (1981) dikemukakannya juga masalah politik, agama, dan mentalitas penduduk. Perkembangan selanjutnya dari sejarah total juga menggunakan antropologi, politik, dan sejarah naratif.

Dalam hal ini, kiranya tidak adil untuk mengatakan bahwa buku ini tidak memenuhi janji, sebab menurut rencana buku ini akan terdiri dari tiga jilid. Argumen yang sama juga mengenai tema integrasi nasional. Proses menuju ke integrasi baru dimulai pada awal abad ke-20 dan berlanjut sampai sekarang.

Sekarang kita tinggal mempertimbangkan apakah keinginan untuk memadukan aspek prosesual (diakronis) itu tercapai. Kiranya, buku itu telah mencapai tujuannya, bahkan ketika jilidnya belum lengkap. Adanya dialektika antara proses dan struktur Nampak dalam Bab II sampai Bab VII. Secara bergantian kita menyaksikan struktur (sistem) dengan proses. Dengan kata lain, meskipun buku ini belum selesai, kita sudah dapat gambaran yang jelas tentang dialektika antara struktur dan proses.

**Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jilid 1,2,3***. Pembicaraan ini dipermudah karena ada “*Kata Pengantar*” oleh Sartono Kartodirdjo dalam buku Jilid 1. Demikian juga tiga tulisan dari Taufik Abdullah, Lombard, Mazhab Annales, dan Sejarah Mentalitas Nusa Jawa”, Azyumardi Azra, “Historiografi Kontemporer Indonesia”, dan Andrian B. Lopian, “Nusantara Silang Budaya” dalam buku *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*.

Para penulis di atas mencatat tiga hal, yaitu, *pertama*, periodisasi braudelian dari mazhab Annales; *kedua*, keinginan untuk menulis sejarah global; dan *ketiga*, buku itu dimaksudkan untuk sejarah mentalitas.

Buku ini dimulai dengan Bab “Pengantar: Pertimbangan Geo-Historis”, suatu konsep sejarah dari tradisi Perancis, atau dari mazhab Annales sebagaimana dirumuskan oleh Fernand Braudel, sejarawan materialis non-Marxis. Dikatakan bahwa Nusantara terletak di persilangan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, tepatnya antara Teluk Benggala dan Laut Cina.

Mengenai Jawa dan Madura dideskripsikannya secara lengkap geologi, geografi, demografi, dan ekonomi dari Barat sampai ke ujung Timur. Ia bercerita tentang gunung, lembah, pantai, hutan lebat, binatang buas, wayang, dan mitos-mitos. Deskripsinya bergerak dari catatan-catatan perjalanan abad ke-17 sampai hasil sastra kontemporer. Ketika mendeskripsikan kemiskinan di Blora, misalnya, tidak lupa disinggung bahwa orang bisa membaca buku Pramoedya Ananta Toer, Cerita dari Blora. Biasanya pembaca buku sejarah akan disugahi fakta-fakta “kering”, tetapi membaca buku ini bahkan ketika mestinya fakta-fakta itu kering, tetapi pembacaannya terasa segar, menyenangkan, dan memikat. Itulah panggung tempat sejarah bermain, setting materiil tempat siklus dan peristiwa berlangsung.

Ada pendekatan yang unik selama periodisasi, yaitu pembalikan urutan. Periodisasi yang biasa akan berjalan berurutan (Kuna, tengah, modern; Hindu-Buddha, Islam Barat), tetapi dalam buku itu dimulai dengan waktu yang paling dekat. Jadi pembaratan (Jilid 1), Islamisasi (Jilid 2), dan Indianisasi (Jilid 3). Pembalikan semacam itu seperti teknik *flash back* dalam film, penonton disugahi cerita saat ini, kemudian diajak menoleh kebelakang. Dari luar – buku yang luar biasa itu terbit di Perancis dan diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Barat dan Timur – teknik *flash back* itu pasti efektif. Sebab memang demikianlah orang-orang non-Indonesia melihat Jawa: sekarang, lalu dilihat masa lalunya. Tetapi, pasti tidak demikian bagi orang Indonesia sendiri. Ketiga tradisi itu (Barat, Islam, Hindu-Buddha) adalah *living traditions*. Jadi dibolak-balik sama saja keadaannya, karena itu pertanyaannya: “kenapa harus dibalik?”.

Sebagai sejarah total dan sekaligus sejarah mentalitas, buku ini sangat komprehensif, sistematikanya mengejutkan, tidak terduga. Sejarah total Lombard tidak idiografis, tidak juga sinkronis, bahkan tidak memakai sistematika yang lazim. Sejarahnya hanya setia kepada fakta dan interpretasi. Tidak membicarakan kronologi, tidak mendeskripsikan peristiwa, tidak menjelaskan system (struktur).

Mari kita lihat historiografi buku ini melalui sampling, yaitu jilid 1. (Batas-Batas Pembaratan). Sejarah yang lebih factual kita temukan dalam Bab I: “Tanah-Tanah Kolonisasi” dan Bab II: “Golongan-Golongan yang Terpengaruh Barat”. Kita mengharapkan isi Bab I begini: perang-perang yang dilakukan VOC, kerajaan-kerajaan lokal jatuh, kebijakan Hindia-Belanda terhadap tanah jajahan, dan jatuhnya kekuasaan Belanda. Tetapi tidak. Bab ini memang dimulai dari datangnya VOC, diteruskan pemerintah Hindia-Belanda, tetapi kemudian meleset ke jaman

jepang, kemerdekaan, pemberontakan daerah, sampai Orde Baru. Demikian juga Bab II membicarakan pengaruh Barat sampai Orde Baru. Pendek kata, cara pelisanan sejarah itu (“jejak panjang dan komprehensif”) hanya mungkin dilakukan oleh orang dengan otoritas tinggi.

Sejarah yang lebih interpretif dalam jilid 1 ditunjukkan dalam Bab III: “Kerumitan Warisan Konseptual”; Bab IV: “Kebimbangan dalam Estetika”; dan Bab V: “Peralihan Budaya atau Penolakan?”. Mengenai pembaratan, penutup jilid ini diantaranya mengatakan bahwa politik “berdikari” yang berhasil mencegah pembaratan telah jatuh dan para pengikut Lekra yang ingin kembali ke “sumber-sumber timur” diburu dan ditahan. Rupanya, sejarah mentalitas Lombard lebih mengedepankan interpretasi daripada fakta. Misalnya, benarkah mentalitas soekarno pada anti-Barat? Apakah Demokrasi Terpimpin itu khas “Timur”? benarkah Lekra ingin kembali ke sumber timur? Apakah realisme-sosialis itu “Timur”?

Dalam “Kata Pengantar” Sartono Kartodirjo menyebut buku ini *social scientific*. Pada hemat kami, buku ini justru mengagumkan bila disebut *novelistic*, karena subjektivitas yang menonjol, menabrak konvensi akademis, dan imajinasi historis yang luar biasa pekatnya.

Selanjutnya ada periodisasi yang sangat panjang dengan tema khusus, yang tidak bermaksud komprehensif. Periodisasi panjang diperlukan untuk menjelaskan tema dalam buku. Buku-buku itu adalah buku Majelis Umat Islam, *Sejarah Umat Islam* dan buku Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*. Buku I. Kedua buku mempunyai tema yang hampir sama dan saling mendukung. Dalam “Kata Pengantar Buku”, MUI mengatakan bahwa buku sejarah umat islam bertema integrasi umat kedalam bangsa, sedangkan buku parakitri T. Simbolon bertema integrasi bangsa. Dalam “Sekapur Sirih”, Jacob oetama mengatakan bahwa buku ini dimaksudkan sebagai usaha kearah nation-building. Sementara itu, “Pengantar” yang ditulis P. Swantoro mengatakan bahwa integrasi bangsa bukanlah ideology, tapi proses sosial.

Kedua buku itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Keduanya adalah – memakai istilah Michel Foucoult – sejarah tentang “positive unconscious”, struktur pikiran yang dalam muncul dipermukaan. Perbedaannya, bagi umat struktur itu berdasar nilai, sedangkan bagi bangsa struktur itu berdasar sejarah.

**MUI, Sejarah Umat Islam.** Tidak ada yang istimewa dalam historiografi, semua deskripsi dan penjelasan berdasar *accepted history*, sehingga substansinya sudah diketahui umum. Berturut-

turut adalah perdagangan dan pelayaran, penyebaran islam, kerajaan-kerajaan islam, agama dan budaya islam, dan penetrasi colonial. Kemudian kebijakan colonial, kebangkitan nasional, zaman jepang, perang kemerdekaan, Orde Lama, dan Orde Baru. Keistimewaan buku itu terletak dalam “ideologi” buku yang dapat menjadi dokumen sejarah yang sangat berharga. Seperti diketahui, buku itu ditulis pada masa Orde Baru. Karena setiap generasi dapat menulis kembali sejarahnya sendiri, buku itu adalah pemahaman sejarah generasi itu.

Oleh karena, hal yang menarik ialah periode sejarah yang panjang itu mengantar pada filsafat sejarah yang ada di “Pengantar Buku”, “ketetapan baru” mengenai integrasi umat kedalam bangsa pada Bab XI, dan “kebijakan-kebijakan strategis” yang ada di penutup, Bab XII.

Sejarah digambarkan oleh “Pengantar Buku” sebagai sunnatullah, “berlakunya kehendak dan kekuasaan” Tuhan. Dan historiografi adalah catatan tentang sunnatullah itu. Kemudian dapat dibaca dari Bab XI bahwa sunnatullah menetapkan bahwa umat islam Indonesia harus berintegrasi ke dalam bangsa Indonesia, meskipun akan selalu terdapat ketegangan antar unsure historis dan non-historis, nilai dan kenyataan. Adapun “kebijakan-kebijakan strategis” terkandung pada Bab XII yang berisi *amanat sejarah umat islam*, yaitu penerimaan Pancasila oleh umat islam (1945). Rupanya, dengan periode-periode sejarah yang panjang itu, buku ini hanya ingin mengatakan bahwa Pancasila adalah keharusan sejarah, sunnatullah bagi umat islam Indonesia.

**Parakiti T. Simbolon. Menjadi Indonesia. Buku I.** Buku ini direncanakan terdiri dari tiga jilid, masing-masing: *akar-akar kebangsaan Indonesia* (Buku I), [“melacak peristiwa-peristiwa bersejarah” pada Buku II”] dan *mewujudnya Negara Indonesia* (Buku III) sejak 1945 sampai sekarang.

Buku (meskipun belum lengkap) dengan periode panjang ini membuktikan bahwa ilmu sejarah itu terbuka, tidak perlu ditulis oleh sejarawan “berijazah”. Sejarah dapat ditulis oleh siapa saja, lebih-lebih oleh jurnalis dengan perhatian besar kepada sejarah. Sebagai “bukan sejarawan”, penulisnya mengikuti saja periodisasi dan substansi dari *accepted history*. Sejarah yang ditulis juga adalah sejarah diakronis yang menekankan proses.

Tema politik yang jelas itu, “integrasi bangsa”, di permukaan Nampak memudahkan menyusun buku tebal ini. Namun, dibawah permukaan, penulisnya sangat serius dengan pekerjaannya.

Penulisnya menunjukkan penguasaan proses sejarah yang luar biasa. Maka, bagi mereka yang ingin memperdalam salah satu topic, dapat melihat catatan yang lebih terinci – dan lebih panjang daripada teks substansi karena huruf cetakannya kecil.

Kita sudah membiasakan periodisasi sejarah yang panjang, baik dari buku-ajar, dari sejarah model Anneles, maupun dari satu aspek sejarah. Bolehkah dibuat periodisasi bila waktunya pendek dan hanya tentang sejarah sub-aspek tertentu, seperti sejarah sastra, sejarah seni rupa, sejarah buruh, sejarah notariat, sejarah parpol, sejarah ormas, dan sebagainya?

**Kuntowijoyo, Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu.** Dalam periodisasi pendek mengenai sub-aspek sejarah itu penulis ingin mengemukakan evolusi kesadaran – sebut juga *positive unconscious* – ke dalam tiga periode berturut-turut, yaitu kesadaran mitis, kesadaran ideologis, dan kesadaran ilmiah. Periodisasi dimulai pada abad ke-19 sampai (kurang lebih) tahun 2000. Periode mitos terjadi ketika umat berpikir bahwa seorang pemimpin (Imam Mahdi, Ratu Adil) akan membebaskan mereka dari ketidakadilan. Periode ideology terjadi ketika umat menganggap bahwa ideologi politik akan membawa mereka kepada kemenangan. Periode ilmu dicapai ketika umat percaya bahwa jalan ilmu (rasionalitas, objektivitas, inklusivitas) akan mengangkat mereka dari keterpurukan dan menjadikan islam sebagai rahmat untuk seluruh manusia.

Jadi, kita dapat membuat periodisasi dengan waktu pendek. Misalnya mengenai korupsi dari satu rezim politik ke rezim yang lain sejak 1945 sampai 2003, “Korupsi di Indonesia: Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi”. Oleh karena itu, jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan diatas ialah positif, artinya periodisasi pendek itu selalu bisa dibuat. Ingat, periodisasi ialah satu bentuk penjelasan sejarah.\*\*\*

## **KAUSALITAS**

LEOPOLD VON RANKE mengeluarkan dictum bahwa hendaklah sejarah menulis *wie es eigentlich gewesen* (sebagaimana sebenarnya terjadi). Artinya, sejarawan harus tunduk kepada fakta, sejarawan harus punya integritas, dan sejarawan harus objektif (*impartial*, tak boleh memihak). Dia mengeluarkan dictum itu pada abad ke-19, tatkala pengaruh filsafat Positivisme sangat dominan. Maksudnya, supaya sejarah sama objektifnya dengan ilmu-ilmu alam.

Akan tetapi, masalah imparialitas itu menimbulkan persoalan bagi sejarawan. Menurut Marc Bloch dalam *the historian's craft* ada dua masalah, yaitu soal imparialitas itu sendiri, dan sejarah sebagai reproduksi sejarah yang tak lepas dari analisis. 40 Bagi sejarawan, imparialitas terbatas pada observasi dan penjelasan, dan selesailah tugasnya. Pertama, imparialitas bagi sejarawan tidaklah sama seperti para hakim yang setelah melakukan observasi atas saksi-saksi dan analisis, masih tersedia lagi alat untuk menjadi imparial, yaitu dia dapat melihat pada kitab undang-undang hukum untuk memutuskan. Kalau putusannya sesuai dengan kitab maka dia telah berlaku imparial. Kedua, sementara bagi sejarawan tidak ada “kitab” yang membuatnya imparial, dia berkewajiban membuat reproduksi (rekonstruksi) sejarah berdasar pemahamannya sendiri. Maka sejarawan memahami, sedangkan hakim mengadili. Jangan dianggap sebagai kekurangan kalau analisis (penjelasan) sejarah itu tidak sama satu dengan lainnya. Demikianlah, analisis kausalitas sejarah itu *multi-interpretable*. (Untuk kausalitas akan kita pergunakan kata “analisis”.)

Kita sedang membicarakan tentang kausalitas. Tetapi, apa sebenarnya perbedaan antara deskripsi melulu dengan deskripsi + kausalitas? Kita akan memakai analogi dengan novel. E.M. Foster dalam *Aspect of the Novel* untuk membedakan antara time-sequence dan plot.41 Begini. Kalau sebuah novel menceritakan bahwa ratu meninggal kemudian raja meninggal, itulah yang disebut time-sequence. Tetapi, kalau novel itu menceritakan bahwa ratu meninggal kemudian raja meninggal karena duka, maka hal itu namanya plot dalam novel. Time-sequence adalah deskripsi dalam sejarah, sedangkan plot adalah deskripsi+kausalitas. Deskripsi+kausalitas sejarah itu sendiri dari condition, sequence, dan consequence.

Dalam kausalitas, sejarawan harus menganalisis dua hal, yaitu kasus (peristiwa) dan perubahan. Keduanya berbeda dalam akibat (consequence) yang ditimbulkan: kasus bersifat prosesual tanpa perubahan, sedangkan dalam perubahan terjadi perubahan kausalitas, yaitu perubahan structural (structural change) dan perubahan system (systemic change).

## **STUDI KASUS**

Dalam studi kasus kita menemukan adanya kasus tunggal yang sederhana dan ada kasus tunggal yang kompleks. Kasus tunggal disebut sederhana bila sejarawan menemukan bahwa

penyebabnya hanya satu (monokausal), sedang kasus tunggal disebut kompleks atau penyebabnya banyak (multikausal). Jika digambarkan, akan Nampak seperti gambar dibawah ini.

**ANALISIS MONOKAUSAL.** Kita sudah belajar prinsip dari kausalitas, yaitu adanya regularity (keajekan). Detail prinsip itu diantaranya berbunyi demikian: “kekosongan otoritas mengakibatkan anarki”; “rezim politik yang menghadapi kesulitan selalu mencari kambing hitam”; “untuk menggalang solidaritas, pemerintah menunjuk musuh-musuh maya atau nyata”; “ketakadilan menimbulkan perlawanan”; dan “krisis politik mengundang militerisme”. Kausalitas adalah tema, jadi tidak perlu eksplisit.

Regularitas dengan tema “ketakadilan menimbulkan perlawanan” Nampak dalam buku John Ingleson, *Road to Exile: the Indonesian nationalist movement 1927-1934*;<sup>42</sup> tema “ketakadilan menimbulkan perlawanan” dan selanjutnya “kekosongan otoritas menimbulkan anarki” ditunjukkan dalam buku Anton E. Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi*;<sup>43</sup> dan tema “krisis politik mengundang militerisme” ditunjukkan oleh buku ilmu politik dengan pendekatan sejarah dari Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*.<sup>44</sup>

**John Ingleson, road to exile: the Indonesian nationalist movement 1927-1934.** Tema kausalitas buku ini ialah “ketidakadilan menimbulkan perlawanan”. Kalau saja tidak didahului dengan “student and nationalism” (Chapter 1), kausalitas buku ini tidak akan eksplisit, dan kita akan mengira bahwa buku ini memilih jalur narrative history, sebab buku ini berhasil melacak tema hampir dari hari ke hari. Buku ini melacak gerakan nasionalisme di Indonesia sejak 1927 sampai pengasingan tokoh-tokoh nasionalis pada 1934. Di dalamnya kita temukan isu-isu yang hanya temporer, seperti masalah ko dan non-ko, moderat dan radikal, dan kemajuan sosial-ekonomi dan Indonesia merdeka. Isu yang paling berkelanjutan ialah perpecahan antara nasionalis islam dan nasionalis sekuler. Kaum nasionalis islam dan nasionalis sekuler pecah diantaranya karena kaum nasionalis islam marah kepada Sutomo yang menyatakan bahwa dibuang ke Digul lebih utama daripada naik haji ke Mekah. Namun, perbedaan-perbedaan itu tidak menghalangi terbentuknya PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) pada tahun 1927. Didalamnya ada banyak perserikatan local dan fungsional.

Perbedaan selanjutnya ialah perbedaan didalam perbedaan nasionalis sekuler non-ko, yaitu antara lulusan sekolah di hindia-belanda (Partai Indonesia) dan di belanda (Partai Eropa). Mereka yang lulus dari sekolah di Hindia-Belanda Bergabung dalam Partindo (Partai Indonesia) yang berdiri pada 1930, dan mereka yang dari belanda bergabung dalam PNI-Baru (Partai Nasional Indonesia) yang berdiri pada 1932. Dasar perjuangan mereka juga berbeda, Partindo dengan kebangsaan (Nasionalisme) dan PNI-baru dengan kerakyatan (Demokrasi). Namun, pembedaan itu sebenarnya hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan tokoh-tokohnya. Soekarno yang berpendidikan Indonesia bergabung ke Partindo, sedangkan Hatta dan Sjahrir yang berpendidikan Belanda bergabung ke PNI-baru. Perbedaan antara Partindo dan PNI-baru menjadi lebih sempurna ketika Hatta mengumumkan ideologinya pada 1932-33, “Marhaenisme socio-nasionalisme, socio-demokrasi”, seolah-olah khusus ditujukan langsung untuk melawan tesis Soekarno “Nasionalisme, Islam, Marxisme”.

Ketika para tokoh diasingkan, usaha kearah fusi antara Partindo dan PNI-Baru belum terjadi. Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan para tokoh lain diasingkan pada 1934. Soekarno ke Flores, sedangkan Hatta, Sjahrir, dan lain-lain ke boven digul. Partindo dan PNI-baru mati, meskipun tidak secara format. Pada 1935 dibentuk parindra (Partai Indonesia Raya) oleh PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) dan Boedi Oetomo, dan pada 1937 para pemimpin Partindo membidani terbentuknya Gerindra (Gerakan Rakyat Indonesia).

**Anton E. Lucas. Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi Dalam Revolusi.** Buku yang kebanyakan menggunakan metode sejarah lisan dengan dengan banyak sekali wawancara ini mendeskripsikan dan menjelaskan kausalitas terjadinya peristiwa tiga daerah di karesidenan pekalongan, yaitu di kabupaten tegal, Brebes dan Pemalang. Di ketiga tempat itu terdapat Revolusi Sosial pada masa transisi (Oktober-November 1945), yaitu setelah pemerintahan jepang berakhir, pada awal revolusi, dan sebelum pemerintahan baru terbentuk.

Prakondisi (necessary condition) Revolusi Sosial itu ialah ketidakadilan, sedangkan penyebab langsung meletusnya (causa belli), dan kondisi yang mencukupi (sufficient condition) bagi revolusi sosial ialah secara praktis adanya kekosongan otoritas. Ketidakadilan sebelum perang ialah beratnya beban pajak bagi rakyat, rendahnya upah buruh industri gula serta penanaman tebu yang mendesak tanaman pangan, dan dominasi ekonomi oaring Cina dan Arab di kota-kota



kabupaten. Pada masa pendudukan Jepang ada ketakadilan yang berupa kewajiban setor beras, penjataan beras, penjataan bahan sandang, dan kerja paksa (romusha).

Revolusi Sosial dipimpin para lenggaong (bandit terhormat), priyayi desa, elit keagamaan, dan tokoh pergerakan. Rakyat (termasuk santri) bergerak. Korbannya ialah elit birokrasi segala tingkat: residen, bupati, wedana, camat, dan lurah. Dengan mengenakan ikat kepala dari janur kuning, rakyat mendombreg (arak-arakan denganm macam tabuhan) kerumah-rumah pangreh raja, menyeret mereka keluar, mengarak mereka ke suatu tempat (misalnya dipaksa mandi di sungai) dan dicopot jabatannya untuk digantikan oleh rakyat. Keras atau tidaknya Revolusi itu sangat tergantung dari pemimpinnya. Oleh karena itu, ada pembunuhan-pembunuhan terhadap pangreh-raja, atau sekedar mempermalukan mereka.

Revolusi Sosial itu baru berhenti ketika TKR datang, menegakkan otoritas, dan menangkap para pimpinan Revolusi. Pimpinannay dipenjarakan. Tetapi revolusi Sosial itu masih mengundang pertanyaan: apakah bagian dari Revolusi Nasional itu menunjukkan kelangsungan tradisi protes petani, ataukah sekedar anarki? Kausalitas dalam sejarah itu multiinterpretable.

Yahya A. muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Buku yang berasal dari Skripsi S-1 Ilmu politik ini mengandung tema “Krisis Politik Mengundang Militerisme” hanya dalam bab 5, “Krisis Nasional 1965-1966, dan benih dominasi politik oleh militer”, deskripsi peristiwanya sudah banyak diketahui dan untuk sebagian orang masih segar dalam ingatan, sehingga tidak perlu dideskripsikan lagi. Ada kudeta berdarah G-30S, beberapa jenderal dibunuh, soekarno menolak untuk menyalahkan dan membubarkan PKI, demonstrasi-demonstrasi mahasiswa menuntut soekarno dan “antek-anteknya” mundur dari jabatannya. Krisis politik. “Surat Perintah Sebelas Maret” 1966 dari presiden kepada soeharto. Soeharto menjadi penyelamat RI, dan kemudian presiden. Ternyata Soeharto menjadikan militer mendominasi politik dan non-politik. “Krisis politik mengundang militerisme”.

Tetapi, karena sejarah itu mengandung banyak interpretasi, penjelasan ke arah krisis itu sendiri masih terbuka. Ada banyak persoalan. Misalnya, masalah intern angkatan darat, perubahan strategi politik PKI dari “aksi massa” ke “kudeta” padahal “ibu sedang hamil tua”, PKI memanfaatkan konfrontasi RI-Malaysia, konflik antara komunisme dan islam yang semakin menajam, dan mengapa buruh-tani tidak bergerak. Oleh karenanya banyak sejarawan yang

mengangkat krisis 1965-1966 dengan analisis multikausal, diantaranya ialah buku Leslie Palmier, *Communist in Indonesia: Power Persued in Valin*.<sup>45</sup> buku Yahya A. muhaimin ini telah menunjukkan bahwa regularitas “krisis politik mengundang militerisme” itu tidak terbantahkan.

**ANALISIS MULTIKAUSAL.** Sama dengan studi kasus tunggal sederhana, di sisni juga hanya terdapat perkembangan prosesual, perbedaannya terletak dalam analisis kausalitas. Dalam analisis multikausal, sejarawan melihat kasus itu dari beberapa segi, prosesual dan structural, kausalitas yang kompleks.

**Sartono Kartodirjo, *The Peasants Revolt of Banten in 1888. Its condition, course, and Sequence. A case study of Social Movements in Indonesia.*** Buku pertama di Indonesia dengan pendekatan multi-dimensional ini menggunakan lebih dari separo buku untuk analisis kausal pemberontakan petani ketimbang pemberontakan petani itu sendiri. Permasalahan yang dikemukakan ialah pemberontakan petani pada 1888 di distrik Cilegon, Anyer, Banten selama hanya empat hari pada bulan juli. Meskipun pemberontakan itu sangat kecil dan pendek keberlangsungannya, tetapi ternyata dilatarbelakangi oleh masalah-masalah besar, kompleks, dan berlangsung lama dalam masyarakat. Buku ini bermaksud melakukan analisis kausalitas sejarah yang multikausal dalam banyak aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Pada tanggal 9 juli malam, tahun 1888, cilegon diduduki oleh pemberontak. Kekerasan, pembunuhan, penyiksaan, penjarahan terjadi. Penguasa Belanda dan pejabat-pejabat pribumi bentukan Belanda jadi sasaran kemarahan massa. Dengan cepat, pada tanggal 13 juli 1888 pemberontakan itu berhasil dipadamkan. Serdadu Belanda ditempatkan di cilegon, pemimpin-pemimpin pemberontak dikejar, ditahan, dan diadili.

Dari segi sosial-politik ialah, penyebab pemberontakan adalah makin renggangnya jarak sosial antara petani, elit pedesaan, dan elit agama, dan pejabat-pejabat baru bentukan belanda. Seperti diketahui, sejak 1808 Banten secara langsung berada dibawah kekuasaan belanda. Birokrasi illegal-rasional menggantikan birokrasi tradisional. Ariktokrasi tradisional yang diasingkan dari kekuasaan itu bergabung dengan petani, elit pedesaan dan elit agama. Mereka membuat keresahan sosial secara endemis sepanjang abad ke-19.

Keinginan untuk mengembalikan kekuasaan ke tangan aristokrasi tradisional Nampak diantaranya dalam peristiwa Sabidin, beberapa tahun menjelang pemberontakan 1888. Oleh kaum aristocrat tradisional banten, Sabidin dipandang sangat tinggi: putra sultan banten yang diasingkan, orang suci, dan kemudian menikah dengan anak seorang aristocrat. Sebaliknya, otoritas belanda menganggapnya sebagai pangeran-palsu yang berhasil dalam perannaya. Ketika rakyat berbondong-bondong menghadiri masjidnya setiap jum'at, otoritas belanda, yang khawatir bahwa ia akan memimpin pemberontakan, menangkapnya.

Dari segi sosial ekonomi ialah, masuknya ekonomi uang dan tenaga kerja upahan ke tengah-tengah masyarakat Banten yang agraris. Dihapuskannya tanah-tanah kerajaan dan pelayanan tenaga kerja untuk pejabat-pejabat kerajaan menimbulkan ketidakpuasan. Konflik atas hak tanah terjadi. Negara menghapuskan banyak kalim atas tanah pusaka, penarikan pajak tanah, dan sementara itu kerja paksa yang berupa kerja-desa dan kerja-pemerintah berjalan terus. Beban petani semakin berat.

Dari segi sosio-kultural, ada perkembangan baru. Bangkitnya kembali agama yang oleh otoritas colonial dianggap sebagai kekuatan politik. Pada akhir abad ke-19 muncul persaudaraan-persaudaraan sufi, pesantren, dan kegairahan naik haji. Pemerintah colonial mencurigai adanya konspirasi antara elit agama dan petani. Pemerintah khawatir bahwa para haji membawa arus militant dari ortodoksi agama dan terkontaminasi oleh cita-cita politik pan-islam.

Demikian, maka lengkaplah kausalitas sosial-politik, kausalitas sosial-ekonomi, dan kausalitas sosio-kultural. Pemberontakan petanidi Banten 1888 adalah multikausal.

A.P.E. Korver, Sarekat Islam:Gerakan Ratu Adil? Kemunculan Sarekat Islam (SI) pada 1911 juga mempunyai banyak segi, sehingga partai itu mempunyai multikausal. Menurut Kover, multikausal itu meliputi ekonomi, sosial, agama, mentalitas, dan ideologi.

Dari segi ekonomi, korver justru membantah bahwa ada persaingan bisnis antara orang Cina dan Pribumi. Dominasi bisnis batik orang Cina memang berhasil mendepak keluar para pengusaha kecil di lasem, kudus, dan banyumas. Di Surakarta, jumlah pengusaha batik Cina melampaui jumlah pengusaha pribumi, dan pengusaha Cina juga menjadi dominan dalam perdagangan bahan baku. Tetapi, para pengusaha pribumi selalu dapat menghindari dari dominasi Cina dengan cara membeli langsung dari para importer di Surabaya dan Semarang. Jadi, menurut

korver, yang terpenting bukan ekonomi, tetapi masalah sosial-politik. Masalah sosial-politik itu adalah benturan antara dua ras yang masing-masing sedang mengalami emansipasi. (Korver tidak menjelaskan lebih jauh tentang emansipasi sosial-politik di pihak orang Cina di Hindia-Belanda).

Dari segi emansipasi sosial, semangat yang melahirkan SI dapat dirunut jauh kebelakang, yaitu pada gerakan emansipasi 1905-1915. Pada dasarnya emansipasi sosial dikalangan SI ialah penolakan terhadap diskriminasi, penghargaan identitas sendiri, penentuan nasib sendiri, dan anti kapitalisme. Diskriminasi sosial oleh orang belanda dapat dilihat dalam penghinaan-penghinaan, seperti para serdadu jawa dilingkungan, pergundukan terhadap wanita jawa, pembeda-bedaan gaji, dan hormat yang berlebihan kepada pejabat belanda. Penolakan terhadap diskriminasi itu dapat dibaca dia antaranya pada majalah Doenia Bergerak dan Koran Oetoesan Hindia. Penolakan terhadap diskriminasi itulah yang menyebabkan emansipasi sosial.

Dari segi agama, korver berbeda pendapat dengan snouck Hurgronje yang menganggap bahwa SI bukanlah gerakan keagamaan. Agama di sana – menurut Snouck Hurgronje – hanyalah sebagai alat pengikat semata. Sebaliknya, korver melihat bahwa SI adalah gerakan reformis, karena menganggap islam akan meninggikan derajat bangsa Indonesia. Tjokroaminoto, misalnya, menganggap bahwa islam adalah dasar kemajuan. Korver tidak merinci lebih jauh SI sebagai gerakan reformis.

Korver melihat kemunculan SI didukung oleh harapan-harapan mileniaristis, datangnya ratu adil dan imam mahdi. Di jawa ada anggapan bahwa seorang messiah akan datang dari keratin Surakarta. Harapan ini terutama ditujukan pada pangeran Hangabehi yang menjadi pelindung SI. Tjokroaminoto juga dianggap sebagai Ratu Adil dan dielu-elukan orang di jawa dan Madura. Sementara itu, tokoh SI yang lain, Goenawan Dianggap sebagai “wakil raja turki” yang mengilhami pemberontakan di sumatera selatan.

## **STUDI PERUBAHAN**

Dalam studi perubahan, sejarawan harus menentukan unit analisisnya: studi struktur (satu bagian) atau studi system (menyeluruh). Studi struktur itu ialah politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam suatu masyarakat. Studi struktur ini tentu saja dapat diperkecil kedalam studi unsur-unsur struktur, seperti kesehatan, perbankan, olahraga, pertokoan, periklanan, pertanian,

dan pertekstilan. Studi struktur mirip dengan studi kasus, hanya saja subject matter-nya ialah perubahan structural. Studi sistem membicarakan perubahan sistem secara menyeluruh (systemic change, systemic evolution). Studi system bisa saja mengenai unit sosial yang kecil, seperti suatu kota, suatu komunitas, atau suatu desa. Baik studi struktur maupun studi sistem, keduanya tidak terbatas ruang lingkup dan rentang waktunya.

Dalam studi struktur maupun studi system, kausalitas (agent of change) dapat merupakan proses yang cepat atau proses yang lama dan berkelanjutan. Proses yang cepat terjadi misalnya pada revolusi-revolusi yang melahirkan Negara-negara baru. Proses yang lama dan berkelanjutan, misalnya, terdapat dalam liberalisasi, demokratisasi, industrialisasi, dan diseminasi ide (misalnya, nasionalisme, sosialisme).

Sebelumnya mari kita bersepakat bahwa suatu system yang utuh terdiri dari struktur-struktur, dan suatu struktur terdiri atas unsure-unsur (institusi, lembaga). Istilah-istilah itu akan menjadi jelas dengan sendirinya sesuai konteksnya. Orang dapat berbicara kedua-duanya secara bergantian, misalnya, struktur politik atau system politik.

Diharapkan contoh-contoh studi perubahan dibawah ini dapat memperluas cakrawala sejarawan, memberikan pilihan-pilihan baru yang selama ini belum digarap, sekaligus memberikan pengesahan intelektual bahwa studi mengenai perubahan – apa pun unit sejarahnya – adalah milik sejarawan yang sah.

**STRUKTUR.** Kita akan mengambil contoh, satu buku studi mengenai Indonesia, dan dua buku studi non-indonesia. Buku-buku itu ialah Clifford Geertz, *Agricultural Involution : The Process of Ecological Change in Indonesia*, 48 Richard L. Bushman, *from Puritan to Yankee: Character and the Social Order in Connecticut, 1690-1765*, 49 dan buku Robert stauffer, *The Development of an interest Group: The Philippine medical association*.<sup>50</sup> karena kedua buku terakhir tidak banyak dikenal akademisi Indonesia, nanti akan diberikan ringkasannya. Juga, akan dikemukakan sedikit refleksi tentang kegunaan kedua buku itu untuk penulisan sejarah Indonesia.

**Clifford Geertz, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*.**

Buku ini ingin mencari sebab-musabab dari perubahan ekologis dan involusi agricultural di Indonesia. Kausalitas keduanya ditemukan dalam dua macam kebijakan colonial.

Menurut Geertz, pada mulanya ada dua tipe ekologi, yaitu lading diluar jawa (disebutnya outer indonesia) dan sawah di jawa (disebutnya Inner Indonesia). Ekologi itu berubah dengan datangnya kolonialisme belanda. VOC tidak mengubah ekologi, karena hanya berdagang. Tetapi, perubahan kebijakan terjadi ketika belanda berhasil menguasai Indonesia secara teritorial. Sejak awal abad ke-19 Pemerintah Hindia-Belanda mengenalkan Sistem Tanam Paksa, dan sejak akhir abad ke-19 Sistem Tanam Paksa dan Perusahaan Pertanian Swasta. Kopi, gula, dan tembakau mulai ditanam.

Perubahan ekologi ditandai dengan berubahnya sistem pertanian pra-modern ke system pertanian modern dengan “investasi modal” berupa jaringan pengairan, benih, dan teknologi pertanian lain. Pertanian pun bisa menyerap lebih banyak tenaga kerja dalam setiap unitnya. Didaerah persawahan jumlah penduduk bertambah pesat tanpa penambahan areal tanah. Sawah lebih banyak terpengaruh oleh pertanian modern dibanding lading. Di jawa terjadi Agricultural Involution, di luar jawa tidak. Akibatnya, distribusi penduduk tidak merata.

**Richard L. Bushman, From Puritan To Yankee: Character and social Order in Connecticut, 1690-1765.** Buku yang terdiri dari lima bagian dan enam belas bab ini mencoba melacak perubahan structural yang terjadi di koloni Connecticut. Kekuatan sejarah menyebabkan Connecticut berubah dari komunitas Puritan yang semula utuh pada abad ke-17 menjadi masyarakat Yankee secara radikal menjelang Revolusi. Masyarakat Puritan merujuk ke masyarakat yang homogeny, jalinan yang terpadu, dan terkendali dengan ketat karena sanksi keagamaan, dan sekuler. Komunitas Yankee merujuk ke masyarakat kompleks, heterogen, plural, dan terbuka. Dengan menghilangkan detail yang sebenarnya penting diketahui, dibawah ini ringkasannya.

Bagian satu (society in 1680) mengemukakan tentang masyarakat pada tahun 1690. Dalam bab itu di deskripsikan bahwa masyarakatnya sangat menghargai ketertiban di atas nilai-nilai yang lain. Sebagai orang puritan mereka dianjurkan untuk bekerja keras dan menjadi makmur, tetapi dilarang mencintai kekayaan. Tanah masih berlimpah, sehingga orang dapat memuaskan ambisinya atas tanah dan kemakmuran.

Bagian dua (Land, 1680-1740) mendeskripsikan pemilikan tanah pada 1690-1740. Dikatakan bahwa tanah tidak lagi berlimpah, timbul perbedaan antara pemilik tanah luas dengan

pemilik tanah sempit. Jalan-jalan dan lading penggembalaan bersama dapat diatur oleh petani-petani kaya. Sementara itu, kota-kota menjadi banyak dan penduduk bertambah. Masalah tanah menjadi permasalahan politik.

Bagian tiga (Money, 1710-1730) menceritakan adanya para pedagang baru. Para pedagang ini berasal dari petani kecil yang mencoba memperbaiki nasib dengan menjadi pedagang. Dan ternyata, berdagang lebih menguntungkan berkat dikenalkannya uang kertas, mereka meminjam uang dari bank dan berdagang dengan banyak keuntungan. Uang yang mudah diperoleh mengundang orang menjadi pedagang.

Bagian empat (Churches, 1690-1765) mendeskripsikan otoritas gereja, penyelewengan agama, dan kebangkitan mistisisme. Otoritas Gereja yang semula jadi simbol keterpaduan masyarakat menurun, sementara otoritas Negara sekuler yang menjadi symbol baru keterpaduan masyarakat menjadi naik.

Bagian lima (Politics, 1740-1765) berisi tentang munculnya A New Social Order. Diukur dengan masyarakat puritan abad ke-17, otoritas gereja terus menyusut. Orang menuntut kebebasan, baik dari otoritas gereja maupun dari otoritas sipil. Pada tahun 1765, semangat Yankee menggantikan semangat puritan. Kalau dalam semangat Puritan ketidakpatuhan bergerak kedalam dan menjadi perasaan bersalah, maka semangat Yankee menjadikan ketidakpatuhan tetap terbuka dan menjadi konflik sosial. Yankee menginginkan kemerdekaan, individualitas, sedikitnya kekuasaan otoritas, dan peka dengan penindasan sekecil apa pun.

Apakah yang menjadi kausalitas perubahan itu? kausalitasnya demikian Oscar Hendlin dalam "Prakata" – ialah *the wish to be free*. Komunitas Puritan digantikan oleh komunitas Yankee. Manusia yang lahir dalam tertib sosial yang tertutup telah melahirkan manusia yang menghargai personalitas individual.

Mitos rasional yang didukung oleh sejarah banyak terdapat dalam historiografi Amerika. Mitos-mitos (karakter nasional yang dimitoskan) itu diantaranya ialah kemerdekaan, commonwealth, etos kerja Puritan (kekayaan untuk memuliakan Tuhan), filantropisme, pluralisme, bangsa imigran, garis depan, dan religiusitas. Sejarahawan mempunyai fungsi sosial yang penting dalam melahirkan mitos kolektif, yang positif dan rasional.

Kiranya sejarawan Indonesia juga punya tugas untuk mencari-mitos-mitos kolektif itu. Buku Sartono Kartodirjdo, Pengantar Sejarah Indonesia, yang bertema kesatuan Indonesia dan buku Parakritri T. Simbolon, Menjadi Indonesia, adalah langkah pertama ke arah itu. Kegunaan buku-buku itu ialah untuk menepis separatisme. Ada mitos-mitos kolektif yang tidak rasional dan tidak ilmiah dimasa lalu untuk mendorong nasionalisme, seperti mitos “6000 tahun Sang Merah Putih”, “Sumpah Palapa”, dan “Indonesia dijajah selama 350 tahun”, tetapi karena mitos-mitos itu hanya setengah rasional dan setengah ilmiah, sekarang mitos semacam itu menjadi tidak efektif.

Dengan menggali mitos-mitos kolektif yang rasional dan ilmiah, sejarawan akan mempunyai fungsi sosial yang penting. Pembentukan collective intelligence dan critical mass akan merupakan sumbangan penting sejarawan untuk bangsa ini. Jadi bangsa ini tidak akan sia-sia membuang dana dan tenaga untuk mendidik sejarawan.

**Robert Stuffer, The Development of an Interest Group: The Philippine Medical Association.** PMA (The Philippine Medical Association) berasal dari suatu asosiasi profesi yang dirintis pada peralihan abad ke-20 dan secara resmi berdiri pada tahun 1902. PMA yang semula hanya suatu asosiasi profesi semata dan non-politik, kemudian terjun ke politik dan menjadi suatu kelompok kepentingan. Kausalitas yang menyebabkan perubahan itu adalah modernisasi, nation building, system politik yang kompetitif, dan partisipasi massa dan politik.

Melalui departemen kesehatan, PMA berpolitik. Kedudukan sebagai menteri kesehatan selalu dipegang oleh Presiden PMA. Akibatnya, posisi Presiden PMA adalah juga posisi politik. Bab-bab II sampai IV dalam buku ini mendeskripsikan perkembangan kedalaman dari PMA sebagai organisasi profesi. Bab V (PMA Politics) menceritakan tentang politik internal dalam PMA sesudah Perang Dunia Kedua, bagaimana posisi Presiden PMA yang mempunyai kaitan dengan politik nasional itu diperebutkan. Sedangkan bab-bab VI, VII dan VIII menceritakan politik eksternal dari PMA: hubungan PMA dengan para pejabat terpilih, dengan para administrator, dan dengan public. Dengan kata lain, PMA menjadi kelompok kepentingan. Politik program-program PMA (Bab IX), seperti asuransi kesehatan, the mayuga plan (skema komprehensif untuk kesehatan), dan The Duque Modification (perbaikan atas The Mayuga Plan) menjadio ada karena dukungan politik.



Akan tetapi, sejak 1954 ada usaha untuk mengembalikan PMA sebagai asosiasi Profesional dan melepaskan ambisi politiknya. Presiden Magsaysay mengatakan bahwa PMA harus meninggalkan mercenary zeal (semangat tentara bayaran) dan kembali ke missionary zeal (semangat pendakwah). Artinya, berhenti melihat ke atas dan kembali melihat kebawah. Seruan itu tidak efektif, sebab PMA sudah terlalu mengakar, menjadi kelompok kepentingan.

Sejarah Indonesia dalam asosiasi profesi sangat berlainan dengan Philipina. Asosiasi profesi di Indonesia tidak pernah terkait dengan politik eksternal dan hampir-hampir tak ada perebutan politik internal. IDI (Ikatan Dokter Indonesia) misalnya, tidak pernah keluar dari profesinya. IDI tidak memiliki rencana yang komprehensif tentang kesehatan. IDI tidak pernah menjadi suatu kelompok kepentingan dengan program-program yang komprehensif. IDI tetap non politik, sebab Menteri Kesehatan selalu diambil dari jajaran structural-birokrasi.

SISTEM. Di bawah ini akan dikemukakan tiga buku tentang perubahan system, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda. Satu mengenai Indonesia, yaitu bukuy W.F. Wertheim, Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change. Dua buku lainnya ialah mengenai sejarah Amerika, Thomas C. Cochran, Social Change in America: The Twentieth century, dan Sam Bass Warner, Jr., The Private City: Philadelphia in Three Periods of Its Growth.

**W. F. Wertheim, Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change.** Dengan jelas dalam “Prakat Pengarang” dikatakan bahwa buku ini memakai pendekatan sosiologis. Katanya, “Sejarah kemanusiaan adalah interaksi yang terus-menerus antara pengulangan dan kebaruaran. Pengulangan itu selalu memakai baju baru dan kebaruaran selalu sesuai dengan skema pengulangan”. Konsep sosiologinya secara persis tidak dijelaskan, tetapi dapat dilihat dari “prakata pengarang” bahwa wartheim termasuk menganut mazhab modernisasi dalam menulis perubahan sosial di Indonesia yang menempatkan modernisasi sebagai kausalitas perubahan.

Karena tipe-ideal mazhab modernisasi ialah “*tradisi*” dan “*modernitas*”,<sup>54</sup> maka buku yang terdiri dari duabelas bab ini dalam setiap babnya selalu dimulai dengan “*tradisi*” dan diakhiri dengan “*modernitas*”. Perubahan terdapat dalam bab-bab: I (petani tradisional ke masyarakat pedesaan secara umum); III (semangat gotong-royong ke timbulnya borjuasi dengan perilaku individual, perilaku individual ke perilaku kolektif [timbulnya asosiasi suka rela] ); VI (“Politik Etis” digantikan oleh politik ekonomi liberal, masuknya ekonomi uang ke masyarakat);

VII (kota tradisional mengalami pertumbuhan); VIII (konservatisme dan kaum muslim yang progresif); IX (tenaga kerja paksaan ke tenaga kerja upahan); X (keragaman budaya menuju integrasi budaya); dan XI (munculnya nasionalisme). Bab-bab lain menceritakan proses sejarah. Sementara itu ada appendix yang mencatat hasil pemilu yang demokratis pada 1955.

**Thomas C. Cochran, Social Change in America: The Twentieth Century.** Buku ini – meski tidak kronologis tetapi diatur secara sistematis (semua bab berbicara tentang abad ke-20) – dimulai dengan esai tentang pendekatan sistematis yang akan dipakai dalam studi mengenai perubahan sosial. Dikatakannya bahwa studi ini akan memakai *role theory* dari sosiologi. Jadi *agent of change*-nya ialah pribadi, karakter perorangan dan kognisinya terhadap lingkungan. Dalam sejarah Amerika respons pribadi itu ialah motivasi untuk sukses, optimisme, dan tekanan pada aktivisme. Fokusnya ialah perluasan basis material, misalnya, kesempatan ekonomi dengan orientasi tradisional yang berpusat pada nilai, seperti prestise sosial, tanggung jawab sebagai kepala keluarga (memberi pekerjaan kepada anggota keluarga), dan mengumpulkan kekayaan untuk membiayai gaya hidup yang diinginkan.

Cochran ingin mengatakan bahwa pada abad ke-20 Amerika sudah menjadi masyarakat industrial dan *human agent* adalah kausalitasnya. Untuk itu ia membagi bukunya menjadi sebelas bab. *Human Agent* dalam Bab II (*The Inner Revolution*) melukiskan peran yang dimainkan pengembangan ilmu, intelektual, dan teknologi pada akhir abad ke-19 ketika universitas, lembaga pemerintah, dan lembaga swasta menghasilkan berbagai inovasi. Contoh yang penting ialah munculnya filsafat Pragmatisme yang sebenarnya sudah dianut oleh orang-orang yang aktif bergerak dalam masyarakat Amerika. Pragmatism kemudian diterapkan juga dalam pendidikan. Orang Amerika kehilangan pembenaran moral gaya lama (agama) dan mencari pembenaran hidup melimpah dalam gagasan yang lebih rasional (filsafat dan ilmu). Demikianlah (Bab III, *The Search for justification*) muncul aliran baru neo-Marxian (“*Liberation*”) dan neo-Freudian (“*conscience*”) pada awal 1970-an untuk menggapai kembali cita-cita mengenai *role*. Bab-bab selanjutnya bercerita tentang demokrasi dan pendidikan (Bab IV), kominiasi (Bab V), dan adanya *dual revolution* (Bab VI), yang berupa perubahan ganda yang harus dipertemukan, diantaranya ialah: peran perorangan dan perubahan teknologi (perang *innovator* dalam pabrik yang dibangunnya): perubahan fisik dan perubahan sosial (masalah pengaturan manajerial misalnya, antar jalan-jalan yang mulus dan disiplin penggunaannya): kemerdekaan psikologis dan

kekuatan impersonal (timbul ketegangan saraf): “produksi mas dan konsumsi masa (supaya buru sanggup membeli produk pabriknya): makin pentingnya kehidupan sub-urban dan merosotnya agrekulturalis: serta “Budaya Waktu Luang” (pendidikan yang lebih baik), dan peningkatan rekreasi estetis dan “represi waktu luang oleh bisnis besar”.

Selanjutnya, Bab VII (*Proprietary and Managerial Enterprise*) menceritakan tentang munculnya industry-industri besar dan posisi manajerial. Bab VIII (*Demographic Forces*) mengatakan bahwa penduduk meningkat tajam. Penambahan penduduk itu lebih banyak disebabkan oleh imigrasi ketimbang kelahiran domestic. Urbanisasi terjadi berkat perluasan industri . Bab IX (*From Family to Institutional Security*) menceritakan munculnya macam-macam kebijakan yang berujung pada social security. Bab X (*Disruptive Change*) menceritakan bahwa Depresi Besar dan Perang Dunia Kedua mempunyai akibat ekonomis. Sesudah depresi besar muncul The New Ideal, Negara bertanggung jawab atas kelangsungan tenaga kerja. Dan sesudah Perang Dunia Kedua, muncul Welfare State, Negara bertanggung jawab sepenuhnya atas full employment penduduk. Dan terakhir, Bab XI (*Charateristics of Twentieth Century Change*) meringkas kembali perubahan-perubahan terjadi.

**Sam Bas Warner, Jr., The Private City in Three Periods of Its Growth.** Berbeda dengan buku Cochran dengan pendekatan sosiologis dan deskripsi yang optimistis, maka buku ini memakai pendekatan historis dan deskripsi yang pesimistis. Pendekatan sosiologis Cochran bertumpu pada teori role playing, sedangkan pendekatan sejarah Warner bersifat empiris. Berdasar tradisi Amerika, kata Warner, tujuan seorang warga Negara ialah mencari kemakmuran secara pribadi (*The Private Search for wealth*), maka tujuan sebuah komunitas kota ialah menyediakan lahan untuk para pribadi pencari kemakmuran itu.

Kota-kota amerika mulai pada pertengahan abad ke-19 menjadi kota yang tergantung pada pasar yang tak terencana. Pasar memerlukan tenaga kerja, pembagian tanah untuk tempat tinggal, took dan pabrik, serta macam-macam pelayanan public. Kualitas kota-kota besar ditentukan oleh sukses dan gagalnya pasar.

Philadelphia didirikan oleh William Penn pada 1682 dengan maksud untuk menampung para pedagang dan tukang dari kongregasi Quaker. Kota itu adalah privat city yang bertumpu pada pribadi dan pribadi yang mencari kemakmuran. Artinya, secara psikologis setiap pribadi

mencari kebahagiaan dan kemakmuran; secara sosial kesetiaan pribadi ialah pada keluarganya dan komunitas kota harus merupakan kumpulan orang yang mencari uang; dan secara politis komunitas harus harmonis sehingga memberi kesempatan warganya untuk makmur.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian dengan sepuluh bab. Oleh Warner, dibagi menjadi tiga periode. Pertama, Philadelphia tahun 1770-1780 (bagian satu, The Eighteenth Century Town). Pada tahun . Pada tahun 1720 penduduk Philadelphia adalah 10.000 orang. Ketika Revolusi meletus, Philadelphia sudah menjadi privat city yang tenteram, dan revolusi merubah suasana kota yang semula tenang itu menjadi tempat yang penuh ketegangan dan pergulatan. Kedua, Philadelphia tahun 1830-1860 (Bagian dua, The Big City) tumbuh dari kota provincial menjadi kota besar, tradisi Amerika harus berkonfrontasi dengan kota yang sedang mengalami urbanisasi industrialisasi. Imigran dari Eropa datang, sehingga kota menjadi semakin heterogen. Jumlah penduduk Philadelphia (dari seluruh wards dan distrik) adalah 565.529 orang. Timbul pembagian kerja yang lebih terinci dan kelas-kelas sosial: haut bourgeois, kelas menengah, dan buruh. Ketiga, Philadelphia tahun 1920-1930 (bagian tiga, The Industrial Metropolis) berhenti menjadi “Kota Amerika”. Pada tahun 1930 Philadelphia menjadi metropolis ketiga di Amerika dengan penduduk 2.847.000 jiwa. Pusat kota, kota pinggiran, bagian kota yang kumuh, segregasi penduduk, bangunan-bangunan, dan kegagalan politik dalam menata kota, semuanya menjadi warisan perkembangan kota. Pada 1930, Philadelphia, seperti kota-kota besar lain, hanyalah sebuah monument dari tradisi private city di Amerika.

Kausalitas lenyapnya Philadelphia sebagai private city ialah perkembangan kota itu sendiri.\*\*

## **Tugas dan Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara.

1. Apa perbedaan antara Ilmu Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial ?
2. Kajian sejarah termasuk ilmu Diakronis, apa maksudnya ?
3. Apa yang dimaksud dengan “Narrative History” ?
4. Apa yang dimaksud dengan analisis kausalitas dan analisis multikausal ?

## Buku Bacaan

Jhon Galtung, *Theory and Method of Social Research* (New York: Columbia University, 1969).

*Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, PN Balai Pustaka, 1974-1984), Jilid I sampai Jilid VI, dengan editor berbeda dan tim berbeda, dan editor umum Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto.

M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* (London: The Macmillan Pres, Ltd., 1982).

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia: dari Emperium sampai Imeperium* (Jakarta: PT Gramedia, 1987).

Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Kuntowidjojo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada, 2001).

\_\_\_\_\_, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

Sartono Kartodirdjo, *The Peasant's Revolt of Banten in 1888. Its Condition, Course, and Sequences. A Case Study of Social Movements in Indonesia* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966).

Clifford Geertz, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Chang Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 1974).

## **BAB 5**

### **Sejarah Lisan**

#### **Tujuan Umum**

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah.

#### **Tujuan Khusus**

Di dalam bab ini disajikan materi mengenai perbedaan antara tradisi lisan dengan sejarah lisan serta sumbangan sejarah lisan dalam penulisan sejarah (missal: sejarah keluarga, sejarah desa, sejarah kota dll). Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa dapat memahami, serta mampu menjelaskan mengenai perbedaan antara tradisi lisan dengan sejarah lisan serta sumbangan sejarah lisan dalam penulisan sejarah (missal: sejarah keluarga, sejarah desa, sejarah kota dll).

## I

Penulisan sejarah nasional Indonesia telah menempuh berbagai jalan. Pertama, adanya keinginan untuk menuliskan sejarah Indonesia yang Nasionalistik sebagaimana dicanangkan dalam Seminar Sejarah Nasional I di Yogyakarta pada tahun 1957. Keinginan itu telah banyak melahirkan terutama buku-buku pelajaran sejarah Indonesia yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan nasionalisme. Bersamaan dengan kecenderungan ke arah dekolonisasi dalam penulisan sejarah yang “Europe centric” ke sejarah yang “Asia-centric”. Kedua, keinginan untuk adanya suatu sejarah Indonesia yang ilmiah seperti ternyata dalam Seminar Nasional II di Yogyakarta pada tahun 1970. Keinginan itu telah memperluas ruang lingkup penulisan sejarah dengan masuknya pendekatan-pendekatan baru. Sekalipun gemanya dari seruan sejarah ilmiah itu kebanyakan masih terbatas pada penulisan-penulisan skripsi dan tesis diperguruan-perguruan tinggi, kiranya kesadaran baru tentang penulisan sejarah sudah mendapatkan momentumnya. Ketiga, masih dalam dekade 1970-an, ada usaha untuk menyelenggarakan suatu program sejarah lisan yang dikelola oleh Arsip Nasional bekerjasama dengan para sejarawan dan perguruan tinggi. Hasil dari usaha terakhir ini sudah tampak sekalipun belum banyak benar.

Kalau jalan pertama yaitu permintaan untuk adanya suatu sejarah nasionalistik merupakan pembaharuan dalam pendekatan metodologi maka jalan ketiga yaitu sejarah lisan ialah pembaharuan dalam metode. Jalan pertama yang menanyakan makna dan tujuan dari penulisan sejarah ternyata telah dijawab oleh tulisan sejarah yang melihat sejarah Indonesia dari dalam. Jalan kedua telah menawarkan perluasan penulisan sejarah secara substantive, sebab dengan pendekatan ilmu-ilmu social ruang lingkup sejarah Indonesia tidak lagi dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang proses, tetapi juga mulai memikirkan mengenai struktur. Sejarah yang semula bersifat cerita yang semata-mata deskriptif dan diakronik mulai menuju ke arah tulisan yang analitis dan sinkronis.

Dengan demikian penulisan sejarah mencoba memperluas dimensi-dimensi yang disoroti, sehingga istilah sejarah multidimensional hampir-hampir tercatat dalam setiap tesis mahasiswa sejarah.

Jalan ketiga yang berupa pembaharuan dalam metode sebenarnya masih membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Sejarah kuantitatif sama sekali belum mendapat perhatian dari

penulis-penulis sejarah. Barangkali keterbatasan kebanyakan penulis sejarah dalam pengetahuan statistic masih melangkakan kemajuan di bidang ini. Dibandingkan dengan sejarah kuantitatif, sejarah lisan dapat dipastikan akan mendapat perasaan yang lebih luas. Wawancara sebagai sebuah kecakapan tapaknya tidak banyak memerlukan kenjilimetan berpikir. Teknik ini dipakai hamper-hampir oleh semua cabang ilmu social, termasuk jurnalistik.

Kiranya perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang pembedaan sejarah lisan dari tradisi lisan. Jan vansina memberi batasan tradisi lisan (oral tradition) sebagai oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more. Dalam tradisi lisan tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi lisan dengan demikian terbatas di dala kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Namun, kesejarahan tradisi lisan barulah sebagian dari isi tradisi lisan itu. Selain itu mengandung kejadian nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian, mantra.

Tradisi lisan dengan demikian menjadi sumber penulisan bagi antropolog dan sejarawan. Dalam ilmu antropologi tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian sudah dipergunakan sejak awal timbulnya ilmu itu, tetapi dalam ilmu sejarah penggunaan tradisi lisan masih merupakan hal yang baru. Usaha untuk menarik minat kepada penulisan sejarah dengan memakai sumber tradisi lisan dalam Seminar Sejarah Nasional III digarap secara khusus dalam Panel Etno-histori, sehingga dalam tulisan ini tidak akan dibahas lagi.

Berbeda dengan tradisi lisan, sejarah lisan tidak didapatkan tetapi dicari dengan kesengajaan. Penggalan sumber sejarah melalui teknik wawancara sudah lama dikenal, bahkan Herodotus pada abad ke-5 SM telah menggunakan saksi-saksi mata dengan menanya silang mereka. Sejarah lisan sebagai teknik dan metode kemudian juga digunakan oleh penulis-penulis sejarah dari zaman Romawi, zaman Pertengahan, dan zaman Modern.

Pada pertengahan pertaa abad ke-19 sejarah lisan mendapat kritikan tajam dari Leopold von Ranke yang mentingkan kesaksian-kesaksian documenter. Meskipun demikian penggunaan sejarah lisan masih terus berjalan. Dalam abad ke-20 ini sejarah lisan memperoleh kembali kekuatannya setelah adanya teknologi baru dalam perekaman suara dengan munculnya pita tape.



Dengan teknologi baru ini menjadi mudahlah pencatatan wawancara. Kesulitan teknik dalam merekam dan menyimpan sumber lisan sudah teratasi.

Tulisan ini akan mencoba untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru yang diperoleh lewat sejarah lisan, bagaimana a sejarah lisan memperkaya metode penelitian, menambah pengadaan sumber sejarah, dan terutama bagaimana memperkaya penulisan sejarah secara substantif. Selanjutnya akan dicoba pula memberi gambaran tentang usaha-usaha untuk mengembangkan sejarah lisan dalam rangka penulisan sejarah nasional.

## II

Sejarah lisan mempunyai banyak kegunaan. Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumen.

Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dengan dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dar kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik dialami oleh seseorang atau segolongan. Apalagi minat dan perhatian sejarawan akan berbeda dengan minat dan perhatian pembuat dokumen sehingga sejarawan masih harus mencari sendiri cara untuk mendapatkan keterangan, dengan teknik wawancara yang benar keabsahan keterangan-keterangan lisan pun dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai gambaran banyak sekali ditemukan jenis pekerjaan yang di masa yang lampau merupakan pekerjaan penting tetapi sekarang sudah punah. Abdi-abdi dalem kerajaan kejawen misalnya masing-masing masih mempunyai kenangan tentang masa lampau pekerjaannya, keahliannya, hubungan sosialnya, kehidupan ekonominya. Untuk menulis sebuah sejarah mengenai budaya istana dan sejarah sosial pada umumnya ketepatan dan kejelasan keterangan, sejarah lisan juga dapat dengan cermat melukikaskan emosional. Bagaimana seorang kemit diistana masa yang lalu merasakan hidupnya, pekerjaannya, dan pengabdianya terhadap istana tentulah tak dapat dilukiskan dengan dokumen

Dalam hubungan ini life-history dalam ilmu antropologi menyaingi dari sejarawan. Di Amerika Serikat sebuah proyek untuk menuliskan pengalaman dari budak telah dilancarkan pada zaman New Deal pada tahun 1930-an. Orang-orang semacam bekas budak dan abdi dalam itu tentulah tidak akan menyimpan dokumen mengenai dirinya atau sanggup membuat catatan-catatan.

Sebagai metode pelengkap terhadap documenter sejarah lisan sudah lama dipergunakan, juga di Indonesia. Hampir semua penulis sejarah mempergunakannya dengan kadar yang berbeda. Dalam penulisan biografi metode ini sudah sangat dipakai sayang kalangan sejarawan sendiri belum melahirkan penulis biografi atau otobiografi “sebagai diceritakan kepada”. Para jurnalislah, seperti Soebagjo IN, yang sempat menulis banyak buku dengan menggunakan bahan-bahan dokumenter dan lisan. Sejarawan akademis yang mempunyai kesempatan terhadap bahan-bahan dokumenter dan sumber lisan dapat diharapkan akan menulis biografi dengan corak lain karena perspektif kesejarahannya akan sanggup menampilkan pelaku-pelaku sejarah ditengah-tengah asyarakat dan jamannya. Dalam hal ini, yaitu dalam penulisan sejarah kontemporer terutama sejak 1945, penulis-penulis sejarah, baik sejarah militer, sejarah dinas, sejarah perang, dan sejarah yang ditulis untuk skripsi semua menggunakan sejarah lisan sebagai pelengkap dari bahan dokumenter. Untuk menyusun daftar kegiatan ini saja tentulah memerlukan waktu.

Selain sebagai metode, sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah. Kegiatan sejarah lisan sebagai usaha untuk menyediakan sebagai sumber peneliti sejarah sudah mendapatkan tempat di Amerika sejak 1948 ketika Allan Nevins mendirikan “deoralhistoryproject”. Di Columbia University, New York. Hasil wawancara lembaga ini disediakan dalam bentuk tape atau transkrip. Juga publikasi-publikasi sumber telah menarik sejarawan untuk menggunakan sumber sejarah lisan tersebut. Koleksi sejarah lisan Columbia merupakan pusat penelitian penting bagi penerbitan diberbagai bidang, seperti sastra, seni, usaha, sejarah, hubungan internasiona, jurnalistik, ilmu politik, ilmu pengetahuan dan penelitian kota.

Kegiatan penyediaan sumber berbeda dengan sejarah lisan sebagai metode dalam hal yang pertamakegiatan dilakukan secara terpisah dari penulisan, sedangkan dalam hal yang kedua pemakai sejarah lisan ialah pewawancara sendiri. Untuk membantu pengadaan tenaga pewawancara di Universitas Columbia tersebut, sebuah mata kuliah sejarah lisan diberikan

dilingkungkan ilmu perpustakaan. Rupa – rupanya sekalipun cita – cita mendirikan pusat sejarah lisan ini datang dari seorang sejarawan, jangkauannya tertuju kepada bidang yang sangat luas.

Kegiatan penyediaan sumber berbeda dengan sejarah lisan sebagai metode dalam hal bahwa yang pertama kegiatan akan dilakukan secara terpisah dari penulisan, sedangkan dalam yang kedua pemakai sejarah lisan ialah pewawancara sendiri. Untuk membantu pengadaan tenaga pewawancara di Universitas Columbia.

Di Indonesia kegiatan sejarah lisan sebagai penyediaan sumber dimulai oleh arsip nasional R.I sejak 1973. Penataran – penataran untuk melatih pewawancara sudah sering diadakan. Pengukuran sumber – sumber sejarah lisan mempunyai tehnik – tehnik prasarana tersendiri. Pekerjaan yang terpenting, yang langsung mengenai pengumpulan sejarah lisan ialah wawancara, menyalin, dan menyunting. Selanjutnya sebagai sumber, sama halnya dengan bahan arsip atau perpustakaan ialah sebagaimana memberi pelayanan kepada peminat dan publik. Tidak diragukan lagi sejarawanlah yang paling beruntung dengan tersedianya bahan – bahan itu.

### III

Selain sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir – hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku – pelakunya. *Kedua*, sejarah lisan dapat mencapai pelaku – pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.

Sejarah Indonesia kontemporer, terutama dimasa revolusi 1945 – 1950 banyak yang masih tersimpan dalam ingatan para pelakunya. Dokumen – dokumen sejarah hanya meliputi bagian kecil dari sejarah perjuangan kemerdekaan yaitu mengenai diplomasi, kepartaian, perubahan kabinet, kemiliteran. Dibalik itu seolah – olah segalanya masih gelap, padahal masih begitu banyak yang masih belum dituliskan. Badan – badan perjuangan, perebutan kekuasaan dari Jepang, pertempuran – pertempuran didaerah – daerah belum diungkapkan. Dalam hal ini tampaknya ada usaha keras dari para pelaku itu sendiri untuk menuliskan kenang – kenangan

dimasa perjuangan, namun buku – buku sejenis *Laporan dari Benaran* oleh TB Simatupang belum lagi menampakkan peristiwa –peristiwa diluar jangkauan penulis. Dokumen perang revolusi dari pihak Belanda sudah sebagaimana diterbitkan sebagai *Officiele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945 – 1950*, tetapi masih lebih banyak lagi dokumen yang tertimbun diarsip di Deen Haag. Dengan sejarah lisan akan banyak sekali keterangan – keterangan baru diungkapkan sekitar para pelaku, peristiwa, kegiatan, badan – badan perjuangan. Salah satu contoh mutakhir bagaimana sejarah lisan membantu sekali utnuk mengungkapkan sejarah revolusi tentang peristiwa Tiga Darah, suatu Revolusi Sosial di zaman awal kemerdekaan. Kejadian – kejadian dalam peristiwa itu tidak terungkap dalam dokumen – dokumen resmi, tetapi masih tersimpan dalam ingatan para pelakunya.

Bagaimana bergairahnya para partisipan di zaman revolusi untuk mengutarakan pengalaman – pengalamannya dapat dirasan dalam setiap pertemuan yang berupa ceramah, undangan khusus, pertemuan veteran, dan pertemuan “kangen – kangenan” diantara pelaku. Di Yogyakarta, misalnya, pernah sebuah panitia mengadakan undangan khusus para pelaku penyerbuan kotabaru pada akhir pemerintahan Jepang awal kemerdekaan yang dihadiri oleh begitu banyak pelaku yang berminat untuk mengutarakan pengalamannya. Demikian pula acara ceramah mengenai badan – badan perjuangan dikota yang diselenggaran baru – baru ini di Museum Sana Budaya di Yogyakarta mendapat kunjungan dari para pelaku. Dalam pertemuan semacam itu juga terungkap hal –hal lain diluar peristiwa manusiawi dan non-manusiawi selama mas-masa perjuangan itu. sejarah yang lebih humanistis, artinya yang lebih dekat kepengalaman sehari para pelakunya, dapat terungkap lewat sejarah lisan. Rupanya tidak satu sejarahpun pernah mengungkapkan peristiwa LASWI yang mendapat “kecelakaan”. Hal-hal semacam ini pastilah menambah kekayaan revolusi sebagai peristiwa manusia biasa, disamping peristiwa yang serba besar. Biasanya sejarah menjadi manusiawi, termasuk tragedy, ironi, dan humornya. Dengan demikian sejarah bukan saja akanb benar secara factual, tetapi juga benar secara filsafati.

Sumbangan sejarah lisan dalam penulisan sejarah yang lebih *egalitarian* tampak dalam kemampuannya untuk menjangkau pelaku-pelaku dengan peranan kecil. Sampai sekarang sejarah yang kita kenal hanyalah sejarah dari tokoh-tokoh dan kelompok yang karena posisinya dapat terjangkau oleh dokumen resmi. Dengan hanya menyanggahkan sejarah tingkat atas tidak akan terjelaskan bagaimana rakyat bergerak di zaman revolusi membantu penyediaan *nuk* atau

makanan untuk makan para pejuang. Tugas-tugas palang merah, dapur umum, mata-mata, cegatan, dan puluhan lainnya yang dapat dibayangkan tidak dapat tertangkap oleh dokumen. Untuk memberikan perlakuan yang sewajarnya kepada para pejuang itu, sejarah lisan dapat berbuat banyak. Sejarah dari bawah ke atas ini berlaku pula untuk tokoh-tokoh kecil. Tokoh jago ternyata mempunyai andil dalam sejarah revolusi — apa pun juga peranan yang dimainkannya. Kita tak pernah tahu bagaimana sebuah desa mengalami revolusi, perubahan-perubahan apa yang terjadi. Sejarah sampai sekarang hanya bergerak di tingkat nasional atau semujur-mujurflYa di tingkat daerah propinsi. Desa yang sering disebut sebagai basis gerilya. petani yang selalu disebut sebagai kawan seperjuangan gerilyawan, ibu-ibu yang mengirimkan anaknya ke medan perang perlu mendapat perhatian. Sejarah hanya akan berbuat adil jika mampu mengungkapkan gambaran total tentang masa lampau — termasuk sejarah revolusi. Sejarah, seperti sastra, mampu menciptakan sebuah epos revolusi — tidak melalui imajinasi, tetapi melalui fakta.

Dalam memperluas ruang lingkup telaah sejarah, sejarah lisan tidak berdiri sendiri. Pendekatan-pendekatan baru dalam sejarah seperti sejarah kejiwaan (psychohistory), biografi kolektif (prosopography), sejarah keluarga, sejarah desa. sejarah kota — untuk menyebut beberapa saja —tentulah memerlukan sejarah lisan pada waktunya. Dengan bekal kerangka teoretis, sejarawan dapat menggunakan wawancara secara lebih sempurna. Daftar pertanyaan yang menjadi pegangan sejarawan pewawancara dipersiapkan sesuai dengan kerangka. Tentu saja harus diingat ketentuan-ketentuan tentang yang benar. Di sinii wawancara dapat sebagai metode unggul, dapat pula sebagai metode tambahan.

Salah satu dan sejumlah pendekatan sejarah yang memerlukan wawancara ialah sejarah kejiwaan. Sampai sekarang sudah banyak biografi ditulis, tetapi kebanyakan merupakan biografi politik. Dalam sejarah kejiwaan pengamatan terhadap seorang tokoh dititikberatkan pada masalah kejiwaannya. Wawancara langsung dengan pelaku atau dengan orang-orang yang mengenalnya dimaksudkan untuk melihat bawa-sadar pelaku sejarah. Tingkah laku pelaku sejarah dapat dianggap sebagai gejala dan bawah-sadar yang oleh sejarawan kejiwaan harus dicari. Motivasi dan konflik-konflik kejiwaan seorang pelaku sejarah akan tampak di permukaan dalam keputusan-keputusan politik, tingkah laku sosial, dan pandangan-pandangan hidupnya. Seorang sejarawan dapat menarik pelaku untuk menceritakan masa kecilnya ketika proses pembentukan kepribadiannya dimulai. Kalau Freud mewawancarai pasien di kamar kerjanya

yang tenang sambil pasien berbaring santai di atas couch, barangkali seorang sejarawan pun harus membuat suasana serupa. Menyoroti seorang pelaku sejarah dan bawah-sadarnya tentu saja bukan satu-satunya jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sejarah. Dengan menyadari sepenuhnya kesepihakan ini, seorang sejarawan kejiwaan dalam usahanya untuk menerangkan gejala sejarah melalui kejiwaan pelakunya harus sanggup bukan saja menerapkan psikoanalisis terhadap pelaku sejarah, tetapi memadukan psikoanalisis dan sejarah ke dalam wawasan baru.

Demikianlah misalnya, dengan seperangkat teori dan konsep psikoanalisis Freud, Jung, atau Neo-Freudian sejarawan mulai mengumpulkan keterangan. Memoir merupakan sumber yang penting, namun dalam hal kelangkaan memoir, wawancara menjadi sarana yang penting dalam mengisi kesenjangan antara teori dan data sejarah. Menghubungkan kepribadian seseorang dengan lingkungan sosialnya. keputusan-keputusan politik dengan kepribadiannya merupakan tugas sejarawan kejiwaan. Tujuan terakhir dan psikohistori seperti juga ilmu sejarah lisan mengambil bagian yang penting dalam pengadaan sumber.

Berbeda dengan psikohistori, prosopografi atau biografi kolektif merupakan usaha untuk menyelidiki ciri-ciri latar belakang yang umum dan sebuah kelompok pelaku sejarah dengan cara meneliti bersama-sama riwayat hidup mereka.”

Dalam prosopografi terdapat dua kecenderungan yaitu yang mementingkan pelaku-pelaku sejarah elite dan yang mementingkan pelaku-pelaku massa. jelas bahwa kedua-duanya memerlukan sejumlah riwayat hidup untuk ditelaah. Juga karena kelangkaan dokumen dan memoir tentulis sejarah usan diperlukan dalam penelitian. Tidak seperti psikohistori, prosopografi mempunyai jangkauan yang lebih kompleks sifatnya, karena latar belakang umum yang dimaksudkan bukan saja yang bersifat psikologis, tetapi juga politik, sosial, ekonomi, dan budaya para pelaku. Usaha seperti yang dikerjakan oleh James L. Peacock mengenai “psikologi pembaharu” pada K.H.A. Dahlan dan Haji Rasul dalam antropologi dapat dipakai sebagai contoh ke arah prosopografi. Biografi kolektif para kyai dapat ditelaah untuk melihat nilai-nilai yang mereka miliki bersama sehingga mereka menjadi pendukung gerakan Nahdlatul Ulama (NU) akan memberikan penerangan tentang masalah keagamaan dan politik di Indonesia. Dalam sejarah ekonomi kita dapat melihat perkembangan kewiraswastaan di Indonesia melalui biografi kolektif para pengusaha siapakah pengusaha Indonesia, bagaimana mereka mendapatkan kekuatan ekonominya, kemudahan dan kesukaran apa yang mereka alami. Juga riwayat bersama

pana pemuda pemberang dapat menjadi bahan yang baik untuk memahami perkembangan politik mutakhir. Sejarah lisan mempunyai kemungkinan untuk menjangkau sumber-sumbernya, tanpa menunggu lengkapnya dokumentasi.

Sejarah lisan juga mempunyai sumbangan dalam penulisan sejarah keluarga. Sejarah keluarga mempunyai dua anti. Pertama, sebagai sejarah kelembagaan, sejarah keluarga meneliti kelembagaan keluarga sebagai unit sosial ekonomi dan perubahannya dan waktu ke waktu. Kedua, sehubungan dengan perkembangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, sejarah keluarga dapat berarti sejarah *trah*. Dalam kedua-duanya sejarah lisan amat penting. Di sini dibicarakan sejarah keluarga dalam arti yang kedua — sambil mengenalkan kemungkinan baru dalam penulisan sejarah di Indonesia. Berbeda dengan peneliti *trah* dan ilmu antropologi, sejarah *trah* berusaha melihat perkembangannya dan waktu ke waktu. Setelah sejarawan mempunyai arah yang akan diselidiki, ditemukanlah cikal-bakal dan *trah*. Perkembangan demografi dan *trah* akan menjadi bahan penting untuk melihat proses pembauran anggota *trah* dalam masyarakat. Demikian pula kalau kita telah dapat meletakkan cikal-bakal *trah* dalam stratifikasi sosial, kemudian kita telusur mobilitas sosial dan masing-masing anggota *trah* akan kita peroleh gambaran yang lebih dekat bagaimana perubahan-perubahan sosial pada umumnya mempengaruhi keluarga-keluarga. Cara yang dipakai untuk meneliti satu-persatu anggota *trah* ialah dengan mengedarkan pertanyaan tertulis digabungkan dengan wawancara. Untuk mengukur mobilitas sosial dapat digunakan pendekatan kuantitatif seperti pemakaian komputer dalam menganalisis data keluarga. Dalam sejarah keluarga ini sejarah lisan jelas diperlukan, baik sebagai pengganti maupun sebagai tambahan dan dokumen.

Demikian juga sejarah desa memerlukan sejarah lisan. Desa-desa kita tidak banyak yang menyimpan dokumen lebih tua dan 1950. Kekurangan itu tentu harus diisi oleh sejarah lisan. Perubahan-perubahan sosial di desa tidak sampai dicatat oleh statistik di kalurahan. Misalnya kita akan menulis sejarah agraria di desa: pembagian tanah, pemilikan tanah, peralihan tanah, jual-beli, dan gadai. Dalam soal-soal semacam itu penelitian berdasarkan daftar di catatan agraria saja tentu tidak cukup. Masih ada kebiasaan di desa dengan pemilikan tanah secara bersama oleh keluarga meskipun dalam *pethuk* pajak hanya tercantum satu nama saja. Sejarah lisan akan sanggup memverifikasikan hal semacam itu. Masih menjadi di Jenggawah yang merupakan peristiwa diungkapkan semata-mata dan dokumen. Demikian juga masalah desa yang lain seperti

terbentuknya desa-desa yang lain di daerah transmigrasi masih banyak yang bisa dikerjakan oleh sejarawan dengan peralatan sejarah lisan. Lebih makro sebuah sejarah, lebih banyak ia memerlukan sumber lisan. Terhadap tulisan seperti karya Karl J. Peizer, *Planter and Peasant: Colonial Policy and Agrarian Struggle in East Sumatra, 1863-1947*, jika ingin memper unik, mendalam, dan kontemporer tentu memerlukan sejarah lisan.

Sama seperti sejarah desa, sejarah kota memerlukan jasa sejarah lisan. Sejarah geografi tempat tinggal, demografi, dan fisik kota mungkin dapat ditemukan dalam dokumen dinas-dinas kota. Tetapi sejarah sosial budaya kontemporer kota barangkali dapat dilihat terutama melalui ingatan warga kotanya. Bahan-bahan seperti koran, majalah, dan buku-buku tidak dapat sepenuhnya memberi kesaksian tentang kehidupan kota yang kompleks. Kota-kota tradisional seperti Surakarta dan Yogyakarta masih menyimpan sisa-sisa masyarakat masa lampau ketika kerajaan masih jaya. Hubungan sosial antar bangsawan, antar status, dan antar kelas sosial di masa lampau, pergeseran dan bendara kepriyayi pegawai negeri hanya dapat ditangkap melalui kesaksian-kesaksian. Demikian pula hubungan sosial antara penduduk Belanda dengan pribumi. Juga keadaan kota di zaman Jepang banyak dijumpai dalam sumber lisan. Setiap orang, setiap kelompok sosial, dan setiap kurun sejarah akan melihat kotanya dengan pandangan berbeda. Bagaimana warga kota di masa lalu memandang lingkungan hidupnya merupakan pertanyaan penting yang mungkin dapat mempengaruhi kebijaksanaan pengembangan kota. Apalagi jika mengingat sebuah kota tradisional akan menarik wisatawan lebih banyak pastilah citra kota di masa lalu mendapat tempat kembali dalam perencanaan retradisionalisasi kota — kalau mungkin. Di sini belum lagi kita melihat kota sebagai unit penelitian sejarah politik, ekonomi, kesenian, intelektual, dan budaya yang tertentu memerlukan begitu banyak wawancara.

Contoh-contoh bagaimana sejarah lisan memperkaya penulisan sejarah secara substantif dapat diperpanjang lagi kepada sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah intelektual, sejarah budaya, sejarah kesenian, sejarah perang, sejarah diplomasi, sejarah lisan membantu mengatasi keterbatasan sumber, terutama sumber kualitatif.

#### IV

Setelah mengutarakan pentingnya sejarah lisan bagi penulisan sejarah, perlu pula disampaikan beberapa hal tentang prospek sejarah lisan. Yang sudah kita miliki ialah sebuah



Arsip Nasional yang memang seiam ini mengurus sejarah lisan sebagai salah satu kegiatannya. Dalam hal ini tentulah perluasan kelembagaan sampai ke daerah-daerah sangat diharapkan. Demikian juga mengenai prioritas kerja, tiap daerah tentu mempunyai kepentingan-kepentingan yang mendesak untuk segera direkam. Dengan hanya sebuah rencana terpusat tentulah tidak akan sempat terpikirkan kepentingan-kepentingan sejarah dan bawah ke atas. Kiranya pemerintah-pemerintah daerah dapat menunjang usaha Arsip Nasional itu melalui arsip daerah. Kelembagaan sejarah lisan dapat juga dikelola oleh universitas, seperti terjadi di negara-negara di Amerika Serikat dan Inggris.

Selain kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga pemerintah, juga kegiatan masyarakat sendiri perlu digalakkan. Dengan partisipasi masyarakat kumpulan sejarah lisan akan menjadi wakil dan masyarakat itu dalam sejarah. Gerakan-gerakan politik, buruh, nelayan, koperasi, pengusaha, agama — untuk menyebut beberapa — dapat memulai sejarah lisan mereka sendiri. Para santri dapat meminta kepada kyai untuk menjawab pertanyaan dan bercerita, para *murid* kepada *guru* dan *dukun*, dan seterusnya. Sebuah alat perekam, beberapa kaset, dan sedikit teknik cukuplah bagi kegiatan-kegiatan semacam itu.

Bagaimana mendidik dan menggairahkan sejarah lisan? Melalui pondok, sekolah, institut dan universitas. Sebuah mata-pelajaran sejarah lisan akan mempunyai manfaat ganda. Pertama, memupuk kesadaran sejarah dan *historical mindedness* di kalangan penuntutnya. Kedua, sejarah lisan akan memasyarakat dengan cepat. Ketiga, menambah khazanah sejarah lisan, sebagai pengumpulan sumber. Lebih dulu dan yang lain, kiranya universitas — yaitu Jurusan Sejarah — dapat memulai sebuah mata kuliah Sejarah Lisan, lebih baik lagi kalau memulai Program Sejarah Lisan.

## **Tugas dan Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara.

1. Apa perbedaan antara tradisi lisan dan sejarah lisan ?
2. Apa sumbangan sejarah lisan dalam penulisan sejarah keluarga ?

3. Apa sumbangan sejarah lisan dalam sejarah desa ?
4. Apa sumbangan sejarah lisan dalam sejarah kota ?

## **Buku Bacaan**

## **BAB 6**

### **Sejarah Sosial**

## Tujuan Umum

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah.

## Tujuan Khusus

Di dalam bab ini disajikan materi mengenai peristiwa-peristiwa sejarah yang masuk kategori sejarah social secara detail. Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa dapat memahami, serta mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah yang masuk kategori sejarah social secara detail.

Sekalipun sejarah sosial sudah merupakan gejala baru dalam penulisan sejarah sejak sebelum Perang Dunia II, tetapi sebagai sebuah gerakan yang penting baru mendapat tempat sekitar tahun 1950-an. Di Perancis aliran penulisan sejarah Annales yang dipelopori oleh Lucien Febvre dan Marc Bloch menjadi modal bagi generasi baru penulis sejarah sosial yang semakin kuat kedudukannya dalam dunia penulisan sejarah. Sejak 1955 dengan terbitnya majalah *Comparative Study on Society and History* lengkaplah sudah pengaruh aliran Annales terutama di Amerika. Barangkali tradisi sejarah sosial yang berbeda muncul di Inggris, sebagai sumber inspirasi yang kuat dalam penulisan sejarah di luar daratan Eropa. tetapi kehormatan terbesar sebagai pelopor sejarah sosial rupanya masih saja dipegang oleh sarjana-sarjana Perancis itu.

Penulis-penulis sejarah sosial di Amerika biasanya mengakui lebih banyak mencapai pengaruh dan Prancis daripada dari Inggris.

Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch *French Rural History*, misalnya, bukan semata-mata sejarah dan petani, tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi. Tradisi tulisan semacam ini, yang menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan, hanyalah salah satu macam saja dan sejarah sosial. Dalam pengertian sejarah sosial masih banyak lagi yang dapat dikerjakan, selain yang meneliti masyarakat secara total atau global itu. Tema-tema seperti sejarah sebuah kelas sosial, terutama kelas kaum buruh, menjadi tema yang penting dalam sejarah sosial di Inggris, dan tentu saja juga bagi kebanyakan penulis sejarah yang berhaluan Marxis. Sejarah peranan sebuah kelas, sepanjang ia tetap merupakan sejarah dan sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu yang tertentu dapat digolongkan dalam sejarah sosial. Namun, sebuah tulisan tentang kelas sosial, misalnya kelas menengah, yang tanpa ruang dan waktu yang jelas tidak akan menjadi tulisan sejarah. Tulisan sejarah masih harus mempertimbangkan segala keunikan, dengan membatasi diri pada lingkup ruang dan waktu yang tertentu. Demikianlah misalnya buku Heather Sutherland *The Making of Bureaucratic Elite* merupakan sebuah karya sejarah karena ia tidak membicarakan keumuman yang ada pada kelas elite birokrasi, tetapi keunikan-keunikan yang terdapat di dalamnya terutama karena ruang lingkup waktu dan ruang yang terbatas. Generalisasi yang mungkin terdapat dalam buku itu masih mempunyai derajat keberlakuan yang terbatas, jadi bukan membicarakan kelas birokrat pada umumnya. Selanjutnya, pembicaraan mengenai sebuah kelas sosial tidak selalu hanya terbatas dalam pengungkapan mengenai kelas itu sendiri. Tulisan Emmanuel Le Roy Ladurie, *The Peasants of Languedoc*, misalnya, tidak hanya membicarakan mengenai petani, tetapi juga mengenai masyarakat pedesaan pada umumnya. Jadi tulisan Ladurie itu juga dapat digolongkan dalam sebuah sejarah total atau global.

Tema lain yang dapat digarap oleh sejarah sosial ialah tentang peristiwa-peristiwa. Tulisan-tulisan Mousnier tentang pemberontakan petani adalah salah satu contohnya. Demikian juga tulisan Sartono Kartodirdjo *Peasants' Re'olt of Banren in 1888* barangkali merupakan sejarah sosial pertama yang ditulis dalam historiografi Indonesia. Dalam tulisan Sartono itu,

sebagaimana pada umumnya “sejarah baru”, telah digunakan pendekatan-pendekatan yang memanfaatkan teori dan konsep ilmu-ilmu sosial. Dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas, sekalipun kadang-kadang harus terikat pada modal teoritisnya, Keterikatan ini dapat mempunyai akibat pada rekonstruksi yang tidak lengkap, sebab harus menuruti logika dan seleksi sebuah model yang eksplisit.

institusi sosial juga merupakan bahan garapan bagi sejarah sosial. termasuk di sini ialah tulisan Philip Aries *A Century of Childhood* yang membicarakan mengenai lembaga keluarga, terutama mengenai bagaimana anak-anak dibesarkan pada abad ke-17 dan ke-18. Tema semacam ini sangat menarik karena dapat mengungkapkan asal-usul sejarah dan kelembagaan dunia modern yang tentu mempunyai perspektif ke depan yang penting. Transformasi masyarakat dengan adanya pembagian kerja sosial yang semakin rumit dan differensiasi sosial yang semakin bercabang. Dalam sejarah Indonesia kita belum banyak mengerti misalnya bagaimana anak-anak dibesarkan pada abad-abad yang lalu, bahkan dan keluarga-keluarga yang mungkin menyimpan banyak ketenangan sejarah seperti kaum bangsawan. Sumber sejarah mengenal keluarga bangsawan di masa lalu masih cukup banyak dan tersimpan dengan baik, sehingga dapat merupakan bahan kajian sejarah sosial.

Akhirnya, sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalehan, kekesatriaian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Demikianlah misalnya karya Peter Lasletti, *Family Life and The Illicit Love in Earlier Generation* yang mengungkapkan mengenai lahirnya anak-anak haram pada masyarakat Inggris pada zaman Victorian yang terkenal dengan ketertiban moralnya. Dengan data-data dan catatan-catatan gereja terungkaplah ikhwal sosial tentang percintaan yang tersembunyi itu. Sumber-sumber sejarah Indonesia sebenarnya juga sangat kaya dengan bahan-bahan sejarah sosial yang termasuk kelompok ini.

Dari semua tema penulisan itu akan dibahas di sini tema yang pertama. yaitu sejarah sosial yang menjadikan bahan kajian. Kalau kita menulis tema-tema lain, baik mengenai kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial maupun fakta sosial, seolah-olah kita mengadakan sebuah spesialisasi dengan cara mengisolasi tema garapan kita dan permasalahan yang sebenarnya sangat kompleks. E.J. Uohsham berusaha untuk mengesahkan apa yang disebut *societal history*

atau “*history of society*” untuk membedakan dengan sejarah sosial yang menulis mengenai hal-hal yang sebagian-sebagian itu. Sejarah societal demikian —selanjutnya akan disebut sajarah sosial — memerlukan usaha yang membuat kerangka utuh mengenai masyarakat, dengan kata lain yang total atau global, sejarah masyarakat sebagai keseluruhan. Sejarah termasuk dalam kategori sejarah sosial ini. Penelitian dan penulisan sejarah sosial ini memerlukan strategi yang berbeda dengan penulisan sejarah sosial yang lainnya. Dalam hubungan strategi penulisan sejarah sosial inilah tulisan ini berusaha untuk menjelaskan beberapa model yang dapat dipakai dalam mengorganisasikan dan mensintesakan tulisan sejarah itu. Model sangat penting dalam setiap penulisan, baik ilmu-ilmu alam ataupun ilmu sosial. Untuk sejarah, model akan memberikan inspirasi heuristik yang berguna dalam pencarian dan pengumpulan bahan serta penyusunan. Seperti dikatakan oleh Hobsbawm, setiap penulisan sejarah sosial memerlukan sebuah model, yang sekalipun tidak sangat formal dan terperinci strukturnya, setidaknya sebagai sebuah kerangka akan-tampak lingkaran pusat (central nexus) atau lingkaran hubungan dan permasalahan yang akan digarap. Seperti diketahui bahwa sebuah sistem sosial merupakan kesatuan dari unit-unit yang saling berhubungan, demikian juga sebuah sistem sejarah” merupakan hubungan dari unit-unit yang menjadi satuan yang lebih besar. Lingkaran sebab-akibat, pengaruh, dan perbuatan dapat merupakan sebuah sistem apabila strukturnya menjadi jelas.

Untuk melukiskan sebuah sistem sosial dari suatu kurun sejarah, seperti misalnya tulisan Marc Bloch mengenai feodalisme Eropa, model sangat penting. Sekarang saatnya kita membedakan antara model yang bersifat sinkronis dan diakronis. Dalam sebuah model yang sinkron masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagiannya. Pendekatan struktural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial menyarankan pada model sinkronis yang melihat potret masyarakat dalam keadaan statis, dalam keadaan waktu not. Dalam penelitian ethnografis misalnya kita temukan lukisan deskriptif tentang pola integrasi yang terperinci dan suatu masyarakat sama seperti halnya orang membuat tata bahasa deskriptif untuk melukiskan bentuk-bentuk bahasa. Sebuah model sinkronis lebih mengutamakan lukisan yang meluas dalam ruang dengan tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktunya. Sebaliknya, model yang diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luasan ruangan. Model sinkronis kebanyakan digunakan oleh ilmu-ilmu social seperti sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan juga arkeologi, sedangkan model

diakronis digunakan oleh ilmu sejarah. Untuk menggambarkan hubungan antara ilmu sosial yang sinkronis dengan yang diakronis kami kutipkan gambar dan buku Johan Galtung, *Theory and Method of Social Research*.

Suatu model yang umum bagi lukisan sinkronis biasanya dimulai dengan gambaran tentang lingkungan material dan historis, kemudian sumber-sumber produksi, konsekuensinya dalam struktur ekonomi seperti masalah pembagian kerja, tukar-menukar barang, akumulasi, distribusi dan surplus, dan sebagainya, serta hubungan sosial yang timbul karena latar belakang itu. Model yang umum ini dapat dipakai sebagai ancar-ancar dalam penulisan, tetapi sejarawan juga seharusnya memakai model-model dan ilmu sosial yang diakronis. Model diakronis yang menawarkan bukan saja sebuah struktur dan fungsinya, melainkan suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang kongkret harus menjadi tujuan utama dan penulisan sejarah. Dengan lain perkataan, sebuah model dinamis. Namun perlu pula diingatkan bahwa dalam model diakronis pun sejarawan tidak seharusnya memakai model-model pertumbuhan yang umum, seperti misalnya model materialisme historis dan Marxisme atau model pertumbuhan dan kaum non-Marxis semacam Rostow dengan tingkatan-tingkatan berkembang ekonominya. Sejarawan harus mencari model perkembangan diakronis dengan melihat kepada bahan-bahan dan aktualitasnya. Lebih daripada kepada model-model kemudian menerapkannya dengan paksa pada lukisan sejarahnya. Oleh karena pertumbuhan sejarah suatu masyarakat tertentu tentu mempunyai jalan yang berbeda di samping persamaan yang mungkin ada maka untuk setiap masyarakat perlu adanya model tersendiri.

Model diakronis akan menunjukkan bagaimana evolusi dan sebuah bentuk budaya dan menghilangkan rekaman waktu nol, demikian Jan Vansina, tokoh sejarawan yang banyak menggunakan tradisi lisan dalam mengungkapkan masa lalu dan masyarakat yang belum mengenal huruf. Model diakronis akan menjadi pelengkap yang sempurna bagi penulisan yang sinkronis. Bagi sejarawan yang selalu melihat sekaligus kepada structure dan conjuncture, bahwa struktur bukan suatu gejala pada waktu nol yang tak berubah, tetapi sesuatu yang selalu mengalami transformasi sepanjang waktu. Rangkaian kejadian yang susul-menyusul tidak saja menjawab mengenai apa yang ada, tetapi juga mengapa sesuatu itu ada dan bagaimana terjadinya. Hubungan kausal, pengaruh, perbuatan-perbuatan dengan kesengajaan, merupakan esensi dan penulisan sejarah. Sejarah bukannya suatu susunan sinkronis dan kejadian, atau

korelasi antara variabel yang merupakan urutan sebuah situasi, tetapi suatu urutan dinamis atau dialektis dengan waktu yang jelas.

Mengenai bagaimana model diakronis atau dinamis itu ditulis, Jan Vansina dalam tulisan yang sama menyebutkan dua macam model. *Pertama* model yang *narrative*. Dalam model ini masyarakat atau budaya digambarkan secara bagaimana ia tumbuh dan awal sebagai suatu gejala yang unik dengan mengingat kepentingan dan semua detailnya. Perkembangan sejarah dilihat sebagai sebuah rangkaian mata rantai kausalitas yang secara turun-temurun menumbuhkan gejala baru dalam masyarakat atau budaya. *Kedua*, sebuah model diakronis dapat bermula dari sebuah situasi secara sinkronis, dan melalui situasi antara menuju kepada situasi terakhir. Tentu saja untuk setiap situasi yang

sedang dilukiskan seluruh bukti-hukti harus dikemukakan dengan jelas, sehingga tampak perkembangannya. Model dinamis yang demikian ini dapat dampak sebagai berganti-gantinya situasi, atau model sinkronis yang dibuat berurutan. Untuk model dinamis yang pertama, masyarakat atau budaya dilihat perkembangannya dari tingkat yang paling sederhana menuju kepada tingkat yang semakin kompleks, sedangkan untuk model yang kedua tekanan terletak dalam situasi yang merupakan potongan-potongan. Dalam kedua-duanya sebenarnya model sinkronis dan diakronis selalu merupakan kelengkapan, dan hubungan antara kedua model itu merupakan sebuah dialog yang berjalan dalam bentuk dialektik. Artinya, sebuah keadaan yang mapan dan terstruktur selalu dinegasikan oleh perkembangan sendiri.

Perkembangan sejarah yang tampak dalam dinamika masyarakat timbul karena adanya kekuatan-kekuatan sejarah, baik yang berupa kekuatan alam, seperti misalnya ada dan tidaknya sumber-sumber ekonomis, pertumbuhan penduduk, kepentingan-kepentingan sebuah kelas, grup dan individu, penemuan teknologi baru, ideologi, kepercayaan, pengaruh-pengaruh luar, dan sebagainya. Dalam model yang dinamis ini sangat penting ialah adanya *duration*, kelangsungan dalam waktu, jadi bukan semata-mata. Sejarah berupa urutan, kejadian yang mengawali dari rangkaian sebuah akibatnya. Oleh karena itu sejarah bukan hanya mengemukakan keumuman dan ilmu yang nomothetic, tetapi keunikan-keunikan dan ilmu yang ideografis. Maka sangat perlu bagi sejarawan untuk menciptakan sendiri modelnya yang paling tepat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dalam dinamika sosial-sejarah suatu masyarakat.



Oleh karena itu tulisan ini bermaksud untuk mengemukakan beberapa contoh model yang telah dipakai oleh sejarawan dalam merekonstruksikan masa lalu, Maksud dan tulisan ini ialah supaya dengan pemakaian model, rekonstruksi masa lalu dapat mempunyai daya menerangkan yang lebih kuat tanpa adanya penyebarluasan sebagaimana sering terjadi dalam penulisan ilmu-ilmu sosial yang lebih cenderung kepada generalisasi. Dan hasil pembacaan sejarah sosial, setidaknya dapat ditemukan enam model yang masing-masing kami beri nama (1) model evolusi, (2) model lingkaran sentral, (3) model interval, (4) model tingkat perkembangan, (5) model jangka panjang menengah pendek, dan (6) sistematis.

### Model Evolusi

Model yang pertama ini disebut model evolusi untuk menunjukkan jenis penulisan yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat itu berdiri sampai menjadi sebuah masyarakat yang kompleks. Tentu saja model ini hanya dapat diterapkan pada bahan kajian yang memang mencoba mengkaji masyarakat dan permulaan berdirinya, yaitu jika memang sumber-sumber sejarahnya memungkinkan untuk penulisan yang begini. Kebanyakan kota-kota di Amerika Serikat memenuhi kriteria tersedianya bahan untuk jenis penulisan ini. Karya Kenneth A. Lockridge, *A New England Town: The First, Hundred Years, Dedham, Massachusetts, 1636-1736*, adalah salah satu contoh dan tulisan dengan model evolusi. Dalam buku itu kota Dedham yang merupakan sebuah kota di New England tempat para imigran dan Eropa datang ke Amerika digambarkan pada mulanya adalah sebuah utopian commune. Ketika kala itu masih muda dan lembaga-lembaganya masih serba sederhana, kehidupan masyarakat berpusat pada kegiatan keagamaan di gereja, pada kehidupan politik yang bersifat komunal. Masyarakat komunal itu kemudian mengalami kemunduran dengan adanya kekuatan sejarah baru yang masuk berupa kegiatan komersial dan industri dan menjadikan Dedham sebagai pinggir dan kota Boston yang sedang berkembang. Dedham yang semula adalah desa yang statis dengan kehidupan ekonominya yang agraris mulai runtuh. Pusat keagamaan gereja tidak lagi merupakan jantung-hati ke sempurnaan, sebab kota sudah menggantikan desa. Kehidupan komunal, egalitarian, digantikan oleh perbedaan-perbedaan sosial dan penyimpangan politik. Proses ini terjadi dari tahun 1646 sampai 1686 selama lima puluh tahun dari kehidupan kota kecil itu.

Sebagai gantinya Dedham menjadi sebuah kota provinsial, dengan adanya komunitas baru, politik baru, dan masyarakat baru. Kalau kota yang baru itu muncul bentuk demokrasi baru

yang sedang mengalami perkembangan, demokrasi yang bermula dan hak-hak individu dan menjadi ideologi yang berpengaruh sejak revolusi Amerika Serikat menjadi semakin kuat dalam abad ke-19 menggantikan demokrasi” yang disebut sebagai conservative corporate voluntarism yang menjadi ciri pokok masyarakat komunal para pendatang baru di Amerika.

Gambar itu menjelaskan bahwa semakin jauh waktu berjalan, semakin kompleks kehidupan masyarakat. Dalam waktu pertama, dengan masyarakat yang mempunyai komponen (A, B, C) dengan sub komponen misalnya (X, y, z) pada komponen A, dan sub-komponen (k, l, m) pada komponen B, dan sub-komponen (r, s, t) pada komponen C, masih menunjukkan ciri-ciri yang sederhana. Dengan adanya kemajuan dalam perdagangan dan industri komponen itu menjadi (A1, & C), masing-masing dengan sub-komponen yang lebih banyak, dan berbeda secara kualitatif. Misalnya komponen A1 terdiri dari sub-komponen (x1, y1, z1, ..., x", v, z"), demikian pula untuk komponen-komponen yang lainnya. Pada buku Lockridge digambarkan bahwa (A, B, C) berlangsung kurang lebih selama 50 tahun dan (A1, B', C1) selama 50 tahun kemudian. Dan kota itu akan terus berkembang menjadi bagian dan kesibukan kota Boston. Dedham sebenarnya menunjukkan gambaran yang umum dan pengalaman sejarah dengan Amerika, dan karena itu membaca sejarah Dedham juga membaca sejarah Amerika.

Sekalipun untuk sebuah kota di Indonesia model penulisan yang mengikuti dan awal pertumbuhan merupakan pekerjaan yang tak mudah, misalnya melihat evolusi dan sebuah desa yang semakin ramai menjadi kota hampir-hampir tidak mungkin. Kota-kota yang sengaja didirikan seperti Batavia yang kemudian menjadi Jakarta, atau kota-kota pelabuhan, kota-kota stasiun kereta api dan semacamnya dapat dilulus dengan model ini.

### **Model Lingkaran Sentral**

Model ini tidak menulis mengenai kota atau masyarakat dari awal, tetapi dari titik yang sudah menjadi. Setiap penulisan yang bertolak dari titik sejarah di tengah-tengah demikian biasanya selalu mulai dengan lukisan sinkronis tentang masyarakat itu. Baru kemudian secara diakronis ditunjukkan pertumbuhannya. Model lingkaran-sentral ini diambil dari telaah atas tulisan LeRoy Ladurie, *The Peasants of Languedoc* yang melukiskan masyarakat petani di Languedoc. Perancis, pada abad ke-16 dan ke-17. Dengan studi tentang arsip-arsip ianah, Compoix, Ladurie mengungkapkan perkembangan sejak akhir abad ke-15 sampai permulaan

abad ke-18 yang merupakan fase kedua dan rangkaian perkembangan sosial-ekonomi fase pertama pada zaman pertengahan (abad ke-11 sampai ke-15), fase kedua (akhir abad ke-15 sampai awal abad ke-18) di zaman modern dan fase mutakhir (dan 1750-1950).

Ladurie memulai dengan adanya gejala baru dalam kepemilikan tanah dan konsekuensi sosial-ekonominya, sebagai basis dan uraian diakronisnya kemudian. Kemudian tulisan itu dilanjutkan dengan mengemukakan eksplosif penduduk dan akibat-akibatnya pada ekonomi, pembagian tanah, konsentrasi tanah, pemiskinan penduduk. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya ekonomi baru yang berupa persoalan upah, sewa, laba, dan pemiskinan golongan penerima upah di pedesaan. Secara progresif masing-masing kekuatan sejarah mentransformasikan Languedoc. Semua itu dalam pembagian buku Ladurie dimasukkan dalam bab “Malthusian Renaissance” untuk menekankan pengaruh dan pertumbuhan penduduk pada sejarah Sosial-ekonomi. Dalam kerangka pemikiran demografis ini, terdapat urutan dinamika sejarah yang secara bergantian berpusat pada lingkaran tertentu, dan merupakan hubungan sebab-akibat yang tak terelakkan setiap perkembangan baru berpusat pada satu gejala pokok, dan membentuk suatu gerakan tersendiri yang membuat sejarah maju secara diakronis dan sekaligus menjadi lebih maju secara sinkronis. Demikianlah maka setelah adanya “Malthusian Renaissance” timbul gejala besar yaitu timbulnya kesadaran baru dan perjuangan sosial, “New States of Consciousness and Social Struggle”. Kegagalan surplus pertanian untuk menopang pertumbuhan penduduk sudah mencapai tingkat kematangan dan menghasilkan kesadaran baru, yang berupa reformasi agama yang pada taraf tertentu menggugat sistem sosial yang tak lagi mendukung kesejahteraan sosial ekonomi itu, menyebabkan timbulnya keresahan sosial dan pemberontakan.

Tentu saja penuturan dalam buku Ladurie tersebut jauh lebih kaya dan tak dapat disederhanakan dalam tulisan ini. Namun sebagai sebuah gambaran visual, gambar di bawah ini barangkali akan menerangkan lebih banyak dari cara Ladurie menggarap tulisannya.

Kejadian A mempunyai akibat-akibat di sekitarnya karena A merupakan pusat dan sebuah lingkaran. Pada gilirannya A dan lingkarannya menyebabkan terjadinya pusat B yang juga di sekitarnya ada sejumlah gejala lagi. Dan seterusnya, sampai sejarah masyarakat mencapai lingkaran yang berpusat pada F. Dinamika sejarah merupakan perkembangan logis dan serentetan gejala sejarah yang saling berpautan. Dalam sejarah pertanian, perkembangan

penduduk yang memiskinkan masyarakat itu telah dicoba diatasi dengan usaha mengubah lembaga-lembaga social melalui bermacam ideologi baru dan kekerasan. Perkembangan sejarah babak berikutnya ialah Revolusi Industri yang membawa masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan menjawab secara memadai tantangan perkembangan penduduk yang sudah terjadi sejak permulaan abad ke-16 itu.

Dalam sejarah Indonesia barangkali sulit untuk mencari yang sepadan dan model ini, karena perkembangan sejarah Indonesia banyak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar, seperti imperialisme. Tetapi, jika kita melihat lebih dalam lagi, barangkali perkembangan sejak zaman Mataram Lama sampai Mataram dapat dilihat dari perspektif semacam ini. Apakah hipotesa demografi memang berlaku untuk sejarah Indonesia dalam menerangkan jatuh bangunnya kerajaan dan sistem sosial. tentu sangat tergantung kepada tersedianya sumber dan kemudian menafsirkan sumber itu.

### **Model Interval**

Model ini merupakan kumpulan dan tulisan sinkronis yang diurutkan dalam kronologis sehingga tampak perkembangannya, sekalipun tidak Model ini terpikirkan misalnya ketika kita mendapatkan keterangan dan suatu zaman pada periode tertentu mengenai suatu masyarakat tertentu. Kemudian secara kebetulan ada pula keterangan mengenai masyarakat itu pada periode yang lain, tanpa adanya mata raflai yang menghubungkan antara dua periode itu. Demikian seterusnya sehingga urutan lukisan sinkronis itu dapat menunjukkan secara tak sempurna perkembangan diakronisme. Dalam sejarah Indonesia misalnya, kita ingat bahwa pada tahun 1868 pemerintah kolonial mengadakan survai pedesaan di Jawa dan Madura yang sebagian hasilnya diterbitkan dalam Bergsma, Eindresume, yang banyak menjadi sumber penulisan sejarah pedesaan itu. Untuk daerah Pail Jawa Tengah, kebetulan Burger yang melihat pentingnya laporan 1868 membuat laporan tentang desa-desa tertentu di Paci pada tahun 1928 dengan perbandingan tahun 1868 itu. Kebetulan pula Bachtiar Rivai tertarik untuk menulis daerah yang sama pada tahun 1958. dan selanjutnya Frans Hüsken tertarik untuk menulis daerah yang sama pada tahun 1976. Dengan tidak sempurna sebenarnya kita mendapatkan beberapa lukisan sinkronis, 1868, 1928, 1958, dan 1976. Orang dapat dengan mudah menangkap perubahan-perubahan masyarakat dengan membaca secara kiiiis analisa-analisa tabun-tahun itu. Dengan kata lain, kita dapat memperoleh sebuah model diakronis yang berupa tahun-tahun tertentu

secara interval. Prospek dan pendekatan ini dapat dilihat dan kemungkinan tersedianya sumber sejarah, terutama kalau kita mengingat bahwa sensus penduduk di Indonesia tidak secara teratur. Ada sejumlah bahan-bahan statistik yang memungkinkan untuk menulis secara ini, setidaknya karena adanya sensus pada tahun 1905, 1920, 1930, 1964, dan seterusnya. Dari data-data sensus ini tentu dapat dilihat perkembangan suatu unit geografis tertentu seperti sebuah kota atau daerah.

### **Model Tingkat Perkembangan**

Model ini adalah penerapan dari teori perkembangan masyarakat yang diangkat dari sosiologi. Model-model yang banyak dipakai dalam menerangkan perkembangan sejarah ialah Marx atau Rostow. Di sini akan dikemukakan tulisan Neil J. Smelser tentang Revolusi Industri sebagai contoh, yaitu 'Sociological History: The Industrial Revolution and the British Working-Class Family. Dalam tulisannya yang dengan tegas dinvatakannya sebagai sejarah sosiologis itu, sosiolog Smelser memakai model differensiasi struktural untuk melukiskan tahap-tahap perkembangan Revolusi Industri dan masyarakat Inggris, khususnya golongan pekerjaannya. Berbeda dengan pendekatan sejarah yang deskriptif dan bercorak unik, Smelser dengan sengaja mendekati Revolusi Industri sebagai sebuah ilustrasi dan sebuah model konseptual yang formal dan eksplisit yang diambil dan pemikiran sosiologis. Dengan singkat model ini mengatakan bahwa dalam sebuah kondisi tertentu dan suatu disequilibrium sosial, struktur sosial akan berubah sedemikian rupa sehingga peranan yang semula meliputi berbagai tipe kegiatan menjadi semakin terspesialisasi; dengan kata lain, struktur sosial menjadi semakin kompleks dan dipilah-pisahkan. Dengan model analitis yang abstrak inilah dapat disoroti perkembangan ke arah masyarakat industri di manapun dan kapanpun. Kunci dan pendekatan Smelser ialah *structural differentiation*, yaitu proses semakin menuju kepada spesialisasi.

Untuk menerangkan tingkatan-tingkatan perkembangan Smelser memakai model tujuh tingkat. Tingkat pertama ialah adanya ketidakpuasan dengan peranan yang sudah dilembagakan, atau dengan organisasi dan peranan itu sendiri. Misalnya ialah ketidakmampuan dan sistem pasar untuk membagi kemakmuran, ketidakmampuan keluarga untuk mendapatkan upah yang layak, dan sebagainya. Tingkat kedua, gejala yang bersumber pada ketidakpuasan itu, seperti kekhawatiran, permusuhan, dan fantasi tentang keruntuhan. Di sini juga tampak adanya konflik-konflik sosial. Ada juga fantasi tentang sebuah Utopia yang mengagungkan masa lalu, yang

dapat berupa sebuah ideologi yang melahirkan gerakan sosial. Tingkat ketiga, penanganan dan penyaluran gejala kerusuhan sosial. Agen-agen dan kontrol sosial, seperti polisi, jaksa, press, pemimpin masyarakat, dan sebagainya mulai aktif dalam kampanye untuk menahan gejala yang mengancam kestabilan sosial itu. Tingkat keempat, munculnya gagasan baru yang mencoba menunjukkan jalan keluar dan ketidakpuasan itu. Tingkat kelima, usaha dalam bentuk yang institusional yang mungkin akan meredakan ketidakpuasan itu. Di sini proses perubahan bergerak dari yang umum ke yang khusus. Dalam bidang ekonomi, arah ini dapat tampak dalam usaha untuk mengadakan pembaharuan untuk mengalur ketenagakerjaan melalui peraturan-peraturan yang meringankan problem-problem sosial. Tingkat keenam, usaha untuk mengukuhkan bentuk-bentuk lembaga yang baru dengan berbagai macam inovasi, Tingkat ketujuh, bentuk kelembagaan yang baru itu dikonsolidasikan sebagai ciri yang permanen dan struktural sosial. Selanjutnya, Smelser membagi pembabakan waktu berdasarkan ketujuh tingkat perkembangan itu.

Untuk Indonesia, pengenalan industrialisasi terjadi dalam sebuah masyarakat kolonial, dan rupanya perkembangan setelah itu tidak sepenuhnya memenuhi model yang dilukiskan oleh Smelser itu. Oleh karena itu tentu saja untuk menerapkannya dalam sejarah sosial Indonesia model yang lebih tepat kenyataan sejarah atau sosiologi masyarakat Indonesia sendiri. Modifikasi diperlukan mengingat misalnya adanya struktur sosial ekonomi yang dualistis, atau plural, dalam masyarakat Indonesia, sehingga industrialisasi yang menimpa satu sektor sosial ekonomi dapat mempunyai implikasi lain bagi sektor yang lain. Modifikasi yang sama harus dilakukan bagi model-model perkembangan lainnya.

### **Model Jangka Panjang**

Model ini diambil dari cara Fernand Braudel menangani sejarah sosial. Dalam bukunya yang merupakan karya utama, yaitu *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II* yang terbit dalam dua jilid tebal dan merupakan hasil kerja selama 20 tahun, Braudel membagi sejarah dalam tiga macam keberlangsungan. Pertama, ialah sejarah jangka panjang yang perubahannya sangat lambat, merupakan perubahan yang konstan dan perkembangan waktu yang tak dapat dilihat. Sejarah ini terutama mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya, atau apa yang disebutnya sebagai *geographical time*. Kedua, ialah perkembangan yang lambat, tetapi dapat dirasakan ritmenya. Disinilah letak sejarah sosial itu

sendiri. Braudel menyebutnya sebagai sejarah jangka menengah yang menempati sebuah sosial rime. Ketiga, ialah sejarah jangka pendek, yaitu sejarah dan kejadian-kejadian, *I'hisorie évenementielle*. Di sini sejarah berjalan dengan serba cepat, pendek-pendek, dalam fluktuasi yang menggelisahkan. Braudel menyebutnya sebagai sejarah yang berdimensi individual, atau individual time. Khusus mengenai sejarah dan struktur, dikatakannya bahwa dalam setiap struktur ada elemen peruhahan, gerakan, sehingga struktur juga tampak sebagai konjunktur.

Dalam sejarah Indonesia banyak sekali kemungkinan untuk menggarap sejarah sosial dengan model ini. Sebagai contoh misalnya disertasi Soe Tjipto Tjipoatmodjo (1983) mengenai selat Madura tampak sedikit banyak usaha ke arah penulisan sejarah yang demikian.

### **Model Sistematis**

Model ini terutama sangat sesuai untuk menelusuri sejarah social dalam arti perubahan sosial. Model ini diambil dari membaca buku Thomas C. Cochran, *Social Change in America*, yang mencoba membuat Thomas C Cochran, *Social Change in America: The Twentieth Ceniwy* (New York: Harper & Row, Publishers, 1972).pendekatan yang sistematis terhadap perubahan sosial di Amerika dalam abad ke-20. ia memulai bukunya dengan mengemukakan elemen-elemen sosial yang akan dijadikannya ukuran bagi peruhahan sosial itu. ia mencoba menerapkan pendekatan *behavioral sciences* untuk sejarah, dan mencoba melihat sejarah Amerika dengan cara demikian. Hasilnya ialah sebuah sejarah institusional, yang menekankan lebih banyak pada perubahan dalam perilaku yang terkondisi secara hasil lebih dari pada pada uraian sejarah yang melukiskan kejadian politik, orang-orang besar, dan kejadian-kejadian yang menarik, dan lukisan itu ia ingin memperlihatkan hahwa lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial dan zaman yang terdahulu telah mengalami perubahan yang radikal pada tahun 1900 sampai 1970. Untuk itu ia menguraikan masing-masing Lembaga social, dan akhirnya ia membuat analisa mengenai ciri-ciri pokok masyarakat Amerika dalam abad ke-20 ini.

Sistematika penulisan semacam ini tentu banyak menjadi model bagi penulisan mengenai prubahan social. Tulisan W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition* juga memakai model semacam ini.

Akhirnya, sebuah penulisan sejarah sangat tergantung kepada kondisi obyektif, berupa tersedianya sumber, dan kondisi subyektif, berupa kemampuan penulis sejarah. Maksud dan uraian mengenai model ini kiranya jelas, yaitu meningkatkan keterampilan sejarawan dalam

menentukan strategi penulisan yang paling tepat sesuai dengan kondisi obyektif dan subyektif, serta tujuan dan penulisan itu sendiri.

Dengan tumbuhnya kota-kota tidak berarti hilangnya *rural-urban continuum* atau *folk-urban continuum*, dan sekaligus terjadi *rural-urban contrast* secara menyeluruh. Dalam sejarah Indonesia proses urbanisasi tidak terjadi secara mendadak dan menyeluruh. Banyak ciri-ciri pedesaan masuk terdapat dalam masyarakat kota, bahkan batas geografis antara kota dan desa kadang-kadang sukar ditegaskan. Hanya dalam ketentuan administratif, batas antara kota dan desa menjadi jelas. Pada abad ke-19 wilayah yang dianggap kota negara biasanya di bawah pengawasan langsung oleh pejabat tinggi administratif, seperti misalnya parih. Dalam kajian mengenai kota, batas administratif ialah yang sering dijadikan dasar strategi penelitian, terutama jika menyangkut masalah kependudukan. Untuk penelitian sejarah, batas wilayah kota tentu saja mengikuti perkembangan kota itu sendiri, tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan administratif. Sering terjadi pemukiman-pemukiman penduduk yang secara sosiologis bisa disebut urban, tetapi terletak jauh dari kota induk sehingga menjadi kota satelit. Mereka yang tinggal di kota-kota satelit itu kebanyakan secara ekonomis, sosial dan kultural termasuk dalam lingkungan kota induknya, tetapi secara administratif masuk daerah lain. Inilah yang terjadi dengan banyak pembangunan pemukiman baru oleh orang-orang Eropa dan Cina pada abad ke-19 dan oleh Perumnas akhir-akhir ini. Gejala terjadinya kota satelit ada sejak awal abad ke-20, yaitu jika terjadi pengelompokan kelas menengah dalam *locus* tertentu di luar batas administratif kota. Kota Gede yang berada di luar kota Yogyakarta misalnya mulai tumbuh sebagai kota satelit tempat golongan kelas menengah. Baik kota induk maupun kota satelit secara gradual memisahkan diri dari lingkungan pedesaan sekitar, dan menjadi lingkungan ekologi baru.

Pemisahan secara ekologis antara desa dengan kota tidak terjadi dalam pola pemukiman kota pra-industrial. Tata kota tidak lahir karena maksimisasi teknologi atau ekonomi, tetapi karena suatu pola sosio kultural. Memang benar bahwa pemilihan pemukiman kota dapat berdasarkan alasan-alasan ekonomis, seperti misalnya kesuburan tanah sekitar, kemudian irigasi, tetapi pembentukan kota selalu dengan pertimbangan-pertimbangan sosio-kultural. Sebagai pusat dan kota tradisional ialah kraton. Di sekitar kraton dapat dibangun rumah-rumah para *sentana dan abdi dalem*, tempat ibadah, dan pasar. Kadang-kadang kraton juga merupakan benteng dengan tembok yang melingkar, lengkap dengan lapangan dan tempat ibadah. Bahkan kota-kota administratif di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Surakarta menunjukkan pola yang sama di masa



lampau. Nama-nama kampung dalam kota sering disesuaikan dengan *abdi dalem* yang tinggal di kampung itu.

Ketentuan di atas tidak berlaku untuk kota-kota perdagangan di tepi laut. Palembang, misalnya, meskipun merupakan kota administratif yang mengatur perdagangan antara penduduk sekitar dengan dunia luar, tidak mengikuti pola tata kota sosio-kultural. Peta kota Palembang pada abad ke-19 tidak terbagi karena pemusatan magis-religius dengan kraton sebagai pusat. Jalan-jalan dan fasilitas dalam kota tidak semata-mata ditujukan ke pusat, tetapi tersebar secara natural. Barangkali bahkan kedudukan kraton mengikuti perdagangan, dan bukan sebaliknya, karena kota-kota itu sudah ada sebelum pusat-pusat administratif didirikan. Ditambahkannya pemukiman orang-orang asing di kota preindustrial menegaskan sifat kekotaan kota-kota praindustrial. Di pusat-pusat perdagangan seperti Banten, orang-orang asing menciptakan tempat tersendiri. Juga di kota-kota Indonesia Timur banyak perkampungan orang Jawa menjadi bagian dan peta kota sampai sekarang. Di Jakarta, perkampungan etnis dalam kota masih dapat dilihat dan nama-nama bagian kota seperti Manggarai, yang sejarahnya dapat dilihat dalam kegiatan kegiatan Belanda sejak VOC. Berbeda dengan kota-kota pedalaman kota-kota pantai lebih cepat menunjukkan sifat kotanya. Perkembangan Jakarta atau Medan sebagai kota metropolitan yang menampilkan budaya plural sudah dapat dilihat jauh sebelum kota-kota pedalaman mengalami proses pengotaan. Jika di kota pedalaman, adanya perkampungan Arab atau Cina masih merupakan *enclave* dalam lingkungan kota tradisional, di kota-kota pantai pemukiman orang asing menjadi bagian integral dan kota itu sendiri. Oleh karena itu sejarah kota di Indonesia tidak dimulai pada waktu yang sama. Ancar-ancar bahwa kota muncul sebagai sebuah kategori dalam sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 semata-mata didasarkan pada sudut-pandang sosio-kultural lebih dan pada ekologis.

Penegasan munculnya kota ditandai pula dengan munculnya kelas-kelas baru yang sama sekali lepas dari pertanian, orang kota yang sebenarnya. Pada awal abad ke-20 kelas baru muncul dari sektor industry dengan ciri-ciri yang berbeda dengan kelas-kelas sosial lain yang ada karena ketergantungannya yang tak terelakkan dan modal para investor terutama investor asing. Meninggalkan pertanian berarti lepas dan kerangka masyarakat tradisional, ikatan dana, dan budaya pedesaan. Sementara itu dari sektor pendidikan muncul kelas baru golongan berpendidikan, yang meskipun sebagian masuk dalam birokrasi dan karena itu menjadi priyayi, tetapi mereka menunjukkan semangat baru sebagai sebuah kelas yang mencari tempat dalam

masyarakat. Pertemuan antara golongan kelas menengah lama pribumi, golongan terpelajar, dan golongan pekerja di kota-kota menjadi tumpuan bagi timbulnya gerakan nasional. Dapat dikatakan bahwa pergerakan nasional adalah hasil budaya kota itu, yaitu ketika kelas-kelas baru memerlukan ideologi baru yang membenarkan kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat tradisional dan kolonial.

Pada awal abad ke-20 sebuah kota Indonesia yang ideal akan mempunyai ciri-ciri tersendiri yang sekaligus menunjukkan sejarah kota itu. *Pertama*, sektor kota tradisional yang ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status sosial dan dekatnya kedudukan pemukim dengan kraton. *Kedua*, sektor pedagang asing, terutama pedagang Cina, yang mewarnai kehidupan kota dengan gaya bangunan, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya tersendiri. *Ketiga*, sektor kolonial dengan benteng dan barak, perkantoran, rumah-rumah, gedung societieit, rumah ibadah *vrijnmetsetarij*. Keempat, sektor kelas menengah pribumi yang kadang-kadang mengelompok dalam kampung-kampung tertentu, seperti Kauman di kota Yogyakarta dan Surakarta, atau di bagian lain. *Kelima*, sektor imigran yang menampung pendatang-pendatang baru di kota dan berasal dari pedesaan di sekitar. Di sela-sela tempat-tempat ini terdapat gedung-gedung sekolah, pasar, stasiun, dan tempat-tempat umum lainnya. Kita dapat membayangkan bagaimana pertemuan sosial budaya dan bermacam sektor kota itu.

## II

Permasalahan yang menjadi bidang kajian sejarah kota sesungguhnya sangat luas sekali, seluas sejarah sosial sendiri, sehingga kadang orang menjadi heran apa saja yang tidak termasuk sejarah kota. Keluasan itu mendorong penulisan sejarah kota untuk memikirkan definisi bidangnya. Dan satu segi, sejarah kota dapat dimasukkan ke dalam sejarah lokal; dan dari segi lain dapat dimasukkan ke dalam sejarah lainnya, seperti sejarah ekonomi, politik, demografi, dan sebagainya. Di semua jenis penulisan itu kota hanyalah merupakan lokasi bagi kajian yang bermacam-macam. Jika semua yang mengenai kota, orang kota, kejadian di kota, dapat menjadi bidang sejarah kota, kiranya semua hal termasuk di dalamnya. Untuk menghindari kekacauan itu, dan untuk menghindarkan diri dari tumpang-tindih dengan bidang sejarah lainnya, orang mencoba membatasi bidang garapan sejarah kota. Dalam perkembangan penulisan sejarah di Amerika. Eric Lampard mencoba mendefinisikan sejarah kota dengan sejarah dari “urbanisasi sebagai proses kemasyarakatan”. bukan sejarah kota. Hasil dan sejarah

kota yang demikian itu kemudian diberi nama the new urban history. Maksud dan pembatasan ini ialah untuk mengembalikan hidang sejarah kota kepada gejala kekotaan yang khas, yang menekankan kekotaan sebagai pusat perhatian sejarah. Pembatasan-pembatasan tentu saja tidak dimaksudkan untuk mempersempit bidang kajian, tetapi sekadar untuk membuatnya jelas dan mengukuhkan keabsahan sejarah kota sebagai suatu jenis penulisan sejarah. Oleh karena sejarah kota di Indonesia masih merupakan hidang yang belum digarap, biarlah sejarah kota dibuat seluas-luasnya, dengan catatan bahwa kekhasan kota hendaklah menjadi permasalahan yang pokok.

Perubahan ekologi terjadi bila salah satu dan komponen itu mengalami perubahan. Penggunaan tanah kota untuk berbagai keperluan telah mengubah keadaan alamiah lahan ke dalam bermacam sektor. Ada tanah yang disediakan untuk pemukiman penduduk untuk perdagangan dan industri, untuk keperluan rekreasi, untuk perkantoran, dan sebagainya. Perubahan ekologi manusia terjadi sesuai dengan perkembangan penduduk, secara etnis, secara status, secara kelas, secara kultural, Sehingga pola pemukiman mengalami pemisahan. Di beberapa kota di Indonesia, pemisahan secara etnis masih sangat tampak sebagai akibat dari politik pemukiman di masa lampau, atau sebagai perkembangan natural dan pemukiman kota sendiri. Pemukiman karena status sudah tampak dalam kota-kota tradisional, demikian juga pemolaan secara kultural konon tampak dalam pembagian dua pemukiman Hindu dan Buddha di zaman Majapahit, sekalipun yang terakhir ini kita tidak lagi melihat peninggalan yang lengkap. Dalam kota moderen pola pembagian pemukiman kebanyakan berdasarkan kelas sosial. Kita melihat makin tergesernya penghuni kota yang lama oleh penghuni baru yang menempati bagian-bagian kota yang strategis. Bangunan fisik kota juga mengalami perubahan sesuai dengan pergeseran kelas itu. Terjadinya kampung-kampung dalam kota dengan ciri-cinya yang penuh kesedihan disebabkan di antaranya oleh pergeseran pemukiman atas dasar kelas itu. Mengikuti perubahan pola pemukiman dengan sendirinya ialah kondisi lingkungan kota. Lingkungan elite kota akan menunjukkan diri sebagai simbol dan dominasi elite atas orang kebanyakan yang tinggal di tempat-tempat yang tidak menguntungkan. Perubahan ekologi juga terjadi karena kemajuan teknologi. Pembuatan jalan, jembatan, bangunan, saluran air, dan pembangunan perumahan semuanya mengubah lingkungan kota. Kemajuan dalam transportasi, seperti digantikannya kendaraan dengan tenaga manusia oleh kendaraan dengan tenaga hewani, dan digantikannya kendaraan dengan tenaga hewan oleh kendaraan dengan tenaga mesin

mempengaruhi kesibukan lalu lintas yang menjadi salah satu faktor dan ekologi kota. Demikian juga pendirian industri. Industri adalah akibat langsung dan kemajuan teknologi itu. Ekologi juga berubah dengan adanya perubahan dalam organisasi masyarakat. Pertumbuhan sistem produksi industri kecil di rumah ke sistem produksi industri besar di pabrik adalah contoh yang jelas dan perubahan organisasi. Demikian juga pasar, waning, toko, *departement sore shopping centre* adalah bentuk organisasi tukar-menukar ekonomi. Perubahan-perubahan dalam pola tukar-menukar itu tampak dalam bangunan fisik kota. Timbulnya birokrasi, perbankan, sekolah, semuanya mempengaruhi ekologi kota. Untuk menyebutkan satu contoh saja dalam kajian tentang perkembangan ekologi kota di Amerika ialah buku Sam Bass Warner, Jr., *Streetcar Suburbs: The Process of Growth in Boston* yang meneliti mengenai pengaruh dan perkembangan teknologi transportasi kepada pemencaran permukiman. Dengan kemajuan transportasi para pekerja tidak perlu lagi bermukim di dekat pabrik-pabrik tempat mereka bekerja, sehingga kota dapat berkembang keluar.

Kedua, bidang garapan sejarah kota ialah transformasi sosial ekonomis. Industrialisasi dan urbanisasi adalah bagian dan perubahan sosial. Sebagai lembaga masyarakat, dinamika sosial kota berbeda dengan kota pra industrial. Ungkapan, *Desa mawa cara, negara inawa rara*, dalam bahasa Jawa dapat diartikan bahwa masyarakat kota pra industrial atau tradisional sebagai pusat kerajaan mempunyai aturan-aturan tersendiri berbeda dengan masyarakat desa. Perwujudan yang jelas dari konsep *negara* ialah *kraton* dan lingkungan kota-negara yang secara sosial ekonomis, dan kultural memisahkan diri dengan desa. Sistem status yang ketat mewarnai pergaulan di kota tradisional, karena dekatnya masyarakat dengan raja menyebabkan pengaruh kesaktian raja terasa. Aturan-aturan yang keras dikenakan ketika orang berada di sekitar istana, dalam pakaian, sopan-santun, tutur-kata, yang semuanya menunjukkan status masing-masing dalam tata kerajaan. Dalam kota tradisional terdapat simbol-simbol dan kekuasaan raja, diwujudkan dalam bangunan fisik, upacara-upacara, dan hak-hak istimewa seperti sengkera, kiangenan, pesanrahan. Kraton juga merupakan perwujudan dan birokrasi tradisional yang mengatur kekuasaan ekonomi dan sosial, tempat surplus produksi dibagikan kepada pembantu-pembantu raja. Berbeda dengan kota tradisional-pra industrial, kota-kota moderen-industrial ialah pengelompokan keluarga ke dalam *nuclear family*, pembagian penduduk berdasarkan kelas sosial dengan mobilitas sosial yang kurang lebih lentur, ditinggalkannya cara memproduksi manusia oleh mesin yang memproduksi barang-barang secara massa dengan pelayanan dan

kualitas yang baik, organisasi produksi dipegang oleh unit-unit ekonomi yang cenderung besar dengan standardisasi dalam harga, timbangan, dan takaran, dan adanya birokrasi yang diangkat secara rasional. Barangkali kota-kota di Indonesia belum dapat dimasukkan ke dalam tipe ideal itu, apalagi kota yang relatif kecil. Namun adanya golongan pengusaha di kota yang menjadi penggerak bagi kemajuan sosial. ekonomi kota sejak awal abad ke-20 tidak diragukan lagi adanya. Clifford Geertz telah mempelajari sejarah sosial.ekonomi kota dalam dua bukunya, *Peddlers and Princes* dan *The Social History of an Indonesian Town*, yang dapat menjadi Contoh bagi usaha-usaha penulisan tentang transformasi masyarakat kota.

Ketiga, bidang garapan sejarah kota ialah sistem sosial. Kota sebagai sebuah sistem sosial menunjukkan kekayaan yang tak pernah habis sebagai bidang kajian. Kegiatan masyarakat kota, seperti kegiatan domestik, agama, rekreasi, ekonomis politis,, kultural, dan hubungan antar warga secara struktural antara lembaga-lembaga masyarakat hubungan kategorikal antara kelompok-kelompok etnis, status dan kelas, dan bahkan hubungan personal antara sesama warga kota dapat dijadikan bahan kajian. Mungkin untuk meneliti tema ini bahan-bahan dokumenter tidak mencukupi, tetapi jika mengingat banyak tulisan-tulisan di surat-kabar, majalah, dan buku-buku sastra kiranya gambaran mengenai kota dapat menjadi lengkap. Juga kemungkinan mengadakan penggalian sumber melalui sejarah lisan akan sangat berguna. Setidak-tidaknya mengenai hubungan sosial di kota sejak awal abad ke-20 masih banyak sumber yang belum digarap, lebih lagi masih ada kemungkinan sumber lisan. Dan laporan-laporan pejabat-pejabat Belanda kita dapat tahu kehidupan kraton dan kota tradisional, juga hubungan antara para bangsawan,

bupati, dan pejabat dengan Belanda. Demikian pula dan novel-novel sastra Belanda Indonesia tampak selain kehidupan para keluarga Belanda, juga hubungan mereka dengan para *priayi* pribumi. Kota-kota karesidenan di zaman sebelum perang banyak menunjukkan aktivitas sosial dan kultural yang menandainya sebagai sebuah kota kolonial. Rekonstruksi kehidupan kota, dan kota sebesar Kupang sampai kota selesai- Jakarta sebelum kemerdekaan akan mengingatkan banyak hal mengenai tempo doeloe yang banyak penggemarnya di kalangan generasi tua, karena nostalgia dan romantisme. Di satu pihak, sejarah yang demikian akan mempunyai nilai estetik, dan di lain pihak nilai akademis. Barangkali sebagai contoh dapat disebutkan buku Kenneth A. Lockridge. *A New England Town: The First Hundred Years*, yang mengungkapkan perkembangan kota sebagai sebuah lembaga demokrasi di Amerika Serikat. Buku ini mempunyai

banyak keuntungan, karena sumber-sumber penulisan cukup banyak, bahkan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Sebuah kota kecil di Massachusetts, Dedham, diteliti sejarahnya dan 1636 sampai 1736, dan ditunjukkan bagaimana kota itu berevolusi dan sebuah kota utopia dan kaum Puritan menjadi sebuah kota provinsial, termasuk di dalamnya perkembangan birokrasi dan hubungan antara sesama anggota masyarakat. Sungguhpun untuk Indonesia penulisan semacam ini tidak mudah, tetapi masih bisa dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian yang tepat.

*Keempat*, bidang garapan sejarah kota ialah problema sosial. Perkembangan ekologi, termasuk di dalamnya masalah kepadatan penduduk, mobilitas horisontal, dan heterogenitas dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial. Di antara masalah itu ialah disparitas dan pemisahan pemukiman secara ekonomis dan sosial, ketimpangan demografis, dan masalah lingkungan fisik, sosial, dan psikologis. Mengenai yang terakhir ini hampir-hampir perhatian peneliti tidak pernah ditujukan. Seperti diketahui, kepadatan penduduk semacam yang terjadi di setiap kampung dengan nama Kauman di kota mana saja di Jawa selalu terjadi. Lingkungan kampung dalam kota yang sepadat itu tentu saja menimbulkan suasana psikologis tertentu bagi penghuninya. Dengan membandingkan perkembangan lingkungan fisik dan perkembangan lingkungan sosial manusiawi kita akan mendapatkan bahwa ada perbedaan psikologis antara generasi tua dan muda di kampung yang sama. Kampung Kauman di Yogyakarta yang melahirkan seorang KHA. Dahian di masa lampau tentu berbeda secara psikologi lingkungannya dengan kampung yang sama sekarang. Dengan sejarah lisah kiranya masalah ini akan dapat dikerjakan. Masalah-masalah sosial apakah yang dapat timbul dari lingkungan kota? Jelas bahwa adanya kampung-kampung dengan standard. lingkungan yang rendah terdapat di mana saja di kota-kota Indonesia. Kapan perkampungan *slum* itu mulai ada? Masalah sosial apa yang ditimbulkan? Selain masalah yang termasuk dalam kategori kemasyarakatan tentu nasib banyak lagi masalah ekologis, seperti soal pembuangan air, sampah, kepadatan lalu-lintas, yang semuanya dapat menjadi bidang kajian sejarah. Mengapa kota-kota gagal untuk menyenangkan warganya? Kegagalan warga kota untuk memanusiawikan kota tampak dalam perkembangan kota yang tak terkendali lagi. Dalam penelitian sejarah tentang kota Philadelphia Sam Bass Warner, Jr., *The Private City*, meletakkan kesalahan pada privatisme orang Amerika yang selalu ingin mengejar kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.

Sejalan dengan transformasi sosial-ekonomis terdapat problema sosial yang sangat menarik. Pergeseran antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat merupakan contoh yang mudah.

Ketika golongan bangsawan mengalami kemunduran, baik karena menurunnya pendapatan secara natural maupun karena reformasi administrasi, proses pemiskinan bangsawan tidak lagi terhindarkan. Di Madura, misalnya, kasus kejahatan sosial dan yang ringan sampai yang memalukan muncul dalam laporan-laporan pemerintah kolonial pada awal abad ke-20 ketika golongan bangsawan tidak lagi memegang pemerintahan. Adanya kerusuhan di kota akibat bermacam-macam kelegangan antara orang asing dengan pendatang antara orang pribumi dengan orang asing, dan antara kampung satu dengan lainnya banyak dijumpai. Demikian juga berita-berita di surat kabar sensasional mengenai perkelahian antara kelompok-kelompok bawah-tanah sering kita dengar. Masalah prostitusi, pengangguran, pengedaran obat-obatan terlarang, dan sejenisnya yang sumber-sumbernya dapat dicari dalam arsip kepolisian dan badan lain yang mengurus sama sekali belum digarap oleh sejarawan. Tindakan-tindakan kekerasan banyak terjadi di kota, baik secara individual maupun berkelompok. Dalam perkembangan terakhir gejala kekerasan itu semakin menonjol, dan hanya sebuah sejarah kriminalitas akan dapat mengungkapkan itu. Sebuah penulisan kriminalitas dan tangan sejarawan tentu akan lain bentuknya dengan penulisan dan polisi atau kriminolog. Di Amerika penelitian sejarah kriminalitas sudah banyak dikerjakan.

Demikian pula terjadi problema sosial dalam sistem sosial. Masalah yang banyak menjadi perhatian sejarawan, terutama sejarawan Amerika, ialah kekuasaan seorang boss di kota-kota besar. Seorang boss biasanya menjadi tulang punggung bagi sistem kepartaian di kota itu, menjadi pelopor bagi pembangunan kota, menjadi pemberi pelindung dan suatu tindak korupsi atau kejahatan yang terorganisir. Lyle W. Dersott, misalnya, menulis *The Pandergast Machine* yang mengungkapkan boss Pandergast yang menguasai Kansas City, Missouri, dan berhasil membangun kota itu. Ia juga yang berhasil memunculkan Harry Truman dalam politik. Akhir riwayat dan keluarga Pandergast sama dengan akhir riwayat banyak boss yang lain, yaitu masuk penjara karena adanya perbaikan-perbaikan dalam sistem kota. Barangkali karena untuk Indonesia tidak banyak yang melihat bahwa di setiap kota sebenarnya selalu ada semacam boss atau *cukong* yang dalam banyak hal mirip dengan kegiatan boss di Amerika, tentu sangat sulit untuk mengadakan penelitian mengenai percukongan itu, karena sifatnya yang rahasia. Namun dengan terbukanya berkas-berkas pengadilan, laporan pajak, dan kesaksian-kesaksian akan banyak yang dapat ditulis.

*Kelima*, bidang garapan sejarah kota ialah mobilitas sosial. Kita sudah menyaksikan adanya kemajuan dan golongan kelas menengah pribumi pada awal abad ke-20 ini, tetapi tidak seorang sejarawan pun pernah meneliti mengenai bangkitnya kelas itu secara kuantitatif. Andaikata catatan-catatan tentang pendapatan yang dapat diukur dan banyaknya pajak yang dibayarkan tersedia, catatan dalam lalu-lintas uang pada Bank, catatan mengenai pekerjaan warga kota, dan hasil-hasil dan sensus penduduk kota dapat diperoleh, tentu akan banyak yang dapat diungkapkan. Sementara catatan kuantitatif tidak mudah didapat, perkembangan kelas menengah tampak dalam gaya hidup. Di Kota Gede, Yogyakarta, misalnya, bangunan-bangunan yang didirikan pada awal abad ini menunjukkan naiknya kaum pedagang pribumi. Demikian juga di kota-kota lain selalu ada kelompok pribumi yang secara bersama seluruh kampung, seperti Laweyan di Surakarta, mengalami mobilitas sosial. Indikator dan mobilitas sosial kadang-kadang dapat dilihat dalam jumlah haji yang ada di suatu tempat. Dalam pernyataan budaya, golongan kelas menengah juga mengalami perkembangan. Dapat dibayangkan bahwa kelas menengah pelajar atau kelas menengah santri mempunyai pernyataan budaya sendiri-sendiri. Kalau masih mungkin didapatkan, daftar pelanggan majalah dan surat kabar akan memberi petunjuk mengenai mobilitas sosial. Dalam keadaan semuanya tidak tersedia, untuk meneliti mobilitas sosial menyusur tiga generasi ke belakang kiranya dapat dikerjakan dengan mengedarkan kuesener. Tentu saja ini menyangkut masalah metode penelitian sosiologis yang cukup rumit. Kesulitan semacam ini tidak terdapat di Amerika. Di negara yang sudah maju seperti itu, setiap kota mempunyai *city directory* yang merupakan buku induk warga kota yang memuat semua data yang diperlukan untuk setiap orang dalam kota. Jika seseorang warga kota pindah, selalu ada keterangan di dalamnya. Dan mobilitas sosial –tiap-tiap penduduk, termasuk pendapatan dan pekerjaannya, termasuk dalam buku itu.

Demikianlah Stephan Thernstrom menulis *Poverty and Progress: Social Mobility in a Nineteenth century City*. Dengan menggunakan penghitungan melalui komputer, mobilitas sosial dan sejumlah besar sample dapat dihitung. Sekalipun untuk Indonesia rupanya tidak mungkin semacam ini dikerjakan, tetapi tidak tertutup kemungkinan pendekatan lainnya.

Kiranya dengan peralatan teoretis dan metodologis yang memadai, kekurangan-kekurangan dalam sumber-sumber sejarah akan dapat di atasi. Sejarah kota sungguh merupakan garis depan dan penulisan sejarah nasional kita.



## **Tugas dan Latihan**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara

5. Ada enam model dalam sejarah social, berikan penjelasan secara detail model-model tersebut:
  - (1) model evolusi,
  - (2) model lingkaran sentral,
  - (3) model interval,
  - (4) model tingkat perkembangan,
  - (5) model jangka panjang menengah pendek, dan
  - (6) sistematis.

## **Buku Bacaan**

### **BAB 7**

## **DIMENSI BIOGRAFI DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA**

## **Tujuan Umum**

Agar mahasiswa dapat memahami dan mampu menjelaskan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan pemahaman dalam kajian ilmu sejarah.

## **Tujuan Khusus**

Di dalam bab ini disajikan materi mengenai dimensi biografi dalam historiografi Indonesia secara detail dilengkapi dengan contoh-contohnya. Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa dapat memahami, serta mampu menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan dimensi biografi dalam historiografi Indonesia secara detail.

## I

Pada tempatnya kiranya kita berkumpul sekarang ini sekedar mengenangkan Seminar Sejarah Nasional (SSN) Pertama yang diselenggarakan tepat 28 tahun yang lalu sebagai batu tonggak sejarah, penting dalam rangka mengembangkan historiografi Indonesia. Pada saat itulah kita menemukan momentum untuk menyatakan kesadaran sejarah bangsa Indonesia yang telah memasuki pertengahan abad ke 20 sebagai nasioan yang berdaulat. Peningkaran-peningkaran yang menjiwai historiografi colonial menimbulkan rangsangan untuk membangkitkan kesadaran sejarah sebagai resonansi kesadaran kehidupan politik merdeka merdeka di satu pihak, dan pada pihak lain sebagai ekspresi aspirasi nasional untuk menemukan kembali identitasnya. Apabila cakrawala pemikiran sejarah dinyatakan berpusat pada Indonesia-sentrisme, suatu visi yang secara dialektis merupakan sintesa dari Neerlando-sentrisme dan etno-sentrisme, strukturalisasi penulisan sejarah berdasarkan periodisasinya berlandaskan prinsip integrasi.

Adapun penjabaran gagasan-gagasan dasar untuk penulisan buku pelajaran sejarah secara ideal seperti dicita-citakan segera dapat terwujud, pada waktu ini kita ada dalam posisi lebih baik untuk menilai kpmleksitas permasalahan dan pelaksanaannya daripada masyarakat pada waktu itu. pada hemat saya, terlepas dari segala keterbatasannya, SSN I cukup meninggalkan dampak sebagai “mercu suar” yang menunjukkan jalur pelayaran mana yang perlu ditempuh untuk mengarah kepada historiografi nasional, suatu sejarah yang dari dalam mengungkapkan seluruh pengalaman bersama bangsa Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya serta mereliasikan dirinya sepenuhnya.

Sudah berkali-kali dibuat neraca perkembangan historiografi Indonesia tidak hanya untuk mengukur kemajuannya, akan tetapi juga untuk menunjukkan kecendrungan-kecendrungan yang menonjol. Selaku orang yang turut berperan dalam proses perkembangan itu. sejak sebelum SSN I diselenggarakan, kali ini pembicara akan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi sebagai pencerminan proses umum strukturalisasi kesadaran sejarah, atau dengan perkataan lain kristalisasi proses rekontruksi seperti yang dihayati selama tiga setengah dasawarsa terakhir ini. Kalau ada suatu tindak lanjut yang merupakan konsekwensi logis dari problematic yang dibahas dalam SSN I tak boleh tidak rekontruksionisme adalah prioritas utama dalam agenda penulisan

sejarah. Peningkaran-peningkaran yang *inherent* ada ada dalam Neerlando-sentrime menurut rekontruksi sejarah Indonesia sebagai kontrak yang otonom, dengan unit geopolitis yang dengan kekuatan endogen menyelenggarakan eksistensinya penuh dengan kejadian-kejadian yang secara presesual dan struktural mewujudkan pengalaman kolektif bangsa Indonesia. Per definisi sejarah nasional itu memberi legitimasi kepada nasion Indonesia dan sekaligus menunjukkan acara dari penulisan sejarah nasional.

Secara kebetulan pada titik pertumbuhan itu bidang studi sejarah kritis mulai mengadakan pembibitan keahlian sebagai proses wajar kearah intitusionalisasi keahlian sejarah sebagai profesi. Tidak mengherankan apabila waktu memasuki tahun enam puluhan Rekonstruksionisme menjadi *dominant* dalam perkembangan hiiistoriografi Indonesia. Pada hemat pembicara, baik pada waktu itu maupun ditinjau kembali dari masa kini, jawqaban yang tetap dalam menghadapi tantangan yang terkandung dalam problematik SSN I tak lain tak bukan ialah melakukan rekontruksi sejarah dengan visi dan pendekatan baru. Apakah implikasi teoritis dan metodologinya hanya prosedur kerja dalam perbengkelan akan mampu memberikan gambaran yang memadai, lagipula dapat mengungkapkan tidak hanya keterampilan teknis, melainkan juga bagaimana keahlian, kesemuanya dituntut dari rekontruksionisme untuk dihayati sepenuhnya.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa setiap rekontruksi tidak terjadi "*in vacuo*" (dalam kekosongan) namun perlu ditempatkan dalam konteks tertentu. Untuk dapat memahami karya seorang sejarawan sepenuhnya, maka perlu diketahui "cakrawala intelektualnya" yang mencakup tidak hanya kerangka konsepsitualnya dan metodologinya, dan juga latar belakang hidupnya. Lebenswelt-nya (lingkungan hidupnya sehari-hari). Welt anschaunung-nya (pandangan hidup), Zeit-geistnya (jiwa jaman), dan lain sebagainya, pendeknya seluruh pengalamannya. Justru pengalaman rekontruksionis itulah yang senantiasa berfungsi sebagai medium interpretasi peristiwa-peristiwa dan dengan demikian menjadi diterminan dalam proses strukturasi kesadaran sejarah. Dipandang dalam perspektif itu makna suatu teks sejarah tidak hanya terletak pada apa yang intrinsik ada pada teks itu, tetapi lebih-lebih pada hal-hal yang ekstrinsik, maka pendekatan secara kontekstual akan lebih mampu mengungkapkan maksud apa yang ada di belakang penulisannya, sebab apakah pilihan jatuh pada tema atau topic tulisan itu,

ciri-ciri apakah yang sebenarnya mencerminkan jiwa jaman, bagaimanakah mendudukan teks itu dalam fase perkembangan historiografi nasional dan sterusnya.

## II

Pandangan retrospektif dan sekaligus introspektif tentang karya pribadi sekali-kali tidak dimaksud sebagai ekspresi egologis namun untuk memproyeksikan diri serta mengobyektifikasikan diri, sehingga dapat dipakai sebagai bahan komunikasi inter subyektif. Dengan demikian pemikiran pada bidang pribadi dapat dipindahkan ke bidang umum sebagai bagian dari proses Universalisasi.

Di sini tidak ada anggapan mengenai otentisitas pembicara dari pelbagai konstruk yang dipakainya. Seluruh uraian mengungkapkan adanya dari fase awal secara terus-menerus, adanya proses dialektik antara problematik, pandangan serta teori ataupun aliran pemikiran yang sedang menonjol dengan pemikiran pembicara yang lewat internalisasi mencoba mensintesakan kesemuanya itu ke dalam pembendaharaan pengetahuannya. Apabila setiap pengakuan (*confession*) menimbulkan "penjernihan" atau "pemurnian" realitas subyektif. Artinya menjadi dekat atau *conform* dengan realitas obyektif, maka pemikiran reflektif diharapkan perumusan pengalaman pribadi berfungsi sebagai katalisator dalam menemukan realita inter subyektif atau obyektivitas.

Dengan demikian terjadi pengkristalisasi konstruk atau struktur-struktur kesadaran sejarah pribadi menjadi konstruk pengalaman kolektif. Proses yang terus-menerus terjadi, tetapi tidak tampak hanya dapat diungkapkan lewat dimensi pribadi. Sama sekali tidak dikandung maksud di sini menepuk dada ataupun membanggakan diri. Pemikiran reflektif menjadi cara mengeksternalisasikan dan mengintersubyektivitasikan hal-hal yang subyektif, sehingga dapat ditransendensikannya. Proses itu merupakan bagian esensial dari transformasi hal-hal subyektif menjadi realitas obyektif.

Pendekatan biografis ini sebenarnya hanya merupakan suatu cara membuat eksplisit hal-hal yang biasanya terkandung dalam setiap kelakuan ekspresif memuatnya secara implicit.

Pengalaman dibawah kesadaran akan berubah menjadi pengalaman penuh kesadaran yang lewat transendensi diri itu menjadi pengalaman kolektif. Apabila sejarah sebagai konstruk

dapat dianggap sebagai pengalaman kolektif itu. maka pemikiran refleksif sejarawan mengenai mengenai biografi historiografinya akan mempertinggi derajat kesadaran kolektif. Kalau pengalaman individual merupakan medium utama dalam menginterpretasi fakta sejarah dan kontemporer maka pengalaman kolektif itu menjadi kerangka referensi umum dsalam memahami situasi kita, baik dimasa lampainya maupun masa kin.

Lagipula pemikiran refleksif akan memperkuat kemampuan memahami situasi orang lain atau tokoh sejarah tidak lain karena ada truisme yang mengatakan bahwa untuk memahami orang lain kita terlebih dahulu memahami diri sendiri.

Untuk dapat memahami metodologi serta teori yang mendukungnya dari seorang sejarawan diperlukan pengetahuan seluruh latar belakang hidupnya sebagai totalitas, lebih-lebih lokasi sosiohistorisnya. Metodologi itu tidak hanya disusun dalam menghadapi fakta-fakta beserta permasalahannya, tetapi lebih berhubungan erat dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang dihadapi sejarawan.

Tidak jarang metodologi itu tersusun sebagai “jawaban” terhadap negasi atau pengingkaran-pengingkaran, terutama justru untuk membantah negasi itu. bukanlah prinsip Indonesia-sentrisme dikonsepsiktualisasikan justru untuk membantu negasi d.p.l. suatu negasi terhadap identitas bangsa Indonesia yang dilambangkan oleh sejarah Indonesia itu.

Metodologi semacam itulah yang disusun oleh Gadamer dalam bukunya *Wahrheit und Methode*, yang yang memaparkan suatu hermeneutika baru sebagai prosedur untuk mengintrepetasikan gejala dengan pendekatan yang mencakup totalitas dari pengalamannya.

### III

Dalam rangka rekonstruksi sejarah nasional amat penting untuk memahami makna karya-karya sejarah serta menentukan identitasnya, teutama untuk memperlihatkan bahwa proses rekonstruksi sebagai proses strukturasi kesadaran sejarah senantiasa merupakan proses dialektis antara pengalaman negative adanya pengingkaran-pengingkaran dengan totalitas pengalaman pribadi pada suatu pihak, dan pada pihak lain proses interpretative dari orang lain Diri sendir. Yang terakhir ini berarti bahwa untuk dapat memahami orang lain sebagai actor historis terlebih dulu orang harus mengnal didi sendiri.

Menurut garis pemikiran ini pengenalan diri sendiri serta kesadaran diri menjadi pangkal tolak proses rekonstruksi, maka suatu biografi dari penulisan sejarah pembicara akan mengungkap makna karya-karyanya, terutama dalam kaitannya dengan perlembagaan historiografi nasional. Sikap reflektif terhadap historiografi yang kita susun akan mampu menonjolkan unsur-unsur legitimasi dan apologi mengenai *status quo*, perhatian atau kepentingan non akdemi atau ekstra-teoretis, lagipula segala macam distorsi yang berakar dari subyektivitas, mengenai diri sendiri secara terus-menerus proses distansiasi dari segala macam subyektivitas itu.

Sehubungan dengan hal diatas perlu di sini ditegaskan bahwa kompleksitas latar belakang karya sejarah jarang atau hampir tak pernah dinyatakan secara eksplisit, oleh karena sipengarang menganggapnya hal yang biasa, namun sebenarnya bagi suatu identifikasi karya itu sangatlah penting untuk melakukan antonomi terhadap kompleksitas itu. dengan demikian pelbagai komponen yang tercakup dalam suatu pengambilan keputusan mengenai pemilihan obyek pengkajian akan terungkap. Biasanya pemilihan merupakan titik konvergensi pelbagai alasan.

Sebagai ilustrasi dapatlah diambil studi kasus Pembentakan Petani Banten pada 1988, mengapa tema itu dipilihnya? Suatu perbengkelan sejarah memang memerlukan alat-alat konseptual dan analitis, seperti umum yang kenal, dari studi formal teori dan metodologi sejarah. Akan tetapi di samping itu banyak prosedur kerja suatu proses pembuatan yang tidak termuat dalam studi formal itu. untuk memperoleh ekspertise serta pengalaman dalam profesi sejarah tidak berlebih-lebihan kalau ada kesempatan leluasa menjadi akrab dengan metode kerja yang praktis. Tanpa pengalaman itu rasanya canggung untuk memulai suatu pengkajian secara sungguh-sungguh.

Pembicara teringat waktu sedang mengurus macam-macam dokumen untuk belajar ke luar negeri berjumpa dengan seorang kenalan yang memberi komentar tentang rencana studi itu dengan pertanyaan “mengapa belajar sejarah Indonesia justru diluar negeri?”. Dalam konteks politik waktu (Agustus 1962) ucapan itu sungguh dapat dipahami. Slebihnya mengingat situasi akademiknya sebenarnya wajar sekali, lebih-lebih kalau diperhatikan kesempatan latihan dan penelitian sangat minimal. Tradisi studi sejarah kritis belum ada atau masih sangat lemah sekali. Yang sangat diperlukan ialah keahlian plus keterampilan penulisan sejarah berdasarkan teori dan metodologi yang lazim dipakai dalam studi sejarah kritis. Rekonstruksionisme tanpa hal itu akan

mengarah ke deviasi, seperti penulisan sejarah nasionalitas, sejarah “mististik” dan bentuk-bentuk metahistoris lainnya.

Dimanakah letak sejarah suatu kasus dalam historiografi Indonesia ?. pertanyaan ini mengandung jawaban rangkap, yaitu (1) kedudukannya dalam hubungannya dengan gejala-gejala historis sejenis; (2) hubungan dengan sejarah nasional.

Ad. 1) Apabila eksplanasi dalam studi kasus itu digarap dengan menggunakan metode analitis-struktural, maka dengan sendiri akan bermunculan pelbagai factor determinan atau kausal dari kejadian-kejadian yang dideskripsikan.

Hal semacam itu tidak dengan sendiri tampak apabila digarap secara deskriptif-naratif belaka. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa faktor-faktor determinan itu mengundang eksplorasi permasalahan luar yang menyangkut gejala-gejala sejenis, dengan perkataan lain, ada semacam tuntutan membuat perbandingan serta generalisasi.

Persoalan seperti ini mau tidak mau muncul dalam kesimpulan studi kasus, mengingat bahwa ciri-ciri yang dapat diidentifikasi baru berlaku kasus tersebut. Secara logis suatu kategorisasi berjenis-jenis gejala itu memerlukan studi perbandingan yang mampu mengekstrapolasikan determinan-determinan serta ciri-cirinya. Apabila generalisasi dan kategorisasi sudah berhasil dibuat untuk sebagian besar kasus-kasus di Indonesia sebagai unsure dalam kebudayaan atau identitas Nasional.

Sehubungan dengan ini perlu diperhatikan apa yang telah dinyatakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya, ialah bahwa di samping mengungkapkan kejadian-kejadian yang menjadi gejala jaman, sejarawan perlu memperhatikan gejala-gejala umum dan membuat generalisasi.

Perlu ditambahkan bahwa di dalam teorinya Ibnu Khaldun memang menguarikan pembentukan Negara tidak terlepas dari kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya system pemasaran dan kerajinan, tapi sebaliknya konsentrasi permukiman sekedar istana, birokrasi dan militernya, akan mendorong pertumbuhan kota dalam pelbagai dimensinya.

Tidak berlebih-lebihan bila Ibnu khaldun dapat dipandang tidak hanya sebagai sejarawan, tetapi juga sebagai pelopor ilmu sosial, lengkap dengan ungkapan pola-pola, dan



kecendrungan pada pelbagai bidang, maka dapatlah pula dibuatnya generalisasi. Jadi kira-kira lima abad sebelum ada proses “*rapprochement*” antara bidang sejarah dengan ilmu-ilmu sosial, ternyata kerangka teoritis yang diajukan oleh Ibnu Khaldun telah menonjolkan kecendrungan/prose situ.

Saying sekali Mohamad Yamin dalam prasarananya pada SSN I tidak menarik perhatian pada masalah ini. Pada hemat pembicara sesungguhnya di sinilah terletak segi sangat menentukan bagi penjabaran pandangan “Indonesiasentris”, untuk penulisan sejarah nasional.

Di sini kita sampai pada masalah mengenai titik-temu atau konvergensi antara sejarah lokal dan sejarah nasional. Di sini pula sering dipertanyakan derajat relevansi sejarah lokal terhadap sejarah nasional.

Seberapa jauh gambaran umum mengenai keadaan transisional sebagai dampak proses modernisasi atau weternisasi yang mengikuti penetrasi kolonial dapat “diberlakukan” bagi masyarakat lokal atau regional? Justru karangan Wetheim dengan pendekatan sosiologis-historis merupakan tantangan untuk mengkaji sejarah lokal dengan mencocokkan apakah proses ditingkat nasional serta berskala makro juga terwujud pada tingkat lokal dan berskala mikro atau mezzo.

Scenario lokal yang diungkapkan dalam sejarah mikro dengan pendekatan multi-dimensional atau “*social scientific*” (ilmu-ilmu sosial) ternyata tidak hanya kaya raya akan dat historis baru, akan tetapi juga mampu mengungkapkan manifestasi kompleksitas dari konflik sosial, sebagai akibat proses inovasi dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan kultural. Penggeseran struktur kekuasaan tradisional ke yang modern dengan beralihnya pesat otoritas kharismatis dan tradisional ke yang legal rasional mempengaruhi struktur sosial bersamaan dengan munculnya nilai-nilai baru yang tercakup dalam sistem birokrasi kolonial, edukasi, komersialisasi dan komunikasi modern.

*Variant-variant* lokal akan tampil, *setting* lokal dengan factor-faktor sosio-kulturalnya memberi karakteristik khusus kepada gejala-gejala sejarah yang jelas-jelas tidak akan tampak bila didekripsikan secara makro pada tingkat nasional secara umum sekali. Pola dan kecendrungan umum dalam proses perubahan sosial yang dikristalisasikan sebagai struktur atau lembaga-lembaga baru ditonjolkan dalam studi historis sosiologis. Perspektif itu dapat pula

dipakai dalam mengkaji sejarah lokal, terutama dengan tujuan mengungkapkan hal-hal yang sama, sehingga kejadian-kejadian lokal dan mekro dapat dipahami maknanya, antara lain bila dipandang sebagai menifestasi kecendrungan umum dalam *scope* nasional. Di sini perlu ditegaskan bahwa penggarapan deskriptif-naratif memang bagian esensial setiap historiografi, namun narativisme tidak mampu memberi eksplanasi seperti diuraikan di atas.

Dalam pada itu penggarapan sejarah mikro yang analitis atau structural mempunyai implikasi metodologis yang berat, yaitu menuntut agar disiapkan alat-alat analitis dan konseptual sedmikian, sehingga proses mikro dapat diuraikan untuk mengekstrapolasikan pelbagai factor kausal secara eksplisit. Hal ini membawa konsekwensi logis bahwa pendekatan yang diterapkan selayaknya adalah pendekatan "*social scientific*"

Ditinjau dari kerangka referensi sejarah nasional, maka sejarah lokal naratif dapat dianggap kurang relevansinnya, sedang sejarah struktur-analitis lebih relevan. Lagi pula optic historis yang analitis-struktural itu akan memandang peristiwa-peristiwa sebagai letupan permukaan dari suatu aliran bawah yang berupa proses jangka menengah dan panjang. Peristiwa yang dipandang secara demikian itu merupakan indikator atau manifestasi dari gejala-gejala umum, seperti kecendrungan structural, konjungtur ekonomis, sosial atau politik, dan lain sebagainya. Optic historis yang demikian akan mampu tidak hanya melihat aspek-aspek unik dari peristiwa, tetapi lebih-lebih pola-pola umum yang terkandung di dalamnya.

Pemberontakan petani dipandang demikian tidak lain merupakan bentrokan (*clash*) antara kekuatan-kekuatan sosial yang terlihat dalam konflik sosial, karena dalam situasi konflik yang diciptakan oleh perubahan sosial, unsur-unsur sosial mempunyai lokasi sosio-kultural yang berbeda-beda dalam menghadapi nilai-nilai baru, maka meledaklah bentrokan kepentingan elite relegius dan elite tradisional berhadapan dengan elite birokrasi yang cenderung beradaptasi serta mengakomodasikan diri terhadap struktur kekuasaan baru. Di sini proses umum modernisasi sebagai pembawaan *regim* kolonial didramatisasikan oleh pelaku-pelaku tokoh lokal.

Historima nasional akan lebih menampilkan *heute relief* apabila varian lokal dapat ditonjolkan; sebaliknya membaca sejarah dipandangnya secara kontekstual, yaitu dengan menebarkannya pada latar belakang sejarah nasional. Sifat unik secara implisit mencakup aspek

umum, jelaslah bahwa disini kedua segi dari peristiwa dapat dibedakan secara analitis, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Generalisasi pada skala nasional mencakup perubahan struktur sosial, konflik sosial, konsentrasi dan proliferasi, institusionalisasi dan disorganisasi, asimilasi, adaptasi, dan penolakan, dan seterusnya. Dalam pelbagai proses itu senantiasa ada konfrontasi antara kekuatan endogen dengan factor eksogen, maka pandangan dari dalam benar-benar dapat direalisasikan, dan sekaligus pandangan indosentris. Kalau pembicara pada akhir limapuluhan dan awal enam puluhan memakai istilah “pendekatan multi-dimensional” yang dipikirkan tidak lain ialah sebagai antithesa terhadap sejarah politik dalam arti konvensional, lagipula sebagai konsep kontra segala macam determinisme.

Penulisan Pemberontakan Petani sebagai Gerakan Protes sebenarnya didorong oleh hasyrat melancarkan protes terhadap penulisan sejarah Indonesia yang konvensional dan Neerlandosentris itu, jadi dengan memakai pendekatan “*social scientific*” itu sekaligus untuk meminjam dictum Van Leur, mengubah perspektif 180 derajat dan mengungkapkan wajah “dari dalam”. Kalau secara inheren pendekatan itu mengungkapkan segi-segi struktural masyarakat pribumi, pembicara senantiasa menyadari bahwa penonjolan strukturalisme dapat menyederhanakan proses sejarah menjadi kerangka yang telah kehilangan “darah dan daging”, yaitu rentetan aksi dan interaksi para pelaku atau obyek-obyek sendiri, yang dalam totalitasnya mewujudkan peristiwa-peristiwa itu. penggarapan sejarah lokal sebagai sejarah sosial, seperti teruraikan di atas, memuat factor-faktor positif, antara lain:

- (1) Menambah ilustrasi mengenai proses umum pada skala nasional, dan dengan demikian meningkatkan generalisasi dalam sejarah nasional;
- (2) Mempertinggi kemampuan meng-eksplanasi pelbagai gejala historis pada tingkat lokal dengan mengungkapkan pelbagai faktor dan dimensinya, sesuatu yang dalam narativisme dalam sejarah konvensional tak mungkin dilaksanakan.

Dengan demikian penulisan sejarah Indonesiasentris akan lebih mudah dilaksanakan. Disadari atau tidak angkatan enam puluhan dengan tepat dapat mengidentifikasi jenis sejarah apa yang perlu dan layak ditulis, lagipula melihat bahwa tugas historiografi yang mampu mereka laksanakan dan secara efektif dapat diselenggarakan.

#### IV

Dalam kebanyakan kehidupan keserjanaan masa pembuatan disertai merupakan episode sentral bagi perkembangan intelektual pribadi, bagi pembicara demikian pula halnya. Dengan demikian masa sebelumnya dapat dipandang sebagai masa persiapan, dan masa sesudahnya sebagai periode perluasan serta perkembangan lebih lanjut. Metafora “pohon pisang yang hanya berbunga sekali” bagi pembicara merupakan pedoman yang potensial untuk merangsang stamina intelektual dalam berkarya seterusnya.

Kurikulum pada jurusan sejarah Fakultas Sastra U.I. Pada awal tahun limapuluhan mencakup ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sosial ekonomi, ilmu Negara dan antropologi tidak sedikit mengarahkan dan merangsang perhatian kepada dimensi-dimensi itu dalam studi sejarah, sedangkan filologi tidak lagi berperan. Kecenderungan teoritis semacam itulah menentukan corak kertas kerja pertama dan konferensi internasional di Singapura pada tahun 1961 yang berjudul “The Genesis Of Indonesian Nasionalism”. Pendekatannya struktural analitis, maka tidak mengherankan kalau kemudian dimuat bersama dengan karangan Harry Y. Bend. Berkat rekomendasi beliau pembicara pada tahun akademis tahun 1962 diterima di Yale dalam department of Southeast Asian Studies. Selama dua tahun secara agak eklektis di ikuti seminar-seminar dalam bidang ilmu sosial, disamping bidang sejarah. Ramuan itu ternyata produktif juga dalam membentuk kerangka konseptual bagi penulisan disertasi, meskipun program setiap tahun disusun fragmentaris tanpa ada pengarahan kepada orientasi tujuan yang kongkrit. Rupanya benda sudah dikuasai oleh stereotype mahasiswa Indonesia mungkin prasangka belaka pergi belajar ke luar negeri (A.S). barang setahun dan kemudian kembali membawa mobil [*Sic.*]. Penilaian semacam ini bagi pembicara diterimanya sebagai tantangan atau cambuk untuk membuktikan hal-hal sebaliknya. Pembicara tidak akan sampai di Yale apabila mengikuti nasehat kepala sekolahnya pada saat akan masuk U.I. Baginya cukup menempuh kursus B1 saja. Disadarinya bahwa pernyataan seperti itu dalam bahasa Jawa “*di-pal*”, justru baginya merupakan dorongan kuat untuk dengan meminjam peristilahan wayang “mantak aji” (menunjukkan kekuatannya). Rupanya benda akhirnya dapat diyakinkan dan kemudian berhasil meyakinkan Wertheim sehingga, jalan untuk promosi di Universiteit van Amsterdam terbuka lebar baginya. Dengan pengalaman studi di A.S rasanya penyusunan disertasi menjadi kelanjutan atau perpanjangan saja dari prosedur kerja yang telah dibiasakannya selama dua tahun

ikut program Asia Tenggara itu. kalau perpindahan menyebrang Atlantik dari Dunia Baru ke negeri Senja membawa perubahan-perubahan gaya hidup serta berbagai frustrasi, namun bagi pembicara beserta istri banyak hal dirasakan tidak terlalu asing. Lebih-lebih setelah mapan dan pola kerja mantap, kesibukan penulisan membuat waktu lalu dengan cepatnya. Iklim Belanda dan non status pembicara memberi keluasaan sehari-hari kerja di etape ketiga di Valerius strat 22. Periode dua tahun plus tiga bulan di Nederland betul betul produktif secara maksimal, sehingga 1 November 1966 promosi terlaksana. Dari penyusunan kerangka konseptual sampai pembuatan indeks perlu dihayati asketisme terus menerus: ketekunan dan ketelitian, ketuntasan serta kesempurnaan teknis perlu dihayati oleh peneliti, memang ia mempraktekkan apa yang dalam wedatama disebut "*mesu budi*". Bau kertas arsip atau buku kuno akan merangsang semangat itu. Mohon dimaafkan apabila disini ada nada mistik atau romantis. Menengok kebelakang setelah dua puluh tahun lampau pengalaman itu menggembelng kita seperti kita telah keluar dari "*kawah condro dimuko*", menjadi "manusia baru". Memang identitas sebagai profesional secara inhern suatu ekspertis (keahlian), keterampilan dan pengetahuan teknis tinggi, otonom dan memiliki integritas tinggi. Sudah diketahui umum bahwa profesionalisme derajat tinggi itu merupakan tuntutan kondisi pokok terselenggaranya suatu masyarakat modern-industria yang mencakup derajat ilmu dan teknologi yang tinggi pula.

Berbicara tentang perbekalan sejarawan sebagai bagian esensial dari profesinya, pendekatan archivistik membawa beberapa "bahaya", antara lain perfeksionisme dan antikwarianisme. Perfeksionisme akan mensita waktu banyak dalam menalaah dokumen-dokumen, karena berkali-kali dibacanya sebelum berani menginterpretasikannya. Antikwarianisme menjerumuskan peneliti dalam suatu hasrat pengumpulan bahan tanpa batasan yang jelas, antara lain tidak memertimbangkan relevansinya dengan persoalan yang digarap.

Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahwa penelitian arsip yang dilakukan tanpa konseptualisasi lebih dahulu akan mudah menyesatkan dan pengumpulan data kehilangan arah akhirnya menjadi tujuan tersendiri. Di sini perlu disisipkan mitos klasik Barat yang menceritakan perjalanan Perius penuh rintangan untuk mencari kepala Medusa yang mempunyai kekuatan magis menghancurkan bangunan-bangunan. Setelah Kepala Medusa diperoleh hanya dengan berkendaraan Pegasus (kuda sembrani) Persius pada waktunya mencapai tempat dimana calon isterinya, Andromeda, akan dikorbankan kepada raksasa. Pada saat terakhir sang putrid dapat

diselamatkan oleh karena raksasa dapat dihancurkan dengan menghadapkan kepala Medusa ke arahnya. Tidak terlalu sulit kiranya kita melihat persamaan fungsi antara Pegasus dan Medusa di satu merupakan alat-alat “analitis” untuk memecahkan permasalahan atau sebagai kiasan menghancurkan raksasa. Adapun pengetrapan teori dan metodologi menyerupai perjalanan yang penuh rintangan dan kesulitan. Sekali lagi sikap asketis menjadi esensi dari ekspertise seorang profesional.

Pada hemat pembicara di sini kita menyentuh soal yang sangat esensial bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu memproduksi hasil kreativitas sendiri. Sudah barang tentu ini membawa implikasi didaktis di jurusan sejarah, yaitu mahasiswa sejarah tidak hanya memperoleh informasi komprehensif dari fakta-fakta historis, tetapi perlu dilatih dalam melakukan pemikiran diskursif, deskriptif naratif analitis dan kritis.

Dalam priode pasca-promosi pembicara semakin menyadari bahwa diatelah memasuki wilayah permasalahan yang dalam deseniun berikutnya berkembang menjadi suatu bidang spesialisasi tersendiri, apa yang disebut *Peasant* atau *Rural Studies*, suatu bidang yang cukup interdisipliner. Sebagai langkah yang merupakan konsekuensi logis dari studi kasus tentang Banten, serta sebagai tindak lanjut kesimpulan studi itu, maka pembicara mulai melakukan studi komparatif antara pelbagai gerakan petani dengan maksud agar sampai pada generalisasi dan kategorisasi jenis fenomena itu. Baik menurut ideologinya, maupun berdasarkan kausalitasnya gerakan petani ternyata menunjukkan pelbagai tipe. Sejarah komprasilah yang mampu menentukan tipologinya, maka dengan demikian pembicara mau tak mau memasuki daerah “frontier” bagi sejarah yang memang memerlukan perintisan, juga kalau dilihat dari kerangka referensi sejarah nasional, sejarah komparatif memang sangat relevan, antara lain karena skala nasional menuntut tingkat generalisasi tertentu. Secara konsisten pendekatan ilmu sosial dengan sendiri menjadi suatu kemudahan. Mengeksplorasi seluruh Jawa dalam abad ke-19 dan ke-20 mengungkapkan lima variant atau tipe gerakan petani: (1) anti-pemerasan; (2) milenaristik; (3) mesianistik; (4) revivalistik; (5) sarekat islam lokal.

Disadari sepenuhnya bahwa konstruk seperti yang disajikan di atas rasanya menyimpang dari penulisan sejarah konvensional. Waktu pembicara menyajikannya di depan forum sejarawan Leiden, ternyata ada yang menyaksikan apakah konstruk seperti itu termasuk sejarah. Pernyataan semacam itu lebih meyakinkan pembicara bahwa dia memang penuh kesadaran dan kesengajaan

bertindak secara inkonvensional tidak lain karena itulah jalan yang efektif dapat menjabarkan prinsip Indonesiacentime dalam historiografi. Bahwasanya dia dianggap sebagai *rara avis in terries* (sebangsa burung aneh didunia) lagi pula identitasnya memang menggeser ke arah sejarah sosial terbukti pula pernyataan sejarawan Belanda. Brugmans, dalam promosinya ialah bahwa “Sejarah Pemberontakan Petani Banten” bukan sejarah yang dikenal umum.

Impetus intelektual yang kuat memperoleh dukungan dari keikutsertaannya dalam kegiatan Panitia Sejarah Nasional pada akhir tahun 1971 dan awal 1972 pembicara melakukan riset kepustakaan di Berkeley. Dipilihnya lokasi itu ternyata sangat menggairahkan selera ke arah sejarah sosial oleh karena banyak memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi dengan sejarawan sosial seperti Lapidus, Wakeman, Ben bellah, P.Smith, dan masih banyak lagi. Dampak dari pengkajian di Berkeley itu mungkin tampak dalam struktur Sejarah Nasional, akan tetapi tidak sedikit pengaruhnya dalam karya-karya pembicara dalam tahun tujuh puluhan. Disamping penggeseran tema ke golongan sosial lain, ada pula suatu proses deferensiasi yang mencakup tidak hanya sejarah gerakan, juga sejarah struktural, intelektual dan mentalitas. Kategori-kategori sejarah itu memang sangat relevan untuk dibahas dalam hubungannya dengan proses perubahan sosial yang mengakibatkan transformasi masyarakat tardisional ke yang modern, seperti yang dimanifestasikan dalam pelbagai dimensinya.

Tema-tema baru seperti stratifikasi sosial, struktur kekuasaan, kepribadian elite modern, dan lain sebagainya, menuntut pendekatan yang semakin bercorak “*social scientific*” sebagai tema-tema itu. Rasanya perbengkelan sejarah kita yang masih baru itu memberi keleluasaan untuk memasukkan metodologi baru yang sesuai dengan tugas nasional merekonstruksi sejarah nasional kita. Tanpa adanya “*vested interest*”. Sikap keterbukaan sejati sebagai tuntutan ilmiah tidak sedikit akan memperkuat stimulus, intelektual para sejarawan.

Penggeseran fokus perhatian dari sejarah sosial ke sejarah intelektual memang wajar oleh karena keduanya itu sifatnya komplementer. Dalam mengembangkan kebudayaan ekspertise dalam profesionalisme sejarah momentum kreatif perlu dipelihara dengan kesadaran bahwa historiografi sebagai sejarah intelektual tidak kecil perannya dalam formasi Negara nasional kita serta pembentukan kepribadian nasional ataupun identitas bangsa. Untuk sekian kalinya kita perlu diingatkan bahwa bila seseorang yang kehilangan memorinya (ingatannya-sejarahanya) dengan

sendiri tidak memiliki kepribadian, maka demikianlah pula halnya dengan suatu bangsa. Tanpa mengenal sejarahnya, bangsa itu akan kehilangan identitasnya.

Dengan memahami sepenuhnya realitas ini sejarawan perlu memenuhi tuntutan profesinya dengan ekspertisanya sebaik-baiknya agar rekonstruksi sejarah nasional dapat mengungkapkan realitas pengalaman kolektif bangsa Indonesia, tetapi juga meninggalkan kesadaran nasional. Dalam rangka pembangunan bangsa sejarah sebagai suatu tubuh pengetahuan seyogyanya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi data historis sebagai pengetahuan factual, tetapi lebih-lebih suatu proses penyadaran, terutama mengenai eksistensi bangsa suatu proses penyadaran, terutama mengenai eksistensi bangsa Indonesia dalam masa lampau dan sekarang ditengah-tengah ziarahnya ke masa depan dengan tujuan menemukan dan merealisasikan diri.

## V

Uraian bertolak dari suatu pandangan bahwa berbeda dengan seminar-seminar sejarah yang terselenggara lebih dulu. Kali ini dirasakan mendesaknya keperluan peningkatan keahlian sebagai unsur fundamental dari profesionalisme dalam bidang sejarah. Gagasan itu tumbuh dari permasalahan yang selama tiga dasawarsa lebih terus menerus kita hadapi ialah merekonstruksi sejarah Indonesia sebagai sejarah nasional. Baik dalam konteks pembangunan bangsa maupun dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu sejarah, tugas sejarawan Indonesia cukup kompleks. Menyadari peranan strategis historiografi Indonesia di satu pihak dan menyadari pula tuntutan yang semakin berat metodologi sejarah kritis dewasa ini, di pihak lain komunitas sejarawan diharapkan terus-menerus berkarya dengan penuh tanggung jawab sosial, kewajaran ilmiah serta gairah intelektual, sehingga sambil menyempurnakan profesionalismenya dalam bidang sejarawan diharapkan terus-menerus berkarya dengan penuh tanggung jawab sosial, kewajaran ilmiah serta gairah intelektual, sehingga sambil menyempurnakan profesionalismenya membuat sumbangan yang berharga bagi pembentukan dan pemantapan identitas nasional kita.

Suatu biografi sering ditulis dengan perasaan kagum bercampur rasa heran, ataupun kejangkelan terhadap obyeknya, namun lazim pula perasaan-perasaan seperti itu dapat diatasi oleh keinginan untuk memproyeksikan diri sebagai bentuk ekspresif untuk membenarkan diri atau pertanggung sosial, kewajaran ilmiah serta gairah intelektual, sehingga sambil



menyempurnakan profesionalismenya membuat sumbangan yang berharga bagi pembentukan dan pemantapan identitas nasional kita.

Suatu biografi sering ditulis dengan perasaan kagum bercampur rasa heran, ataupun kejengkelan terhadap obyeknya, namun lazim pula perasaan-perasaan seperti itu dapat diatasi oleh keinginan untuk memproyeksikan diri sebagai bentuk ekspresif untuk membenarkan diri atau untuk mempertanggung jawabkan kegiatannya. Dengan suatu paksaan dari dalam yang kuat segala perasaan enggan, “*rikuh*”, takut ataupun malu, dapat diatasi dan hal itu dapat dipermudah lagi dengan kesadaran bahwa suatu pengungkapan diri bertujuan tidak lain ialah sebagai “penemuan diri”. Dengan demikian pengalaman pribadi dapat di-obyektifikasikan untuk dapat diasimilisasikan dengan pengal;aman kolektif. Di sini proses pe-realisasi-an diri terlaksana, sekaligus kesadaran diri dipertingkatkan dengan proyeksi diri itu suatu faktor yang merupakan esensi dari pribadi sejarawan yang berusaha memahami tokoh sejarah atau orang lain.

Uraian yang telah dipaparkan kiranya perlu diidentifikasi sebagai suatu aspek dari historiografi yang mencakup pikiran-pikiran reflektif, yaitu suatu bentuk pengungkapan diri sebagai dimensi kesadaran sejarah. Di sini gejala-gejala mental yang disebut sebagai *manifest* dengan perspektif eksistensial fenomenologis dapat diinterpretasikan sebagai struktur-struktur kesadaran. Ternyata struktur kesadaran itu sebagai kompleksitas konstruk-konstruk berfungsi sebagai pemikiran sejarawan. Yang jelas dari uraian di atas ialah bahwa kerangka itu berkembang dan mencakup seluruh pengalaman sejarawan, jadi bukan semata-mata terbentuk oleh pemikiran teoretis-empiris belaka. Sebaliknya, ternyata merupakan proses dialektik dengan permasalahan dari dunia praxis, maka kontekstualisme sangat relevan untuk menganalisa sebuah historiografi. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pemikiran reflektif itu tidak hanya mempertinggi kritisme sejarawan, tetapi lebih-lebih meningkatkan sofistikasi metodologinya dan dengan demikian menambah produktivitas serta memperbaiki kualitas karyanya.

Di maksud sejak awal agar lewat apa yang disebut “*Communicative Sharing*” (kebersamaan komunikatif) pengalaman individual dan untuk dapat di obyektifikasikan dan dengan demikian diuniversalisasikan. Dalam perbengkelan sejarah dengan prosedur seperti itu ada akumulasi pengalaman bersama yang dalam proses pemupukan kultur akademis kita di Indonesia akan memperkuat pertumbuhan ilmu sejarah yang otonom, oentik dan penuh integritas.

## CATATAN

Pemilihan tema uraian ini dilakukan kecuali sesuai dengan kerangka referensi Panitia Pengarah, juga berdasarkan anggapan bahwa dewasa ini profesionalisme di kalangan sejarawan merupakan masalah sentral. Di samping segi praxiologis yang mencakup tuntutan agar historiografi mampu menyebarkan hasilnya bagi konseptualisasi Identitas Nasional yang bulat, permasalahan metodologi sudah barang tentu fundamental. Pendekatan yang dipakai dalam menghadapi permasalahan itu ialah dapat diidentifikasi sebagai suatu perspektifisme yang mencakup aspek fenomenologis, eksistensialistis dan struktualistis. Sintese itu dapat digunakan dibenarkan karena hal itu merupakan implikasi metodologi dari konsep historiografi sebagai model yang dipakainya.

- (1) Historiografi sebagai suatu jenis *l'histoirementale* menuntut pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri;
- (2) Ada tuntutan agar pengungkapan bersifat reflektif, sehingga tetap ada kesadaran akan subyektivitas diri sendiri, seperti kepentingan perhatian, logika, metode serta latar belakang historisnya;
- (3) Sifatnya harus koreprehensif, sehingga mempunyai relevansi terhadap pelbagai realitas sosial dari pelbagai tingkat dan ruang lingkup;
- (4) Perlu pula mempunyai relevansi terhadap kehidupan praktis.

Antara SSN I dan SSN IV sesungguhnya dalam historiografi telah dilaksanakan strukturasi visi yang secara filosofis digariskan pada SSN I. Proses strukturasi itu membawa implikasi teoretis-metodologis, maka dewasa ini kecenderungan kuat ke arah sejarah *social-scientific* atau sejarah analitis dapat dipandang sebagai garis perkembangan yang wajar, yang sejak awal sebenarnya secara immanen terdapat dalam konsep Indonesia-sentrisme. Dalam pada itu perkembangan historiografi modern terjadi dalam konteks pertumbuhan studi sejarah kritis umum tidak lain karena cukup besar pengaruhnya dalam masa formasinya di Indonesia. Pendekatan secara biografis atau lebih tepat otobiografis dipandang dalam kerangka pemikiran itu rasanya cukup sesuai, sekedar sebagai sumbangan pemikiran mengenai kedudukan studi

sejarah Indonesia dewasa ini. Meskipun pembicaraan terutama berkisar sekitar masalah teoritis-metodologis, namun pembicara menganggap perlu menunjukkan secara sederhana dasar falsafah yang menjadi kerangka pemikirannya.

## **Tugas dan Latihan**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan analisis saudara.

6. Apa yang dimaksud dengan dimensi biografi dalam historiografi Indonesia.

## **Buku Bacaan**

KEBUDAYAAN PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH OLEH SARTONO  
KARTODIRDJO

